

**ANALISIS PRODUKSI IKLAN LAYANAN MASYARAKAT OLEH LPP
RRI RANAI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Disusun Oleh
Wan Keinan Ahmeth Sazzali**

22321109

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

**ANALISIS PRODUKSI IKLAN LAYANAN MASYARAKAT OLEH LPP
RRI RANAI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

**Disusun Oleh
Wan Keinan Ahmeth Sazzali**

22321109

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Analisis Produksi Iklan Layanan Masyarakat Oleh LPP RRI Ranai

Oleh:

WAN KEINAN AHMETH SAZZALI

22321109

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 12 Februari 2026

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN. 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Analisis Produksi Iklan Layanan Masyarakat Oleh LPP RRI Ranai

Disusun oleh:

WAN KEINAN AHMETH SAZZALI

22321109

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada : Rabu
Hari

Tanggal : 25 Februari 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN. 0514078702

Anggota : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, M.Comms

NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Wan Keinan Ahmeth Sazzali

Nomor Mahasiswa : 22321109

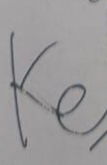
Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. ChatGPT, digunakan untuk pengembangan ide, menyusun struktur awal, serta memperbaiki kaidah-kaidah penulisan.
 - b. Open Knowledge Map, digunakan untuk membantu menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan skripsi.
 - c. Humata.ai, digunakan untuk mencari ide pokok dari karya-karya penelitian terdahulu.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,




(Wan Keinan Ahmeth Sazzali)

22321109

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.” (BJ Habibie)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alam, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Produksi Iklan Layanan Masyarakat Oleh LPP RRI Ranai*” dengan baik. Tidak lupa, shalawat berserta salam kita berikan kepada junjungan besar kita, Rasulullah Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman dan inspirasi bagi akhlak umat manusia.

Peneliti pada kesempatan ini telah berhasil menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “*Analisis Produksi Iklan Layanan Masyarakat Oleh LPP RRI Ranai*” yang dimana keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom) di Universitas Islam Indonesia. Peneliti tentunya menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Namun demikian, ini menjadi salah satu bagian dari proses pembelajaran bagi peneliti yang tidak akan pernah berhenti guna menambah pengetahuan dan pengalaman serta membangun karakter. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang komunikasi dan penyiaran.

Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, dorongan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terimakasih dan memberikan penghargaan kepada:

1. Kepada Ibu Vespa Krisnawathy,S.Pd,M.Si, Bapak Erdian Syafitra,A.Md, Bapak Asparizan dan Bapak Saleh selaku informan dari pihak LPP RRI Ranai yang merupakan sumber utama penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah menyempatkan waktu, serta memberikan pengetahuan yang kemudian menjadi manfaat serta informasi penting di dalam skripsi ini.
2. Kepada ayah saya yang tercinta, yang telah mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan menuntun saya terhadap nilai-nilai kehidupan, etika dan tata krama serta memiliki andil besar dalam penulisan skripsi ini melalui

penyaluran ide-ide, memberi kemudahan akses dalam penelitian, serta pendampingan intelektual termasuk membantu memperbaiki kaidah penulisan yang juga menjadi kendala bagi peneliti. Dukungan tersebut menjadi kontribusi yang sangat besar dalam membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

3. Kepada ibu saya yang tercinta, yang membesarkan dan juga seantiasa memberikan dukungan berupa doa serta dukungan moral, juga mengajarkan saya tentang kebaikan dan nilai-nilai positif yang bisa saya terapkan selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Tanpa dukungan dan doa dari ayah dan ibu saya yang sangat saya cintai, tidak mungkin saya bisa menjalankan studi sampai sejauh ini.

4. Kepada abang saya, yang meskipun andilnya dalam penulisan skripsi ini tidak sebesar kedua orang tua saya, akan tetapi kehadiran dan kasih sayang sebagai keluarga tetap menjadi sumber penguatan bagi peneliti selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
5. Kepada teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih kepada kalian karena telah mau menjadi teman peneliti selama menempuh studi di Yogyakarta
6. Kepada Ibu Sumekar Tanjung S.Sos.,M.A. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi peneliti, yang telah membimbing peneliti dari awal penulisan proposal hingga tahap akhir penulisan skripsi. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu dan usaha selama membimbing peneliti dalam menulis skripsi ini.
7. Kepada Ibu Nadia Wasta Utami, S.I.Kom., M.A sebagai Dosen Pembimbing Akademik Universitas Islam Indonesia. Peneliti mengucapkan terima kasih atas masukan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Indonesia.
8. Kepada Bapak Dr. Zaki Habibi, M.Comms selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah memberi kemudahan dan kelancaran bagi peneliti selama proses penulisan skripsi.

Abstrak

Sazzali, Wan Keinan Ahmeth. 22321109. *Analisis Produksi Iklan Layanan Masyarakat Oleh LPP RRI Ranai*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2026.

Iklan Layanan Masyarakat (ILM) merupakan salah satu produk siaran LPP RRI yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan publik kepada masyarakat. Dalam konteks penyiaran radio, proses produksi ILM menjadi aspek penting yang menentukan kualitas dan konsistensi pesan yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan produksi ILM yang dilakukan oleh LPP RRI Ranai, Kabupaten Natuna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi terbatas, dan dokumentasi arsip produksi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan produksi ILM di LPP RRI Ranai meliputi perencanaan pesan dengan mempertimbangkan bahasa dan budaya lokal, pelaksanaan produksi melalui pemanfaatan elemen audio seperti efek suara dan musik latar, serta penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pengaturan alur kerja produksi. Secara konseptual, tahapan produksi telah memiliki kerangka yang jelas, namun dalam praktiknya masih terdapat kendala pada aspek konsistensi penggunaan bahasa, pengelolaan elemen audio secara mandiri, serta keterbatasan sumber daya manusia yang memengaruhi optimalisasi penerapan SOP. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses produksi ILM di LPP RRI Ranai telah berjalan secara sistematis, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek teknis dan tata kelola produksi guna menjaga kualitas dan konsistensi hasil produksi.

Kata Kunci: Tahapan Produksi, Iklan Layanan Masyarakat, Radio, LPP RRI Ranai, Produksi Media

Abstract

Sazzali, Wan Keinan Ahmeth. 22321109. Analysis of Public Service Announcement Production by LPP RRI Ranai. Undergraduate Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2026.

Public Service Announcements (PSAs) are one of the broadcast products of LPP RRI (Regional Broadcasting Agency) which serves as a medium for conveying public messages to the public. In the context of radio broadcasting, the PSAs production process is an important aspect that determines the quality and consistency of the message conveyed. This study aims to analyze the PSAs production stages carried out by LPP RRI Ranai, Natuna Regency. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through interviews, limited observations, and production archive documentation. Data analysis techniques were carried out through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the PSAs production stages at LPP RRI Ranai include message planning by considering local language and culture, production implementation through the use of audio elements such as sound effects and background music, and the application of Standard Operating Procedures (SOPs) in organizing the production workflow. Conceptually, the production stages have a clear framework, but in practice there are still obstacles in the aspects of consistency in language use, independent management of audio elements, and limited human resources that affect the optimization of SOP implementation. This study concludes that the ILM production process at LPP RRI Ranai has been running systematically, but still requires strengthening in the technical aspects and production governance to maintain the quality and consistency of production results.

Keywords: Production Stages, Public Service Announcements, Radio, LPP RRI Ranai, Media Production

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	19
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	23
A. Sejarah LPP RRI Ranai	23
B. Profil dan Kondisi Umum LPP RRI Ranai	25
BAB III TEMUAN PENELITIAN	35
A. Penyesuaian Bahasa dan Budaya Lokal Natuna	36
B. Penguatan Pesan Melalui <i>Sound Effect</i> (SFX) dan Elemen Audio	42
C. SOP Sebagai Kerangka Pengatur Tahapan Produksi	45
D. Temuan Observasi Terkait Ketidaksesuaian Praktik Produksi ILM	52

BAB IV PEMBAHASAN	55
A. Tahap Pra-Produksi ILM di LPP RRI Ranai	55
B. Tahap Produksi ILM di LPP RRI Ranai	59
C. Tahap Pasca-Produksi dan Evaluasi ILM di LPP RRI Ranai	62
 BAB V PENUTUP	 67
A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan Penelitian	68
C. Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA	 71
 LAMPIRAN	 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Stasiun LPP RRI Ranai	3
Gambar 1.2 Grafik pertemubuhan penduduk Natuna	3
Gambar 2.1 Gedung studio LPP RRI Ranai yang sebelumnya digunakan sebagai studio PRO 1, PRO 2, dan ruang pemancar FM	25
Gambar 2.2 Struktur organisasi LPP RRI Ranai	26
Gambar 2.3 Gedung kantor dan studio LPP RRI Ranai	28
Gambar 2.4a Ruang kendali dan peralatan audio di studio podcast LPP RRI Ranai	29
Gambar 2.4b Aktivitas siaran di ruang rekam studio podcast LPP RRI Ranai	29
Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Vespa Krisnawathy,S.Pd,M.Si (Kepala Stasiun LPP RRI Ranai)	36
Gambar 3.2 Proses negosiasi dengan pihak PLN Ranai untuk mendapatkan ILM tentang penghematan listrik.....	46
Gambar 3.3 Rapat produksi	48
Gambae 3.4 Evaluasi produksi ILM oleh tim kreatif	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian dari Stasiun LPP RRI Ranai	20
Tabel 2.1 Jumlah pegawai LPP RRI Ranai tahun 2021-2025 (dalam satuan orang)	26
Tabel 2.2 Jumlah pegawai LPP RRI Ranai berdasarkan unti kerja (Januari s/d Oktober 2025)	27
Tabel 2.3 Data Pegawai Seksi Layanan dan Pengembangan Usaha LPP RRI Ranai Tahun 2025	27
Tabel 2.4 Sarana & Prasarana Penyiaran LPP RRI Ranai	28
Tabel 2.5 Pola acara Siaran Pro-1 LPP RRI Ranai	32
Tabel 2.6 Pola Acara Siaran Pro-2 LPP RRI Ranai	33
Tabel 3.1 SOP Produksi ILM di LPP RRI Ranai	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iklan Layanan Masyarakat (ILM) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bertujuan memberikan pesan-pesan penting seperti kesehatan, pendidikan, keselamatan, dan isu sosial yang beredar di masyarakat. ILM adalah bentuk siaran nonkomersial yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap terhadap isu-isu tertentu. ILM berbeda dari iklan komersial karena tidak bertujuan mencari keuntungan, melainkan bersifat edukatif dan persuasif. Pesan yang disampaikan dapat berkaitan dengan berbagai isu sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan isu sosial. Menurut Yasa (dalam Paridah, Ulfiyani, & Budiawan, 2024), ILM merupakan sebuah iklan yang disampaikan dan diharapkan masyarakat mengikuti instruksi yang diberikan dalam iklan.

ILM dalam hal ini berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan, lingkungan, dan isu sosial. Sebagai media nasional, RRI, khususnya LPP RRI Ranai, bertugas menyampaikan pesan-pesan tersebut. Menurut Sinambela & Mardikaningsih (dalam Nurdiansah, et al., 2024), ILM adalah media komunikasi yang mendorong perubahan perilaku, kesadaran sosial, dan promosi nilai-nilai seperti perlindungan lingkungan serta pembelian jasa lokal. Seperti contoh ILM yang disiarkan oleh LPP RRI Ranai terkait dengan program KB yang berupa pengenalan metode baru yaitu “Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)” yang membahas pengenalan dan manfaat dari MKJP dan ILM “Motor Bodong” yang membahas pentingnya kelengkapan dokumen kendaraan, kontribusi terhadap pajak dan perlindungan diri, serta resiko dalam membeli motor bodong.

Pada ranah komunikasi, komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, terutama pesan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Keberhasilan suatu pesan juga bergantung pada strategi komunikasi yang dipilih, disampaikan, dan diterima oleh khalayak sasaran. Penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan dan perilaku mereka dikenal sebagai komunikasi. Dari pemahaman dasar tentang komunikasi ini, kita dapat mengatakan bahwa elemen-

elemen seperti pengirim, pesan, media, penerima, dan pengaruh sangat penting untuk proses komunikasi (Cangara, 2021).

Dalam penyusunan ILM, diperlukan tahapan produksi yang sesuai sehingga dapat mencapai efektivitas yang optimal dalam penyebaran informasi. Agar ILM dapat diterima dengan baik dari seluruh kalangan masyarakat, setiap ILM harus memiliki pesan yang sesuai dan relevan bagi masyarakat. Misalnya isu yang sering dibahas di wilayah Kabupaten Natuna terkait isu kesehatan, keamanan maritim dan perlindungan terhadap lingkungan. Selain membahas isu-isu yang populer atau relevan di masyarakat, pembawaan atau gaya komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan budaya di masyarakat sehingga masyarakat lebih mudah memahami isi dari pesan yang ingin disampaikan.

ILM memiliki peran penting dalam proses penyebaran informasi terutama ke wilayah-wilayah yang masih sulit terjangkau oleh akses internet. ILM secara keseluruhan juga dapat menjadi wadah untuk mendidik dan meningkatkan kesadaran dari setiap warga masyarakat untuk peduli tentang isu-isu yang sedang berkembang, terutama isu-isu di daerahnya. Melalui tahapan produksi yang tepat, diharapkan informasi yang ingin disampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Berhasil atau tidaknya sebuah ILM tidak hanya bergantung pada satu aspek saja seperti pesan yang disampaikan, namun juga bagaimana relevansi dari pesan tersebut, penggunaan gaya dan Bahasa yang lebih mudah dipahami oleh penduduk setempat, format penyajian yang menarik serta kekuatan frekuensi jaringan yang optimal merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah ILM.

Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan lembaga penyiaran publik yang telah berdiri sejak 11 September 1945 yang menjadikan RRI sebagai stasiun radio pertama dan tertua yang telah berdiri di Indonesia (Allan, 2023). RRI sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2005 merupakan lembaga informasi independent yang bertanggung jawab langsung kepada presiden. Radio Republik Indonesia (RRI) mengudara di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk memberikan layanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, dan pelestarian budaya bangsa untuk kepentingan semua orang bahkan hingga ke daerah perbatasan seperti di Kabupaten Natuna (PPID RRI, n.d.). Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI bertanggung jawab untuk menyediakan informasi, pendidikan, dan hiburan berkualitas tinggi kepada masyarakat di seluruh Indonesia. Radio, terutama di daerah terpencil dan perbatasan, terus menjadi alat penting untuk

menyebarkan informasi, termasuk ILM, di era komunikasi modern yang didominasi oleh media digital.

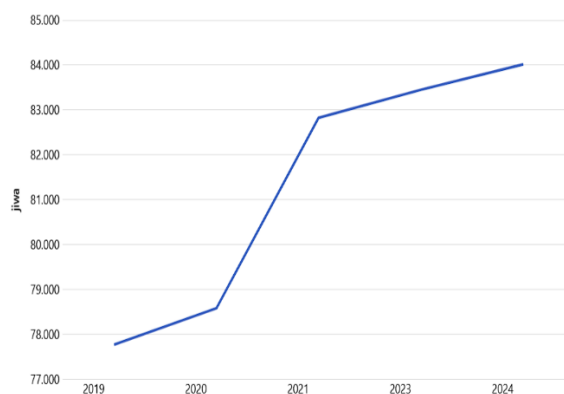


Gambar 1.1

Stasiun LPP RRI Ranai

Sumber: <https://www.rri.co.id/ranai/daerah/99425/pelaksanaan-upacara-hut-korpri-ke-51-tahun-2022-dilingkungan-rri-ranai>

Kabupaten Natuna merupakan salah satu daerah terluar di Indonesia yang berada dibawah administrasi Provinsi Kepulauan Riau dengan luas dari wilayah kepulauan ini mencapai 264.198,37 km² dengan luas daratan 2.001,30 km² dan lautan seluas 262.197,07 km² dan memiliki ibukota di Ranai. Daerah ini terdiri dari 154 pulau dan merupakan daerah paling utara dari wilayah Selat Karimata (Pemerintah Daerah Kabupaten Natuna, n.d.) dan dengan jumlah penduduk yang dikutip dari katada.co.id berdasarkan sensus penduduk 2024 mencapai 84.017 orang (Darmawan, 2024).



Gambar 1.2

Grafik pertumbuhan penduduk Natuna

Sumber: katadata.co.id

Sebagai daerah kepulauan, Natuna memiliki kondisi geografis yang cukup kompleks. Permasalahan seperti akses transportasi dan konektivitas yang belum merata membuat media radio tetap menjadi salah satu cara utama untuk menyebarkan

informasi kepada masyarakat. LPP RRI Ranai Natuna sangat penting untuk menghubungkan masyarakat dengan berbagai informasi penting, termasuk menyampaikan pesan edukatif melalui ILM untuk menjadikannya lebih menarik dan efisien.

Keberhasilan dari penyampaian pesan dalam ILM tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana proses produksi dilakukan. Produksi ILM harus dijalankan melalui tahapan yang terstruktur mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Tahapan-tahapan tersebut juga mencakup proses penentuan tema, penulisan naskah pemilihan pengisi suara, proses rekaman, editing audio, hingga distribusi penyiarnya. Dalam praktik yang dilakukan, proses produksi ILM oleh lembaga penyiaran publik seperti LPP RRI Ranai melibatkan koordinasi dari berbagai bidang yang terkait, kekuatan audio seperti suara manusia, musik, dan efek suara untuk membangun imajinasi pendengar. Karena hal tersebut, maka penting untuk memahami bagaimana proses produksi ILM dilakukan secara menyeluruh supaya peran sosial yang disampaikan kepada masyarakat dapat diterima secara efektif.

Apabila hal ini dikaitkan dengan konteks penyiaran publik, ILM memiliki peran strategi sebagai sarana penyampaian pesan edukatif dan sosial kepada masyarakat. ILM tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, akan tetapi juga sebagai media publikasi kepada publik yang mendukung perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran sosial. Pada media radio, efektivitas ILM sangat ditentukan oleh kualitas dari proses produksinya, mengingat radio merupakan media auditif yang secara sepenuhnya mengandalkan kekuatan suara guna membangun imajinasi dan pemahaman pendengar.

Tahapan produksi yang sistematis, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi seperti perencanaan pesan, pengelolaan elemen audio, serta penerapan struktur kerja yang berlaku menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan kualitas dari ILM. Jika tahapan produksi tidak berjalan secara optimal, maka kejelasan dan pengaruh dari pesan publik yang disampaikan akan menghilang.

Meskipun kajian mengenai periklanan sosial dan strategi komunikasi telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas tahapan produksi pada lembaga penyiaran publik di daerah perbatasan masih relatif terbatas. Padahal, kondisi operasional di daerah perbatasan sering kali dihadapkan dengan

permasalahan keterbatasan sumber daya dan teknis yang mempengaruhi praktik produksi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian tentang tahapan produksi ILM di LPP RRI Ranai sangat penting karena akan memberikan gambaran empiris tentang bagaimana proses produksi dilakukan di lembaga penyiaran publik daerah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis produksi ILM oleh LPP RRI Ranai. Analisis ini meliputi dari tahapan pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Dengan memahami proses produksi yang dijalankan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait dengan mekanisme kerja produksi ILM di LPP RRI Ranai serta kontribusinya dalam penyebaran informasi publik di Kabupaten Natuna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana analisis tahapan produksi ILM yang dilakukan oleh LPP RRI Ranai”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana analisis tahapan produksi ILM yang dilakukan oleh LPP RRI Ranai mulai dari tahapan pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terutama bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya pada bidang komunikasi massa dan manajemen produksi media penyiaran. Melalui analisis terhadap proses produksi ILM di LPP RRI Ranai, penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai bagaimana tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca produksi diterapkan dalam konteks lembaga penyiaran publik di wilayah perbatasan.

Manfaat lain secara teoritis dari penelitian ini adalah menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian yang mengkaji produksi media radio, khususnya pengelolaan konten layanan masyarakat. Penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya

manajemen produksi yang terstruktur dalam menghasilkan pesan sosial yang efektif dan sesuai dengan karakteristik dari pendengar lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta evaluasi mengenai proses produksi ILM di LPP RRI Ranai. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan terutama bagi pihak manajemen dan tim produksi ILM dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan dan penyempurnaan produksi ILM agar lebih sistematis dan profesional.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu lembaga penyiaran publik, khususnya di daerah perbatasan dalam memahami pentingnya perencanaan, koordinasi antarbidang, pemanfaatan sumber daya manusia, dan pengelolaan teknis produksi yang lebih sistematis untuk menghasilkan konten layanan masyarakat yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti merujuk dan membandingkan beberapa penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut;

Pertama, Penelitian oleh Kurnia (2025), “Merancang Strategi Kreatif Produksi Iklan Layanan Masyarakat dalam Menyampaikan Pesan Sosial”. Penelitian ini membahas strategi kreatif dalam memproduksi ILM untuk menyampaikan pesan moral secara efektif. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana perancangan strategi kreatif dalam produksi ILM untuk menyampaikan pesan secara efektif. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk merancang strategi kreatif dalam memproduksi ILM untuk menyampaikan pesan sosial (Kurnia, Saragih, & Jessica, 2025). Pada penelitian ini, tujuan utamanya adalah bagaimana tahapan produksi yang dijalankan oleh RRI Ranai dalam produksi ILM untuk menyampaikan pesan-pesan publik kepada masyarakat di Kabupaten Natuna.

Kesamaan penelitian ini adalah kedua penelitian ini menganalisis tahapan produksi ILM, pengembangan pesan dan menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam menyampaikan pesan sosial agar mampu memengaruhi perilaku masyarakat.

Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan metode Project Based Learning (PjBL) dan pelibatan peserta dari SMK dan mahasiswa dalam proses pembuatan ILM, serta menyoroti aspek kolaboratif dan praktis. Sedangkan penelitian kali ini lebih berfokus pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh LPP RRI Ranai dalam pengembangan pesan dan penempatan media, termasuk aspek media sosial dan keberlanjutan kebijakan.

Kedua, Penelitian oleh Aula & Sutamaji (2024), “Transformasi Iklan Radio dalam Menselaraskan Promosi dan Layanan Masyarakat”. Penelitian ini membahas tentang transformasi iklan radio dalam menselaraskan promosi dan layanan masyarakat. Fokus utamanya adalah mengevaluasi strategi editing iklan radio di Radio RSAL FM Nganjuk menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis framing. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui bagaimana formulasi strategi editing iklan dan implementasinya dalam mendukung pengembangan layanan masyarakat di Radio RSAL FM, serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik iklan radio (Aula & Sutamaji, 2024). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah pada lokasi penelitian yang dimana pada penelitian terdahulu lokasi penelitiannya berada di Radio RSAL FM sedangkan penelitian ini berlokasi di RRI Ranai. Penelitian ini juga secara spesifik mengkaji strategi editing iklan di Radio RSAL FM Nganjuk, termasuk proses pengembangan program, anggaran, dan prosedur inovatif yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sedangkan penelitian kali ini lebih menitikberatkan pada analisis tahapan produksi dalam proses pembuatan ILM di LPP RRI Ranai.

Kesamaan kedua penelitian ini mencakup pembahasan mengenai analisis produksi ILM melalui media radio dan Fokus utama adalah pada formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi iklan radio untuk tujuan sosial dan promosi layanan masyarakat.

Ketiga, Penelitian oleh Rahmadani dan Na’iem (2021), “Strategi Kreatif Program Serial Radio Prambors Makassar Selama Pandemi Covid 19”. Penelitian ini membahas strategi kreatif program siaran radio Prambors Makassar selama pandemi COVID-19. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan langkah-langkah yang diambil agar radio tetap bertahan di

tengah kondisi pandemi, termasuk perencanaan program, produksi, eksekusi, serta faktor pendukung dan penghambatnya (Rahmadani & Na'iem, 2021). Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui strategi program kreatif radio Prambors Makassar yang diterapkan selama pandemi COVID-19 serta faktor pendukung dan penghambat dalam penyusunan strategi tersebut.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ada pada fokus dan objek kajiannya. Pada penelitian terdahulu fokus dari penelitiannya adalah mengetahui strategi program kreatif radio Prambors Makassar yang diterapkan selama pandemi COVID-19 serta faktor yang mendukung dan menghambatnya. Pada penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan pesan ILM yang dibuat dan disebarluaskan oleh LPP RRI Ranai, dengan penekanan pada analisis produksi ILM serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Objek dari penelitian ini juga berbeda. Pada penelitian terdahulu menitikberatkan pada program siaran radio komersial dan inovasi selama pandemi, sementara pada penelitian ini lebih kepada pesan iklan layanan masyarakat dan tahapan produksinya oleh LPP RRI Ranai.

Perbedaan selanjutnya antara penelitian terdahulu dan penelitian kali ini adalah objek kajian yang berbeda. Penelitian terdahulu menyoroti strategi program siaran radio Prambors Makassar selama pandemi, sedangkan pada penelitian kali ini fokus pada pengembangan pesan ILM oleh LPP RRI Ranai. Persamaannya adalah pembahasan terkait strategi pengembangan ILM dan pesan sosial melalui media massa radio.

Keempat, Penelitian oleh Priyono (2024) berjudul “Analisis Produksi Iklan ‘Obat Herbal Habutop’ di Radio Citra Amelia Kabupaten Brebes”. Penelitian ini membahas proses produksi iklan radio melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Fokus utama penelitian adalah bagaimana naskah dialog, penggunaan bahasa lokal, serta pemanfaatan efek suara dan musik latar dirancang untuk menarik perhatian pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dalam pengemasan audio dan evaluasi pasca produksi menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas iklan radio (Priyono, 2024).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas proses produksi iklan radio melalui tahapan produksi yang sistematis serta pemanfaatan elemen audio sebagai strategi kreatif penyampaian pesan.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada iklan komersial produk herbal di radio swasta, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) di lembaga penyiaran publik, yaitu LPP RRI Ranai.

Kelima, Penelitian oleh Sari (2025), “Pengaruh Promosi Produk Layanan Terhadap Kepuasan Pendengar pada Radio Republik Indonesia (RRI) Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas pengaruh promosi produk layanan terhadap kepuasan pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) Bandar Lampung. Penelitian ini meneliti bagaimana variabel promosi, yang meliputi biaya periklanan, biaya wiraniaga, dan biaya promosi penjualan, berpengaruh positif terhadap kepuasan pendengar (Sari, 2025). Tujuan dari penelitian tersebut adalah meneliti pengaruh dari promosi layanan kepuasan pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel promosi, seperti biaya periklanan, wiraniaga, dan promosi penjualan, berpengaruh positif terhadap tingkat kepuasan pendengar. Pada penelitian terdahulu ini lebih mencurahkan mengenai pengaruh promosi produk layanan terhadap kepuasan pendengar yang meliputi masing-masing biaya periklanan, biaya wiraniaga, biaya promosi penjualan dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini akan lebih berfokus pada analisis dari tahapan produksi ILM di LPP RRI Ranai. Tahapan produksi ILM yang dimaksudkan adalah memberikan aspek inovasi, kreativitas, dan pengembangan pesan untuk dapat meningkatkan citra dan tujuan sosial dari ILM yang disampaikan oleh LPP RRI Ranai.

Persamaan dari kedua penelitian ini ialah membahas tentang tahapan produksi komunikasi dan promosi yang dilakukan oleh RRI dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Fokus keduanya adalah meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan kepuasan masyarakat melalui media radio.

Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang dimana pada penelitian terdahulu berlokasi di Bandar Lampung. Sedangkan pada penelitian kali ini lokasi penelitiannya ada di Kabupaten Natuna. Penelitian terdahulu ini lebih menekankan pada pengaruh promosi produk layanan terhadap kepuasan pendengar, termasuk aspek biaya periklanan, wiraniaga, dan promosi

penjualan. Sedangkan penelitian kali ini lebih fokus pada analisis tahapan produksi ILM untuk meningkatkan citra dan tujuan sosial dari ILM itu sendiri.

Keenam, penelitian dari Inderasari (2021) dengan judul “Analisis penggunaan gaya bahasa iklan layanan masyarakat bijak bersosial media di radio Kota Surakarta”. Pembahasan dari penelitian ini adalah analisis penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam iklan layanan masyarakat bijak bersosial media yang disiarkan oleh stasiun radio di Kota Surakarta, Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa radio Kota Surakarta dalam pembuatan ILM “bijak bersosial media” sangat beragam, dengan memanfaatkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, serta majas-majas untuk menciptakan konten yang menarik dan persuasif, meskipun disajikan melalui audio yang non-visual (Inderasari, Hapsari, Rosita, & Ulya, 2021).

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama membahas ILM dalam media radio. Kedua penelitian sama-sama fokus pada iklan layanan masyarakat, yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan mengubah sikap masyarakat terhadap isu tertentu. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dimana penelitian terdahulu ini lebih fokus kearah analisis gaya bahasa secara umum, pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan majas, sedangkan pada penelitian kali ini lebih menitikberatkan pada pembahasan tahapan produksi ILM di LPP RRI Ranai.

Ketujuh, Penelitian dari Arisdayanti (2021) berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Iklan Layanan Masyarakat Di Instagram pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini juga menganalisa gaya Bahasa pada ILM di Instagram pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menemukan hasil berupa analisis gaya bahasa dalam iklan layanan masyarakat di Instagram selama masa pandemi Covid-19 didominasi oleh penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan perulangan, dengan tujuan untuk menyampaikan informasi dan ajakan kepada masyarakat secara efektif (Arisdayanti, 2021).

Kesamaan antara penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang ILM dan pada cara penyampaian pesan kepada masyarakat. Perbedaan antara kedua penelitian ini pertama dari fokusnya. Penelitian kali ini berfokus pada analisis tahapan produksi serta pengembangan pesan, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih berfokus dalam analisa gaya bahasa pada ILM. Selain itu perbedaan lain adalah platform media yang

digunakan yang dimana pada penelitian terdahulu platform media yang digunakan adalah media sosial berupa Instagram sedangkan pada penelitian kali ini media yang digunakan adalah radio.

Kedelapan, penelitian dari Ifroh (2020) yang berjudul “Produksi dan Pemutaran Iklan Layanan Masyarakat Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19”. Penelitian ini membahas produksi dan pemutaran iklan layanan masyarakat sebagai upaya promosi kesehatan dalam pencegahan Covid-19 di Samarinda. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kesadaran dan literasi masyarakat mengenai upaya pencegahan Covid-19 melalui media audio iklan layanan masyarakat yang disebarluaskan melalui RRI Kota Samarinda, media sosial, dan kerjasama dengan lintas lembaga seperti Kepolisian Resor Kota Samarinda dan lembaga pelayanan kesehatan yang memberikan layanan PCR. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun dan memproduksi media audio iklan layanan masyarakat tentang etika batuk, physical distance, himbauan sosial dan hal-hal yang diperhatikan selama berada di tempat pemeriksaan Covid-19 (Ifroh, Anggraeni, Fahmi, Sari, & Yuniar, 2020).

Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada fokus topik yang dibahas. Pada penelitian terdahulu fokus pembahasannya ada pada produksi dan penyiaran pesan terkait Covid-19, sedangkan pada penelitian kali ini berfokus pada Pengembangan pesan secara umum. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu lokasi penelitian terletak pada RRI Kota Samarinda, dan pada penelitian ini lokasinya berada di LPP RRI Ranai.

Kesamaan kedua penelitian yakni sama-sama membahas media ILM sebagai sarana untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat di daerah. Kedua penelitian ini juga membahas strategi terkait pengembangan pesan ILM melalui media massa yaitu radio.

Kesembilan, penelitian oleh Maulana dan Adhi (2025) berjudul “Peran Cameraman dalam Memproduksi Foto dan Video di Production House Buka Project”. Penelitian ini menggunakan teori proses produksi media oleh Gerrald Millerson yang membagi tahapan produksi ke dalam pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan konsep, pelaksanaan teknis produksi, serta evaluasi hasil akhir dalam menghasilkan produk media yang berkualitas (Maulana & Adhi, 2025).

Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan kerangka tahapan produksi media sebagai dasar analisis proses kreatif dalam produksi konten.

Perbedaannya terletak pada medium dan objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada produksi visual di production house, sedangkan penelitian ini berfokus pada produksi audio ILM di radio publik daerah.

Kesepuluh, Penelitian oleh Raharjo, Pane, Sapitri & Mutiah (2021) berjudul “Analisa Proses Produksi Program Berita Saat Kebijakan Work From Home (WFH)”. Penelitian ini membahas tahapan produksi program berita yang meliputi pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses produksi dalam kondisi tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa koordinasi, perencanaan materi produksi, serta pengawasan menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas program siaran (Raharjo, Pane, Sapitri, & Mutiah, 2021).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tahapan produksi media sebagai proses yang terstruktur dan sistematis. Perbedaannya terletak pada jenis program dan fokus kajian. Penelitian terdahulu membahas produksi program berita televisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kreatif pengembangan ILM melalui media radio .

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian membahas strategi kreatif dalam konteks iklan komersial, analisis gaya bahasa, manajemen penyiaran, atau promosi layanan radio. Beberapa penelitian memang telah menyinggung produksi dan penyiaran ILM melalui media radio, namun belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis strategi kreatif pengembangan ILM melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dalam konteks lembaga penyiaran publik daerah.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan kajian pada strategi kreatif pengembangan ILM di LPP RRI Ranai melalui analisis menyeluruh terhadap tahapan produksi, pemanfaatan elemen audio, serta pengelolaan pesan publik dalam konteks radio publik daerah.

2. **Landasan Teori**

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini.

a. **Produksi Media**

Produksi media merupakan serangkaian proses sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan suatu karya siaran atau konten komunikasi yang siap didistribusikan kepada khalayak. Dalam konteks penyiaran radio, proses produksi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil produksi.

Menurut (Raharjo, Pane, Sapitri, & Mutiah, 2021), proses produksi program media merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai tahapan dan sumber daya manusia dengan keahlian berbeda. Dalam merencanakan sebuah produksi program, seorang produser dihadapkan pada beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan secara matang, yaitu:

1) Materi Produksi

Materi produksi merupakan segala bentuk bahan yang akan diolah menjadi tayangan. Materi tersebut dapat berupa peristiwa, pengalaman, data, hasil liputan, wawancara, maupun fenomena sosial yang memiliki nilai informasi dan layak disiarkan.

2) Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan perangkat teknis yang digunakan untuk mewujudkan ide menjadi bentuk konkret. Dalam produksi media penyiaran, sarana produksi meliputi:

- a. Peralatan perekam suara
- b. Peralatan editing
- c. Perangkat komputer dan perangkat lunak produksi
- d. Studio siaran

Kualitas sarana produksi menjadi faktor penting dalam menentukan mutu hasil siaran.

3) Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan aspek perencanaan finansial dalam pelaksanaan produksi. Raharjo dkk. menjelaskan bahwa perencanaan biaya dapat bersifat:

- a. Financial oriented (berdasarkan keterbatasan anggaran)
- b. Quality oriented (berorientasi pada kualitas maksimal)

Dalam konteks lembaga penyiaran publik, pengelolaan biaya produksi menjadi bagian penting dari manajemen produksi agar tetap efisien namun tidak mengurangi kualitas pesan.

4) Organisasi Pelaksanaan Produksi

Produksi program melibatkan koordinasi berbagai pihak seperti produser, penyiar, editor, teknisi, dan tim pendukung lainnya. Pembagian tugas dan koordinasi menjadi faktor penting dalam memastikan kelancaran produksi.

Menurut Junaedi (2025), manajemen produksi iklan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Ketiga tahapan ini menjadi kerangka operasional yang memastikan pesan dapat dirancang, diproduksi, dan disiarkan secara efektif.

1) Pra-Produksi

Pra-produksi merupakan tahap perencanaan yang menjadi dasar dari keseluruhan proses produksi. Pada tahap ini dilakukan:

- a. Identifikasi isu atau tema
- b. Analisis khalayak (segmentasi)
- c. Penentuan tujuan pesan
- d. Penyusunan konsep
- e. Penulisan naskah
- f. Perencanaan teknis dan anggaran

Tahap pra-produksi sangat menentukan kualitas hasil akhir karena kesalahan dalam perencanaan dapat berdampak pada efektivitas pesan yang disampaikan

2) Produksi

Tahap produksi merupakan fase pelaksanaan, di mana konsep dan naskah yang telah disusun direalisasikan menjadi materi siaran. Dalam produksi iklan radio, proses ini meliputi:

- a. Perekaman suara (voice over)
- b. Pengaturan intonasi, artikulasi, dan ekspresi
- c. Penggunaan musik pendukung
- d. Penggunaan efek suara (sound effect)

Dalam media radio, kualitas audio menjadi aspek utama karena radio bersifat auditif. Oleh karena itu, kejelasan suara, keseimbangan volume, dan kesesuaian efek suara sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan.

3) Pasca Produksi

Pasca-produksi merupakan tahap penyempurnaan materi sebelum disiarkan. Proses ini meliputi:

- a. Editing audio
- b. Pembersihan noise
- c. Mixing dan balancing suara
- d. Finalisasi format file
- e. Review dan persetujuan tayang

Tahap ini bertujuan memastikan kualitas teknis dan kesesuaian isi dengan standar penyiaran lembaga.

4) Produksi Iklan Pada Media Audio

Iklan pada media audio pada dasarnya memiliki banyak persamaan dalam pembuatan iklan untuk media penyiaran dengan iklan untuk media cetak. Menurut Rhenald Kasali (1992), pembuatan iklan di radio dikatakan lebih menantang karena adanya keharusan untuk menciptakan sebuah visualisasi imajiner. Menurutnya, radio adalah media yang paling dekat dengan khalayak sasarnya jika dibandingkan dengan media-media lain. Keunggulan utama dari media radio adalah adanya suara manusia yang dapat dirasakan lebih akrab daripada sebaris tulisan atau sebuah gambar. Tantangan utama bagi pemasang iklan di radio ialah menyangkut dengan upaya-upaya untuk menarik perhatian secara penuh dan mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan. Karena sekarang ini, orang-orang ketika mendengarkan radio biasanya sambil melakukan pekerjaan lain, seperti makan, belajar, dan sebagainya.

Selain menggunakan musik yang sederhana, enak didengar, serta lirik yang mudah diingat, strategi lain yang dapat dipakai untuk merebut perhatian para audiens yakni adalah dengan Intrusif. Intrusif sendiri ialah merebut perhatian audiens secara paksa (Kasali, 1992). Strategi ini dilakukan dengan menggunakan suara-suara yang tidak asing di telinga para audiens. Secara umum, terdapat dua prinsip dasar yang harus diingat dalam menyampaikan pesan melalui radio;

- a) Ulangi informasi mengenai produk sesering mungkin
- b) Hindari penyampaian informasi dalam bentuk angka-angka yang sulit dipahami.

Iklan di media radio biasanya dibuat dengan menggunakan bentuk percakapan. Dalam bentuk ini, peneliti menggunakan bahasa yang biasa digunakan untuk percakapan sehari-hari yang tidak kaku. Kata-kata yang dipakai biasanya juga kata-kata yang tidak asing, atau bahkan sering digunakan oleh para audiensnya dalam kehidupan sehari-hari.

Iklan radio biasanya menggunakan tiga macam alat untuk menyampaikan pesannya (Rhenald Kasali, 1992);

a) Suara Manusia

Suara manusia, baik suara pemeran (voice) atau suara penyiar (announcer) merupakan elemen yang paling penting. Suara-suara tersebut dapat terdengar dalam suatu jingles, dialog, maupun dalam pemberitahuan. Umumnya iklan radio memiliki suara penyiar, baik itu sebagai suara utama maupun menjadi penutup dari iklan dengan pengenalan produk. Dialog diperankan oleh orang-orang yang dapat memberikan imajinasi seperti keadaan yang terjadi sesungguhnya.

b) Musik

Musik juga termasuk elemen utama lainnya selain dengan suara. Banyak iklan di radio yang hanya menampilkan music instrument, namun tidak sedikit yang berupa jingle. Musik yang sederhana dan mudah diingat atau bahkan sering dinyanyikan oleh pendengarnya dalam berbagai kesempatan. Apalagi jika music tersebut dinyanyikan oleh penyanyi yang sedang trending dan menjadi pembicaraan khalayak ramai. Musik juga dapat dijadikan sebagai ilustrasi latar belakang di dalam dialog iklan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan musik adalah jangan sampai ada suara yang bertabrakan di dalamnya.

c) Efek Suara (SFX)

Efek suara juga memiliki banyak kontribusi dalam pembuatan iklan radio. Efek suara ini bisa berupa suara-suara aneh yang dapat menarik perhatian pendengar, atau bahkan suara-suara yang sering didengar dan menjadi latar belakang yang memberi kesan hidup dalam suatu percakapan. Contohnya adalah suara ombak yang berdebur di pantai yang menghidupkan suasana percakapan seakan-akan sedang berada di pantai. Begitu juga dengan suara piring pecah, derit ban kendaraan, kicauan burung, dan suara lalu lintas di

tengah kemacetan kota, dan suara-suara lainnya yang dapat memberikan efek imajinasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dari iklan.

b. Iklan Layanan Masyarakat berbasis Radio

ILM sering menggunakan pesan sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah seperti kesehatan, lingkungan, dan kesadaran nasional. ILM dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk media, baik cetak maupun non-cetak, seperti televisi, radio, dan internet, termasuk kanal YouTube yang dikelola oleh pemerintah (Pratiwi, Darmayanti, & Indriani, 2023).

ILM menurut Jaiz (dalam Anggapuspa, 2025) adalah iklan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mempersuasi dan mendidik khalayak dimana tujuan akhir bukan untuk mencari keuntungan ekonomi melainkan keuntungan sosial. Iklan Layanan Masyarakat adalah salah satu jenis periklanan yang dilakukan oleh suatu organisasi, baik itu organisasi komersial/non komersial yang sering juga dilakukan oleh pemerintah

Rhenald Kasali (1992) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada tiga tujuan dalam periklanan.

1) Sebagai alat komunikasi dan koordinasi

Tujuan memberikan tuntutan bagi pihak-pihak yang terlibat, yakni pengiklan (klien), *account executive* dari pihak biro, dan tim kreatif untuk saling berkomunikasi. Tujuan juga membantu koordinasi bagi setiap kelompok kerja, seperti suatu tim yang terdiri dari *copywriter*, spesialis radio, pembeli, dan spesialis riset.

2) Memberikan kriteria dalam pengambilan keputusan

Jika ada dua alternatif dalam kampanye iklan, salah satu daripadanya harus dipilih. Berbeda dengan keputusan yang dilakukan berdasarkan selera eksekutif (atau istrinya), mereka semua harus kembali pada tujuan dan memutuskan mana yang lebih cocok.

3) Sebagai alat bagi evaluasi

Tujuan juga digunakan untuk evaluasi terhadap hasil suatu kampanye periklanan. Oleh karena itu timbul kebutuhan untuk mengaitkan beberapa ukuran seperti pangsa pasar atau kesadaran merek dengan tujuan kampanye periklanan.

Iklan bukan semata-mata pesan bisnis yang menyangkut usaha mencari keuntungan secara sepihak. Iklan juga mempunyai peran yang penting bagi berbagai kegiatan non-bisnis. Crompton dan Lamb (dalam Rhenald Kasali, 1992) memberi definisi terkait ILM sebagai berikut.

“An announcement for which no charge is made and which promotes programs, activities, or services of federal, state; or local government or the programs, activities; or services of nonprofit organizations and other announcement regarded as serving community interest. excluding tune signals, routine weather announcement, and promotional announcement” (Rhenald Kasali, 1992).

Pujiyanto (dalam Inderasari, Hapsari, Rosita, Ulya, 2021) berpendapat jika ILM ialah penyaji pesan-pesan sosial yang dapat berupa ajakan maupun imbauan yang ditujukan kepada masyarakat guna mengatur kehidupan bersosial melalui perubahan perilaku, dari yang mulanya kurang baik menjadi yang lebih baik.

Lee & Johnson (dalam Inderasari, Hapsari, Rosita, Ulya, 2021) berpendapat bahwa iklan layanan masyarakat merupakan suatu hal yang dirancang guna kepentingan masyarakat dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Terdapat beberapa kriteria yang dapat mencirikan suatu iklan dapat digolongkan sebagai iklan layanan masyarakat, antara lain (1) tidak bersifat komersial, (2) keagamaan dan politis, (3) berwawasan nasional, (4) ditujukan untuk semua masyarakat tanpa terkecuali, (5) diajukan oleh organisasi yang telah diakui dan diterima, (6) dapat diiklankan, (7) serta tingkat kepentingannya tinggi sehingga pantas mendapatkan dukungan dari media lokal dan nasional.

Dalam konteks penyiaran radio, ILM merupakan salah satu jenis komunikasi massa yang digunakan di radio untuk memberikan pesan sosial kepada khalayak luas dengan cara yang persuasif. Tidak seperti iklan komersial, ILM bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik, mengubah perspektif, atau mendorong tindakan terhadap masalah penting seperti keselamatan, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan.

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah lembaga penyiaran publik yang ditugaskan untuk menyebarkan informasi yang mendidik dan membangun karakter masyarakat. RRI Ranai, yang terletak di daerah perbatasan Kepulauan

Natuna, melaksanakan peran strategis ini melalui produksi ILM yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal. Tahapan produksi yang terstruktur yang mencakup berbagai elemen teknis dan kreatif, mulai dari penulisan naskah hingga proses penyiaran, diperlukan untuk menghasilkan ILM yang berhasil. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai karakteristik ILM radio menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana proses produksinya dirancang dan dilaksanakan

Dalam produksi ILM, proses yang terstruktur dan sistematis sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. ILM tidak hanya mengirimkan informasi, tetapi juga membantu orang belajar tentang kesehatan, pendidikan, dan keselamatan. ILM dapat menarik perhatian pendengar dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan melalui naskah yang tepat, rekaman suara yang berkualitas tinggi, dan editing yang cermat.

Dapat disimpulkan bahwa, ILM tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga membantu masyarakat menjadi lebih sadar dan berpartisipasi aktif dalam memerangi masalah sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan ILM sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang audiens dan konteks lokal. Ini diperlukan agar pesan yang disampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang diambil untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengambilan data.

1. Pendekatan

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial secara mendalam dengan melihat dunia apa adanya, bukan seperti yang seharusnya. Peneliti kualitatif berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan dan berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan secara alami berdasarkan pengamatan, pendengaran, perasaan, dan pemikiran peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini bersifat penemuan dan digunakan untuk memahami makna tersembunyi, interaksi sosial, serta mengembangkan teori (Muniarti, 2025).

Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan (Fiantika, et al., 2022).

2. Informan

Informan adalah seorang individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait topik dari penelitian. Mereka dipilih karena pengalaman, pengetahuan, atau pandangan mereka yang sesuai dengan fokus studi, sehingga data yang mereka berikan dapat membantu peneliti memahami fenomena secara lebih begitu dan mendalam (Nasir, Nurjana, Shah, Sirodj, & Afgani, 2023).

Informan yang dianggap dapat memberikan informasi untuk mendukung penelitian kali ini ada tiga yang terdiri dari:

Tabel 1.1

Daftar Informan Penelitian dari Stasiun LPP RRI Ranai

Nama	Jabatan
Vespa Krisnawathy,S.Pd,M.Si	Kepala LPP RRI Ranai
Erdian Syafitra,A.Md	Kepala Tim Layanan Pengembangan Usaha
Asparizan	Kepala Tim Penyiaran
Saleh	Staf Senior Bidang Layanan Pengembangan Usaha

3. Waktu dan Lokasi

Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yang akan dimulai pada bulan Oktober hingga bulan Desember 2025. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di stasiun LPP RRI Ranai, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam

dan memperoleh data yang kaya mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan subjek terhadap fenomena yang diteliti.

Proses wawancara dilakukan secara daring melalui platform *Zoom Meeting* untuk narasumber Vespa Krisnawathy, serta wawancara melalui perantara pihak ketiga atau *gatekeeper* terhadap narasumber Asparizan dan Saleh.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang peneliti kumpulkan untuk memungkinkan peneliti menemukan temuan. Interpretasi data mengacu pada pengembangan ide tentang temuan Anda dan menghubungkannya dengan literatur dan dengan perhatian dan konsep yang lebih luas (Fiantika, et al., 2022).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini merujuk pada pandangan Miles, Huberman dan Saldana (dalam Fiantika, et al., 2022) yang memiliki tiga tahap:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Data yang tidak relevan dengan penelitian akan disaring dan difokuskan pada informasi tentang analisis tahapan produksi ILM Oleh LPP RRI Ranai Untuk Meningkatkan PNPB.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk naratif atau deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami alur informasi dan menarik kesimpulan. Penyajian ini dilakukan dalam bentuk kutipan wawancara, catatan lapangan, serta temuan visual jika tersedia.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses mengambil makna dari data yang disajikan, kemudian melakukan verifikasi dengan membandingkan data satu sama lain untuk memastikan bahwa informasi tersebut benar. Kesimpulan harus sesuai dengan tujuan penelitian, yang dimana tujuannya adalah untuk membuktikan bagaimana analisis tahapan produksi ILM oleh LPP RRI Ranai.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah LPP RRI Ranai

Kabupaten Natuna terletak diantara 2-5 derajat Lintang Utara dan 104-110 derajat Bujur Timur dengan luas wilayah 141.901,2 Km², terdiri dari daratan seluas 3.235,2 Km² (3%) dan perairan seluas 133.666 Km² (97%). Kepulauan Natuna yang dulunya dikenal dengan julukan “Pulau Tujuh”, terletak di perairan Laut Cina Selatan atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan “Laut Natuna Utara”.

Pulau-pulau di Kabupaten Natuna dikelompokkan ke dalam 2 gugusan, yaitu: Pertama, Gugusan Pulau Natuna yang terdiri dari: (1) Pulau Bunguran Besar, (2) Pulau Sedanau, (3) Pulau Tiga, (4) Pulau Seluan dan (5) Pulau Laut. Sedangkan yang kedua Gugusan Pulau Serasan yang terdiri dari: (1) Pulau Serasan, (2) Pulau Subi, (3) Pulau Panjang dan (4) Pulau Midai. Gugusan pulau tersebut berbatasan langsung dengan negara lain, yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Vietnam, Thailand dan Kaboja, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Anambas, sebelah Barat berbatasan dengan Semenanjung Malaysia dan Kabupaten Bintan, dan Provinsi Kepulauan Riau, serta sebelah Timur berbatasan dengan Malaysia Timur, dan Kalimantan Barat (Pemerintah Kabupaten Natuna, n.d.).

Mengingat posisi Natuna berada pada garis perbatasan Utara Indonesia yang dianggap sangat strategis, dengan sumber daya alam berupa Minyak dan Gas Bumi yang sangat besar serta sumber daya perikanan yang melimpah maka pemerintah Republik Indonesia merasa perlu untuk mendirikan sebuah stasiun radio penyiaran guna memberikan informasi kepada masyarakat di daerah perbatasan tentang Indonesia secara aktual, akurat dan dapat dipercaya. Maka dari itu, melalui Persetujuan Menpan RI Nomor B-1507/1/96 tanggal 9 Desember 1996 dan Surat Keputusan Menteri Penerangan RI Nomor 270/KEP/Menpen/96 tanggal 27 Desember 1996 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Stasiun Radio Republik Indonesia, didirikanlah Stasiun Radio Republik Indonesia Regional II Natuna, yang berkedudukan di Desa Sepempang Kecamatan Bunguran Timur dengan ibukotanya Ranai.

Pada awal berdirinya, RRI Regional II Natuna diawaki oleh 13 orang personil yang berasal dari berbagai RRI se-Sumatra, Riau, dan Kalimantan Barat, dengan rincian, RRI Bukit Tinggi 2 Orang, RRI Pekanbaru 2 Orang, RRI Tanjungpinang 7

Orang, RRI Bengkulu 1 orang dan RRI Pontianak 1 Orang. RRI Regional II Natuna, disiarkan melalui satu Programa (Pro-1) dan dipimpin oleh Drs. Abdu Sugianto dari RRI Pontianak sebagai Kepala Stasiun. Sementara di bilik penyiaran hadir Wan Suhardi dari RRI Tanjung Pinang sebagai Penyiar sekaligus sebagai Kasubsi Siaran Kata pertama, dan ditemani oleh Erman Rajab dari RRI Pekanbaru, sebagai operator Teknik dan Kasubsi Teknik Studio pertama. Maka tepat pada hari Rabu, Pukul 16.00 Wib tanggal 27 Mei 1997, dengan disaksikan oleh Ketua DPRD Natuna Drs. H. Daeng Rusnadi, M.Si dan beberapa pejabat Pemerintah Kabupaten Natuna, RRI Stasiun Regional II Natuna mulai dapat didengar oleh Masyarakat Kabupaten Natuna, khususnya masyarakat Kota Ranai dan sekitarnya, yang sebelumnya hanya dapat mendengarkan siaran radio dari negara tetangga, terutama Malaysia dan Singapura (Tata Usaha LPP RRI Ranai, 1997).

Sejalan dengan perkembangan wilayah, pada tanggal 12 Oktober 1999 Pemerintah menetapkan Natuna sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB), melalui UU No 53 tahun 1999. Natuna yang sebelumnya terdiri dari tujuh kecamatan yang berada di bawah Kabupaten Kepulauan Riau, berubah menjadi sebuah Kabupaten baru, menjadi Kabupaten Natuna. Dengan ditetapkan Natuna sebagai Kabupaten dengan dengan ibukotanya Ranai, maka nomenklatur Stasiun RRI Natuna menyesuaikan dengan perubahan tersebut, menjadi Stasiun RRI Regional II Ranai.

Seiring perkembangan waktu dan bergulirnya era reformasi serta di likuidasinya Departemen Penerangan RI, maka keberadaan RRI Stasiun Regional II Ranai sebagai Unit Pelaksana Teknis Departemen Penerangan RI berubah menjadi Jawatan RRI sesuai dengan PP No 37 Tahun 2000. Hal ini juga berdampak pada perubahan status Stasiun RRI Regional II Ranai yang kemudian ditetapkan sebagai Kantor Cabang Perjan RRI Pertama Ranai. Selanjutnya melalui PP No 12 Tahun 2005, status RRI kembali mengalami perubahan menjadi Lembaga Penyiaran Publik Tipe C, dengan sebutan “Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Ranai” sampai sekarang.

Dengan demikian, seiring berjalannya waktu, LPP RRI Ranai semakin berkembang terutama dari sisi kelembagaan, sumber daya manusia, maupun teknologi penyiaran. Perubahan yang mengubah Unit Pelaksana Teknis (UPT) menjadi lembaga penyiaran publik ini membawa konsekuensi pada peningkatan fungsi dan tanggung jawabnya dalam memberikan layanan informasi yang seimbang kepada masyarakat Natuna. LPP RRI Ranai tidak hanya menjadi sarana informasi pemerintah kepada publik, namun juga sebagai wadah ekspresi masyarakat setempat

untuk mengembangkan dan mempertahankan identitas, budaya, dan kemampuan wilayahnya. Kondisi tersebut menjadikan LPP RRI Ranai sebagai salah satu media yang paling penting dalam merawat kehidupan sosial di wilayah perbatasan yang senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi komunikasi masa kini.



Gambar 2.1
Gedung studio LPP RRI Ranai yang sebelumnya digunakan sebagai studio
PRO 1, PRO 2, dan ruang pemancar FM.
(Sumber: Dokumentasi penelitian)

Dalam Upaya meningkatkan pelayanan informasi dan hiburan kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Kabupaten Natuna, maka pada tanggal 29 November 2008, LPP RRI Ranai menambah satu perograma baru untuk program hiburan dengan sebutan RRI Pro 2. Pembukaan siaran Pro 2 tersebut langsung dihadiri oleh Direktur Utama LPP RRI Ranai kala itu, Bapak Parni Hadi, di Stasiun LPP RRI Ranai. Dengan diresmikannya siaran Pro 2 tersebut, maka sampai saat ini LPP RRI Ranai mengudara melalui dua programa, yaitu Pro 1 yang mengudara pada pemancar FM 105,9 Mhz, dan Pro 2 pada pemancar FM 99,2 Mhz, serta ditambah satu lagi programa Jaringan Berita Nasional Pro 3 yang mengudara pada Pemancara FM 92,5 Mhz. Selain melalui kanal pemancara FM, saat ini, siaran LPP RRI Ranai juga disiarkan melalui kanal pemancara MW/AM dengan kekuatan 10 Kw, serta dapat pula diakses melalui kanal streaming RRI Net, yang tersedia di Google Play atau Play Store.

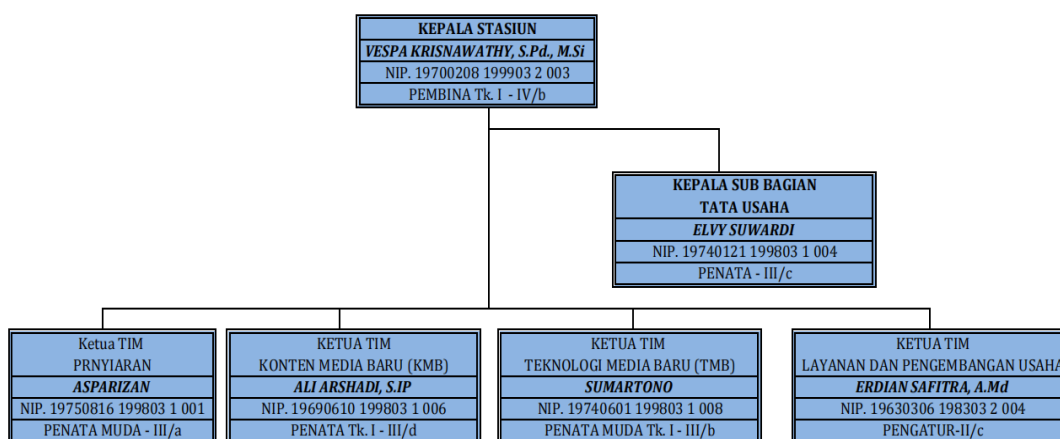
B. Profil dan Kondisi Umum LPP RRI Ranai

Pada subbab ini akan dijelaskan berupa profil singkat serta kondisi umum LPP RRI Ranai sebagai objek penelitian. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberi

gambaran umum terkait dengan objek penelitian secara menyeluruh mengenai struktur organisasi, data pegawai, sarana dan prasarana penyiaran, serta pola dan golongan acara siaran yang ada di LPP RRI Ranai.

1. Struktur Organisasi LPP RRI Ranai

Pada bagian ini berisi struktur organisasi dari LPP RRI Ranai. Struktur organisasi ini menggambarkan bagaimana pembagian fungsi dan tanggung jawab dalam lembaga. Melalui struktur ini dapat dipahami bagaimana alur koordinasi, pembagian wewenang serta posisi masing-masing unit kerja.



Gambar 2.2
Struktur Organisasi LPP RRI Ranai
(Sumber: Sub Tata Usaha LPP RRI Ranai)

2. Data Pegawai LPP RRI Ranai

Pada bagian ini berisi data tentang jumlah pegawai yang ada di LPP RRI Ranai baik secara umum (keseluruhan) dari tahun 2021 hingga 2025 berdasarkan unit kerja, maupun secara khusus pegawai di bidang Layanan dan Pengembangan Usaha.

Tabel 2.1: Jumlah Pegawai LPP RRI Ranai Tahun 2021-2025
(dalam satuan orang)

NO	TAHUN	JUMLAH (orang)
1	2021	35 Orang
2	2022	50 Orang
3	2023	51 Orang
4	2024	52 Orang
5	2025	59 Orang

**Tabel 2.2: Jumlah Pegawai LPP RRI Ranai berdasarkan Unit Kerja
(Januari s/d Oktober 2025)**

NO	UNIT KERJA	JUMLAH (ORANG)
1	Sub. Bag TU	14 Orang
2	Seksi Siaran	16 Orang
3	Seksi Teknologi & Media Baru	15 Orang
4	Seksi Pemberitaan	7 Orang
5	Seksi Layanan & Pengembangan Usaha	7 Orang
J U M L A H		59 Orang

**Tabel 2.3: Data Pegawai Seksi Layanan dan Pengembangan Usaha LPP
RRI Ranai Tahun 2025**

NO	NAMA	JABATAN	LATAR BELAKAN PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	Erdian Safitra	Koordinator LPU	D III	Adm. Niaga
2	Saleh	Anggota	SLTA	
3	Triwahyuni	Anggoga	SLTA	
4	Ria Saprina	Anggota	S1	Ekonomi Syariah
5	Dany Saputra	Anggota	S1	Komunikasi
6	M. Iqbal Alfares	Anggota	D III	
7	Adi Harahap	Anggota	D III	

3. Sarana dan Prasarana Penyiaran LPP RRI Ranai

Pada bagian ini akan diuraikan sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki oleh LPP RRI Ranai dalam mendukung pembuatan ILM untuk meningkatkan PNBK Kabupaten Natuna. Sarana dan Prasarana menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga kualitas siaran dan layanan publik. Sarana dan prasarana berupa fasilitas yang dimiliki RRI Ranai, meliputi studio siaran, perangkat teknis, serta fasilitas pendukung operasional lainnya.

Sebagai instansi penyiaran publik, RRI Ranai telah dilengkapi dengan sejumlah fasilitas yang menjadi penunjang utama terhadap pelaksanaan siaran sampai pelayanan informasi yang disampaikan ke masyarakat. Oleh karena itu, kesiapan sarana dan prasarana mulai produksi program dan pengolahan audio hingga distribusi siaran ke daerah-daerah di Kabupaten Natuna menjadi aspek penting. Adapun beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki RRI Ranai adalah sebagai berikut.

Tabel 2.4: Sarana & Prasarana Penyiaran LPP RRI Ranai

NO	NAMA BARANG	JUMLAH SATUAN	KETERANGAN
1	Peralatan Studio	231 Unit	Berbagai merek
2	Alat Komunikasi Telpn	3 Unit	Panasonic
3	Handy Tolky	10 Unit	ICOM
4	Pemancar AM/MW	2 Unit	GATES AIR 10 KW
5	Pemancar FM	3 Unit	GATES AIR (10 KW) & NAUTEL (2x5 KW)
6	Menara	1 Unit	
8	Sound System	12 Unit	BETA 3
9	Computer Siaran Berjaringan	2 Unit	Acer
10	PC	29 Unit	Acer
11	Mubelair	239 Unit	Bermacam Merek
12	Studio Rekaman	2 Unit	
13	Studio Penyiaran	2 Unit	
14	PC Penyiaran	4 Unit	Acer
15	OB Van (Outdoor Broadcasting Van)	1 Unit	Mercedes
16	Pemancara Portable	4 Unit	OMB
17	Perangkat Radio Comprance	1 Unit	Bermacam Merek
18	Laptop	25 Unit	Bermacam Merek



Gambar 2.3
Gedung kantor dan studio LPP RRI Ranai
 Sumber: Dokumentasi penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penyiaran, penggunaan ruang dan studio di lingkungan LPP RRI Ranai bersifat fleksibel. Penentuan lokasi studio siaran, ruang produksi, maupun ruang penunjang lainnya menyesuaikan dengan kebijakan kepala stasiun dan kebutuhan operasional pada periode tertentu.

Secara umum, gedung lama yang dahulu menjadi pusat aktivitas siaran Pro1 dan Pro2 kini lebih sering digunakan sebagai studio rekaman, studio podcast, serta ruang pemancar dan produksi konten media baru (lihat Gambar 2.1). Sementara itu, gedung utama yang sebelumnya berfungsi sebagai kantor kini juga dimanfaatkan untuk kegiatan siaran dan produksi konten video, termasuk Studio Pro1 dan Pro2, serta ruang Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) (lihat Gambar 2.2).

Sebagai lembaga penyiaran publik, LPP RRI Ranai tentunya memiliki fasilitas penunjang berupa studio yang diperuntukkan untuk mendukung kegiatan penyiaran radio dan produksi konten. Studio tersebut berperan dalam proses perekaman program, penyiaran langsung, hingga produksi konten seperti podcast dan konten-konten media baru yang disesuaikan dengan kebutuhan pendengar dan perkembangan teknologi media.



Gambar 2.4a
Ruang kendali dan peralatan audio di
Studio Podcast LPP RRI Ranai
Sumber: Dokumentasi penelitian



Gambar 2.4b
Aktivitas siaran di ruang rekam Studio
Podcast LPP RRI Ranai
Sumber: Dokumentasi penelitian

4. Profil Program Siaran LPP RRI Ranai

a. Program 1 (Pro 1)

Pro 1 LPP RRI Ranai adalah program siaran yang menyajikan informasi secara umum dengan harapan dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat pendengar, sehingga pelayanan informasi yang disajikan tertuju pada segmen publik lokal secara umum pula. Untuk kekuatan utamanya, menurut Kartikaputri et al. memiliki kekuatan konten lokal karena dalam program ini, semua konten yang disediakan kepada pendengar bersifat hyperlocal content, yaitu informasi yang dihadirkan berdasarkan kebutuhan masyarakat secara umum. Tentu informasi terkini menjadi

pilihan utama. Selain itu, Pro 1 juga menyajikan informasi pendidikan yang edukatif dan dilengkapi dengan lagu-lagu hiburan. Jadi format utama siaran Pro 1 adalah informasi dan hiburan dengan tagline “Kanal Informasi dan Inspirasi”. Sedangkan semboyan yang diusung mengacu pada identitas RRI secara nasional, yaitu “Sekali di Udara Tetap di Udara”. Siaran Pro 1 ditandai dengan sapaan “Saudara pendengar”, dengan Promina Pesona Orang kedua “Anda” sebagai kata ganti untuk orang kedua secara umum atau kata ganti yang familiar dengan masyarakat setempat. Sedangkan pola programnya menggunakan “Pola Blok dan Kapsul” dengan pendekatan Broadcasting all Segment (pendengar heterogen). Lalu kemudian, Klasifikasi Prosentase Golongan Acara Siarannya adalah : Informasi dan Berita 35 %, Hiburan/Musik 30 %, Pendidikan dan Budaya 20 % serta Iklan/Yanmas/Penunjang sebesar 15 %.

b. Program 2 (Pro 2)

Pro 2 LPP RRI Ranai adalah program yang ditujukan kepada remaja kelas menengah rentang usia 12-24 tahun serta dengan format siaran dominan berupa musik dan gaya hidup (life style), tetapi dengan nuansa lokal yang sangat kuat. Pro 2 dapat menjadi “influencer positif” melalui suara penyiar yang bersahabat, lagu-lagu hit, dan konten-konten “*on-air*” yang menarik untuk remaja. Dalam siarannya, penyiar Pro 2 mengganti sebutan “Teman Pro 2” dengan sebutan “kamu” sebagai sapaan, untuk dapat menciptakan kesan keakraban dan pesona khas anak muda. Melalui Tag-Line “Teman Terbaik Kamu (Radionya Anak Muda)”, diharapkan Pro 2 dapat menjadi kanal informasi pilihan bagi anak-anak muda di Kabupaten Natuna. Klasifikasi program Pro 2 terdiri atas 50% Hiburan, 20% Informasi, 10% Kebudayaan, 10% Pendidikan, dan 10% Iklan/Penunjang. Sementara untuk komposisi musik, 55% lagu Indonesia, 35% lagu internasional, dan 10% pop kreatif daerah. Sama seperti Pro 1, durasi siarannya mencapai 19 jam per hari, menunjukkan konsistensi dalam pelayanan siaran yang berkelanjutan. Sedangkan pola programnya adalah Pola Blok dan Kapsul dengan pendekatan Narrowcasting (segmentasi khusus).

5. Pola dan Klasifikasi Acara

Pola acara siaran yang disusun oleh Seksi Penyiaran untuk masing-masing program di LPP RRI Ranai, menggambarkan karakter pendengar yang menjadi

target capaian programnya serta tujuan program yang diimplementasikan dalam kegiatan penyiaran sehari-hari. Meskipun sudah sangat disadari bahwa, LPP RRI khususnya LPP RRI Ranai, melalui dua program siarannya, tidak akan pernah mampu dapat memuaskan selera seluruh pendengarnya. Apatah lagi LPP RRI Ranai, terutama LPP RRI Pro 1 yang menyasar pendengar secara umum atau heterogen atau dalam istilah umumnya pegawai RRI menyebutnya “Segmentasi Pasal Swalayan”. Tetapi setidaknya informasi dan konten-konten yang disajikan, sedikit mengenai di hati pendengarnya. Hingga program siaran yang disajikan selama 19 jam setiap harinya tidak menjadi sia-sia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam menyusun program siarannya kedalam Pola Acara Siaran, LPP RRI Ranai harus melakukan beberapa kajian sesuai dengan kaidah penyiaran yang berlaku. Misalnya dengan melakukan survey khalayak (Audience Research), baik secara langsung maupun tidak langsung. Survei langsung adalah dengan menugaskan para pegawai untuk melakukan penelitian (survei) secara langsung kelapangan dengan membawa instrumen penelitian yang telah disiapkan berupa angket (Questioners). Sedangkan survei tidak langsung dapat dilakukan melalui respon pendengar yang biasanya disampaikan sewaktu siaran sedang berlangsung, misalnya melalui program dialog, atau wawancara atau yang lainnya. Hingga penyusunan program acara siaran kedalam Pola Acara Siaran, mengacu pada hasil olahan informasi respon para pendengar.

Begitu juga halnya dengan Pro 2, LPP RRI Ranai melakukan hal yang sama, meskipun target dan sasaran pendengarnya berorientasi pada pendengar khusus, yaitu kaum muda umur 12 – 24 tahun. Karena sangat disadari bahwa setiap anak manusia, meskipun memiliki umur dan pendidikan yang sama tetapi belum tentu memiliki karakter yang sama pula. Karena karakter manusia sangat tergantung dari lingkungannya sosialnya, serta tradisi dan budaya daerahnya masing-masing.

Untuk itu pada uraian sub-bab ini, peneliti akan sajikan tabel pola acara LPP RRI Ranai, baik Pro 1 maupun Pro 2. Dalam tabel 2.5 tersebut, akan terlihat dengan jelas tentang pembagian waktu tayang, berupa jam dan hari, nama acara dan pembagian kelompok waktu tayang, yaitu pagi, siang dan malam. Pola Acara Siaran juga dapat menjadi panduan bagi penyiar dalam melaksanakan

tugasnya sehari-harinya sekaligus sebagai penanda bagi pendengar untuk mudah mengingatnya.

Tabel 2.5: Pola Acara Siaran Pro-1 LPP RRI Ranai

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
05.00-10.00	DAY PART 1 (RANAI PAGI INI)						
05.00-05.10	Buka Siaran (Mars Jakarta + Indonesia Raya)						
05.10-06.00	Mutiar Pagi						
06.00-06.30	Warta Berita Daerah						
06.30-07.00	Ranai Pagi Ini						
07.00-07.30	Warta Berita Relay Pro 3 Jakarta						
07.30-08.00	Ranai Pagi Ini						
08.00-09.00	Ranai Pagi Ini						
09.00-09.02	Cek Fakta						
09.02-10.00	Halo RRI (Laporan & Solusi Publlik)	Musik dan Informasi			Halo RRI (Laporan & Solusi Publlik)	Musik dan Informasi	
10.00-15.00	DAY PART 2 (RANAI SIANG INI)						
10.00-10.05	Indonesia Raya + Pancasila						
10.05-11.00	Pengarus Utamaan Gender (PUG	Ruang Mitra				Disabilitas	Jelajah Negeri
11.00-11.30	Dinamika Olahraga Relay Pro 3 Jakarta						
11.30-12.00 + 12.00-13.00	Ranai Siang Ini				Azan Zuhur/Shalat Jumat	Ranai Siang Ini	
13.00-13.30	Warta Berita Daerah						
13.30-14.00	Pro Dangdud						
14.00-14.02	Cek Fakta						
14.02-15.00	Pro Dangdud						
15.00-20.00	DAY PART 3 (RANAI SORE INI)						
15.00-14.00	Mozaik Indonesia (Tema Menyesuaikan Prioritas Nasional)						
16.00-16.30	Warta Berita Korwil						
16.30-17.00	Program Kentongan/Mitigasi Bencana						
17.00-17.02	Cek Fakta						
17.02-18.00 + 18.00-19.00	Ranai Sore Ini						
19.00-19.30	Warta Berita Relay Pro 3 Jakarta						
19.30-20.00	Mimbar Agama						
20.00-24.00	DAY PART 4 (RANAI MALAM INI)						
20.00-20.10	Sandiwara Radio						
20.10-21.00	NGOBRAS (Ngobrol Bareng Komunitas)						
21.00-22.00	Ruang Rindu						
22.00-23.50	Siaran Seni Tradisional dan Budaya						
23.50-24.00	Tutup Siaran (Love Ambon + Bagimu Negeri)						

Tabel 2.6: Pola Acara Siaran Pro-2 LPP RRI Ranai

NAMA DAY PART	JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU
SPADA	05.00-06.00	JUST MUSIC						
	06.00-07.00	SELAMAT PAGI TEMAN PRO 2 (SPADA) + INFO NASIONAL						
	07.00-09.00	SELAMAT PAGI TEMAN PRO 2 (SPADA) + INFO KESEHATAN						
	09.00-10.00	MUSIC LIVE CHAT NASIONAL					INFO ZODIAK	
SANTAI SIANG	10.00-11.00	PRO 2 HITLISRT						
	11.00-12.00	PRO 2 HIT LIST						
	12.00-13.00	SANTAI SIANG + INFORMASI KULINER & UMKM						
	13.00-14.00	SANTAI SIANG + INFORMASI OLAHRAGA						
	14.00-15.00	SANTAI SIANG + ONFORMASI INTERENTAINMENT					INDONESIA TOP 20 LOKAL	INDONESIA TOP 20 NASIONAL
	15.00-1600	SANTAI SIANG + INFORMASI LOKAL					INTERNATIONAL TOP 20 LOKAL	INTERNATIOAL TOP 20 NASIONAL
SORE CERIA	16.00-17.00	SORE CERIA						
	17.00-18.00	SORE CERIA						
	18.00-19.00	SORE CERIA						
	19.00-20.00	PRO 2 INFO						INDONESIA PRO 2 NASIONAL
JAGA MALAM	20.00-21.00	JAGA MALAM - SEPSIAL SEGMENT						
	21.00-22.00	JAGA MALAM – CERITA PENUTUP HARI INI						
	22.00-23.00	JAGA MALAM – CERITA PENUTUP HARI INI						
	23.00-24.00	JUST MUSIC						

Dari Pola Acara Siaran tersebut diatas, dapat terlihat dengan jelas bahwa program acara siaran disusun berdasarkan kebiasaan mendengar dari pendengarnya. Misal, Siaran Warta Berita Daerah, merupakan siaran yang menyajikan informasi terkini tentang kegiatan daerah, perkembangan daerah, serta apa yang sedang terjadi didaerah, disajikan pada jam 06.00 – 06.30 Wib untuk pagi dan jam 13.00 – 13.30 Wib untuk siang hari. Karena berdasarkan hasil survey, bahwa masyarakat

Kabupaten Natuna mayoritas mendengarkan siaran radio pada jam tersebut. Untuk siaran berita pagi (06.00 – 06.30 WIB), sasaran penyiarannya ditujukan kepada para pekerja kantor. Karena kebiasaan pekerja kantor mendengarkan siaran radio pagi hari atau sebelum mereka berangkat ke kantor. Sedangkan untuk siaran berita siang (13.00 – 13.30 WIB), ditujukan kepada para petani atau juga nelayan yang memiliki kebiasaan mendengarkan siaran radio ketika istirahat siang. Sedangkan konten atau isi beritanya sama, antara berita pagi dan siang.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

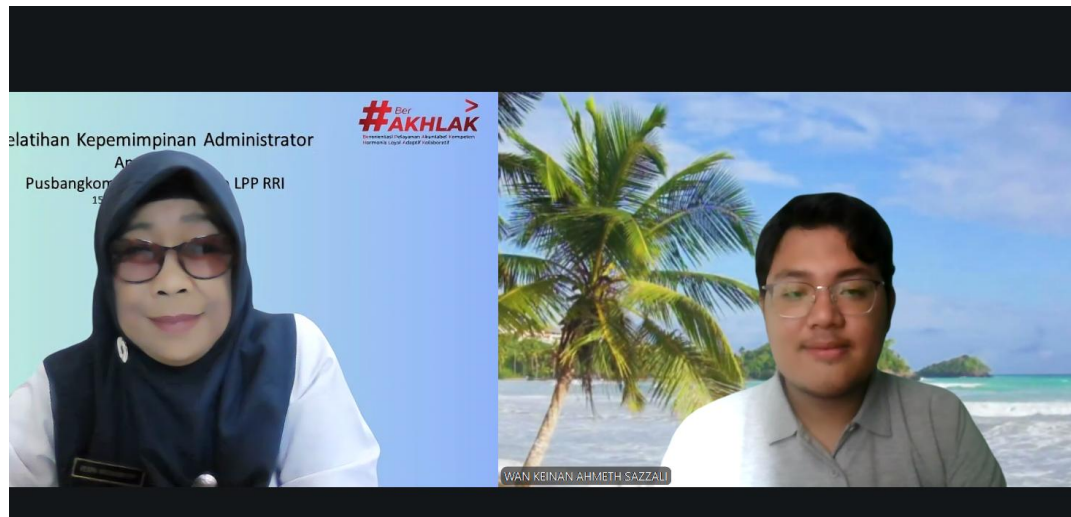
Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil temuan dari penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dan menyeluruh dengan pihak LPP RRI Ranai. Temuan penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa narasumber yang berwenang, memiliki pemahaman, serta memiliki keterlibatan langsung dalam proses produksi ILM di LPP RRI Ranai. Narasumber utama pada penelitian ini ialah Vespa Krisnawathy, S.Pd., M.Si., selaku Kepala Stasiun LPP RRI Ranai yang menjabat sejak bulan Mei tahun 2025 sampai sekarang. Wawancara dengan Vespa Krisnawathy dilakukan secara langsung pada tanggal 20 Oktober 2025 oleh peneliti melalui platform Zoom Meeting setelah mendapatkan akses resmi melalui pihak ketiga sebagai perantara. Pada sesi tersebut, Vespa Krisnawathy yang turut didampingi oleh Erdian Syafitra, A.Md., selaku Kepala Tim Layanan dan Pengembangan Usaha (LPU) yang memberikan penjelasan tambahan terutama pada aspek-aspek teknis produksi ILM.

Selain itu, peneliti ini juga memilih dua narasumber lain yang dinilai juga berperan penting dalam proses produksi ILM, yaitu Azparizan selaku Ketua Tim Penyiaran yang dinilai memiliki pemahaman terutama pada aspek penyiaran serta Saleh sebagai Staf senior di LPU LPP RRI Ranai yang diketahui sering terlibat dalam produksi ILM. Wawancara dengan kedua narasumber ini dilakukan melalui mekanisme pihak ketiga sebagai perantara dengan pertimbangan efisiensi waktu serta penyesuaian dengan jadwal operasional dari kedua narasumber. Seluruh daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti disampaikan kepada keduanya melalui perantara yang memiliki kedekatan profesional dengan narasumber sehingga proses pengumpulan data tetap berlangsung efektif dan akurat.

Pemilihan metode wawancara daring dalam penelitian kali ini didasarkan pada adanya keterbatasan jarak geografis antara peneliti dengan lokasi penelitian, serta kebutuhan untuk menyesuaikan dengan jadwal para narasumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang komprehensif mengenai bagaimana tahapan produksi diterapkan oleh LPP RRI Ranai dalam memproduksi ILM.

Melalui wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti berupaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan tahapan produksi

dalam produksi ILM oleh LPP RRI Ranai, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh lembaga tersebut. Temuan penelitian berikutnya dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu; (1) Penyesuaian Bahasa dan Budaya Lokal Natuna, (2) Penguatan Pesan Melalui *Sound Effect* (SFX) dan Elemen Audio, dan (3) SOP Sebagai Kerangka Pengatur Tahapan Produksi.



Gambar 3.1
Dokumentasi wawancara dengan Vespa Krisnawathy, S.Pd, M.Si
(Kepala Stasiun LPP RRI Ranai)
(Sumber: Dokumentasi wawancara)

A. Penyesuaian Bahasa dan Budaya Lokal Natuna

Temuan pada bagian ini dikhususkan dengan tema penyesuaian bahasa dan budaya lokal Natuna. Temuan pertama dan sekaligus merupakan salah satu dari tahapan pertama dalam memproduksi ILM menurut hasil wawancara sendiri yakni penyesuaian bahasa dan budaya dengan karakter masyarakat Natuna yang dimana hal tersebut dijadikan sebagai fondasi utama LPP RRI Ranai dalam memproduksi ILM berbasis komersil. Penyesuaian bahasa dan budaya dilakukan tidak hanya untuk mencapai kejelasan dalam pesan, namun juga memastikan setiap pesan yang disampaikan melalui ILM lebih terasa relevan, dekat, dan selaras dengan karakter sosial budaya masyarakat Natuna. Temuan ini menunjukkan bahwa proses kreatif yang dilakukan oleh LPP RRI Ranai tidak hanya secara teknis semata, melainkan mengakar pada pemahaman mendalam terhadap identitas kultural masyarakat Melayu Natuna, yang memiliki karakteristik tersendiri.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bersifat fleksibel, tergantung konteks isu, segmentasi pendengar, dan tujuan ILM. Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut.

1. Penyederhanaan Bahasa Untuk Efektivitas Pesan

Temuan pada wawancara menemukan bahwa bahasa dalam ILM disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dari pendengar. Penyederhanaan bahasa dapat menjadi strategi awal untuk memastikan inti pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat di Natuna.

Vespa Krisnawathy dalam wawancaranya menyatakan bahwa penyederhanaan bahasa yang dilakukan oleh LPP RRI Ranai bertujuan agar pesan yang disampaikan dalam ILM dapat dengan mudah dimengerti oleh berbagai golongan masyarakat. Vespa Krisnawathy menyebutkan “... *penggunaan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat juga menjadi pertimbangan penting. Penyesuaian ini dilakukan agar pesan yang disampaikan melalui ILM dapat diterima dengan baik.*” (Vespa Krisnawathy, 20 Oktober 2025).

Dalam konteks Kabupaten Natuna sendiri yang memiliki berbagai macam latar belakang sosial, penggunaan bahasa yang sederhana ini dapat membantu memperluas jangkauan dari efektivitas ILM itu sendiri, terutama pesan-pesan dan imbauan dalam ILM yang bersifat edukatif.

2. Penyesuaian Bahasa Berdasarkan Jenis Isu (Isu Nasional & Isu Lokal)

Pada wawancara juga menemukan bahwa LPP RRI Ranai tidak hanya mempertimbangkan penggunaan bahasa hanya berdasarkan pada pemahaman, tetapi juga berdasarkan lokasi dan relevansi isu-isu yang sedang berkembang, baik itu isu lokal maupun isu nasional. ILM yang menysasar pada isu nasional, cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakan. Sedangkan untuk isu lokal menggunakan bahasa Melayu yang mengikuti mayoritas masyarakat Natuna yang berbahasa Melayu dan terkadang bercampur dengan Bahasa Melayu khas Natuna, atau yang lebih dikenal dengan Bahasa “Bunguran”, karena bahasa mayoritas masyarakat Natuna yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Melayu Bunguran, dengan dialeg khas Bunguran.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Vespa Krisnawathy, yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa di LPP RRI Ranai pada program siarannya, termasuk ILM mengikuti berdasarkan jenis isu yang sedang berkembang.

Vespa Krisnawathy mengemukakan bahwa *“Kalau untuk isu nasional, kami pakai bahasa Indonesia. Tapi kalau untuk isu lokal atau yang sedang berkembang di Natuna, biasanya kami pakai bahasa daerah supaya lebih nyambung dengan masyarakat.”* (Vespa Krisnawathy, 20 Oktober 2025).

Tim kreatif mengemas pesan moral dengan cara yang unik dan spesifik khusus untuk Natuna guna mendapatkan pesan yang sesuai dengan budaya lokal. Untuk membuat pesan lebih menarik, komedi, peribahasa lokal, atau perilaku masyarakat sehari-hari sering digunakan. Metode ini dianggap lebih efektif karena dapat menarik perhatian pendengar tanpa mengubah pesan utama.

Hasil wawancara dengan Vespa Krisnawathy menunjukkan bahwa penyesuaian pesan ILM dengan budaya lokal sangat penting untuk keberhasilan ILM terutama di LPP RRI Ranai. Pendekatan berbasis budaya, serta dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal, sekiranya dapat membangun hubungan emosional antara lembaga dan masyarakat, dan dapat membantu pesan ILM diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh pendengar di wilayah Natuna.

Posisi LPP RRI sebagai lembaga penyiaran publik harus memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan fungsi sosial dan fungsi ekonomi melalui ILM. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam ILM merupakan strategi situasional yang mempertimbangkan konteks isu dan kedekatan emosional masyarakat terhadap topik tertentu.

3. Penyesuaian Bahasa Dengan Karakteristik Masyarakat Natuna

Dalam proses pembuatan ILM, RRI Ranai selalu memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pemilihan bahasa menjadi salah satu aspek utama dalam strategi komunikasi yang mereka terapkan. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Natuna yang memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan berbahasa yang khas. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa juga disesuaikan dengan cakupan isu yang diangkat. ILM dengan topik nasional disiarkan dalam bahasa Indonesia,

sementara isu-isu yang bersifat lokal disampaikan dalam bahasa daerah agar terasa lebih akrab di telinga pendengar.

Bahasa juga dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masyarakat Natuna yang mayoritas menggunakan ragam bahasa Melayu sebagai komunikasi sehari-hari. Karena itu, penggunaan bahasa yang terlalu formal atau dengan gaya ala-ala Jakarta dianggap tidak sesuai dengan karakter pendengar di daerah ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Vespa Krisnawathy dalam wawancaranya dengan peneliti;

“LPP RRI Ranai menyesuaikan strategi kreatifnya dengan karakteristik masyarakat Natuna melalui penetapan isu yang relevan dan menarik bagi masyarakat setempat... Penyesuaian ini dilakukan agar pesan yang disampaikan melalui ILM dapat diterima dengan baik. Misalnya, penggunaan bahasa daerah atau gaya komunikasi lokal lebih efektif dibandingkan jika menggunakan gaya bahasa yang terlalu formal atau khas daerah lain, seperti Jakarta.” (Vespa Krisnawathy, 20 Oktober 2025).

Penyesuaian pesan ILM juga terlihat dari cara tim kreatif LPP RRI Ranai menyusun gaya tutur dan struktur komunikasi. Gaya bahasa yang digunakan diusahakan agar sesuai dengan kebiasaan masyarakat Natuna yang cenderung santai, ramah, dan tidak terlalu formal. Penyesuaian ini menjadi bagian dari perencanaan produksi agar ILM terdengar natural di telinga pendengar dan tidak terasa seperti pesan yang dibuat secara kaku. Dengan demikian, pesan sosial yang disampaikan melalui ILM lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

4. Penggunaan Bahasa Melayu Sebagai Identitas Budaya Lokal

Temuan dalam wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa bahasa Melayu Natuna menjadi identitas utama dalam program siaran berbasis budaya, dan praktik ini turut mempengaruhi pendekatan kreatif untuk ILM. Bapak Asparizan sebagai narasumber menyebutkan bahwa siaran berbasis budaya selalu memanfaatkan unsur pantun, syair, serta gaya tutur khas Melayu.

Asparizan menuturkan *“... karena Natuna merupakan daerah Melayu, maka kita menghadirkan siaran khusus bahasa melayu... dengan segala pernak-*

pernik budaya melayunya, seperti berpantun, bersyair, dan lain-lain.”
(Asparizan, 29 Oktober 2025)

Walaupun penggunaan bahasa Melayu dalam ILM tidak selalu konsisten pada setiap produksi, temuan wawancara menegaskan bahwa bahasa Melayu tetap menjadi acuan identitas budaya LPP RRI Ranai. Gaya bahasa Melayu dianggap memiliki kekuatan persuasi yang lebih tinggi pada isu-isu lokal karena terasa alami bagi masyarakat.

5. Penyesuaian Bahasa Berdasarkan Segmentasi Pendengar

Penyesuaian bahasa juga dipengaruhi oleh factor segmentasi pendengar. Penentuan gaya komunikasi yang dilakukan oleh pihak LPP RRI Ranai dipilih berdasarkan hasil riset pendengar yang dilakukan oleh pihak LPP RRI Ranai secara berkala. Bapak Asparizan dalam keterangannya mengatakan bahwa dalam penentuan segmentasi, dilakukan dengan meriset dan melakukan survei ke masyarakat terutama pendengar dari siaran LPP RRI Ranai.

Asparizan menyebutkan “*Dalam menentukan segmentasi pendengar... Pertama dilakukan riset pendengar... Survei dilakukan terhadap 100 masyarakat yang dilakukan secara acak.*” (Asparizan, 29 Oktober 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam ILM tidak dilakukan secara intuitif atau hanya berdasarkan perkiraan saja, tapi dilakukan dengan analisa mendalam menggunakan data hasil survei segmentasi pendengar. Pendengar dengan usia yang lebih tua dan tinggal di daerah pedesaan, cenderung lebih responsif dengan bahasa Melayu yang digunakan. Sementara untuk pendengar yang usianya lebih muda dan terutama yang tinggal di wilayah pusat kabupaten, cenderung menerima bahasa Indonesia yang lebih modern walau para pendengar muda ini juga masih responsif dengan bahasa Melayu Natuna.

Pendekatan berbasis segmentasi pendengar, ILM dapat menjangkau kelompok masyarakat yang heterogen tanpa kehilangan efektivitas pesan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa bahasa tidak hanya sekedar menjadi dekorasi linguistik atau hanya sebagai aspek yang digunakan untuk memperindah siaran, tapi bahasa digunakan sebagai bagian dari strategi terutama di aspek segmentasi pendengar.

6. Representasi Budaya Lokal dalam Siaran

Temuan lain yang didapat pada penelitian kali ini menunjukkan jika penggunaan bahasa daerah tidak hanya sebatas pilihan linguistik saja, tetapi juga

bagian dari strategi representasi budaya. Bahasa Melayu, terutama dialek dari Melayu Bunguran Timur dihadirkan dalam program-program khusus yang menonjolkan identitas lokal. Salah satu contoh programnya adalah program "Nuji Ami" (Terserah Kami) berupa sebuah program berbahasa Melayu Bunguran yang menyajikan musik daerah, syair, dan pantun-pantun.

Asparizan menjelaskan "... kami menghadirkan program acara *Nuji Ami*... menggunakan bahasa daerah Melayu Bunguran Timur, dengan sajian musik lagu-lagu daerah, hasil karya putra daerah." (Asparizan, 29 Oktober 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dari pihak LPP RRI Ranai kepada pendengar, namun juga merupakan alat untuk pelestarian budaya. Dalam konteks ILM sendiri, keberadaan program berbahasa daerah dijadikan sebagai rujukan penting bagi tim kreatif dalam produksi ILM yang sesuai dengan karakteristik dan gaya bertutur masyarakat Natuna. Meskipun tidak semua ILM diproduksi dengan menggunakan bahasa Melayu secara menyeluruh, pola komunikasi yang muncul pada program-program berbasis budaya dan bahasa daerah dapat digunakan sebagai dasar dari pengembangan pesan di ILM agar terasa lebih natural, membumi, dan mencerminkan karakteristik daripada masyarakat Natuna itu sendiri.

Dengan menghadirkan representasi budaya yang kuat dalam program-program siaran mereka, LPP RRI Ranai menciptakan atmosfer siaran yang menegaskan identitas lokal sebagai sebuah elemen yang secara tidak langsung memperkuat pendekatan kreatif dalam ILM.

7. Pelibatan Masyarakat Lokal dalam Produksi ILM

Temuan lain yang juga muncul pada saat wawancara adalah terkait dengan pelibatan masyarakat lokal sebagai pengisi suara pada proses produksi ILM. Ibu Vesap disini menjelaskan bahwa pengisi suara selain dari para pegawai internal LPP RRI Ranai, tidak jarang juga mereka mengajak warga masyarakat Natuna. Strategi ini dilakukan untuk memastikan bahwa karakter vokal, intonasi, dan gaya bicara sesuai dengan karakteristik masyarakat Natuna sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih natural oleh para pendengar.

Vespa Krisnawathy mengungkapkan “... *melibatkan masyarakat, khususnya sebagai pengisi suara di ILM.*” (Vespa Krisnawathy 20 Oktober 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa, keterlibatan masyarakat Natuna dalam produksi ILM tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan dalam aspek teknis saja, melainkan juga digunakan sebagai perencanaan untuk menciptakan ILM yang lebih orisinal, autentik, dan lebih mudah dikenal sebagai bagian sehari-hari oleh para pendengar khususnya di masyarakat Natuna. Karakter dari vokal yang khas juga dianggap dapat menciptakan kedekatan lebih kuat secara emosional kepada para pendengar yang mendengarkan pesan. Pendengar dapat merasakan keakraban terkait dengan aksen, suara, pilihan kata atau bahkan gaya bicara dari pengisi suara.

Temuan ini mengungkapkan jika strategi bahasa dalam ILM yang digunakan tidak hanya sekedar pada pemilihan kata atau struktur kalimat saja, melainkan juga mencakup siapa yang menyuarakan pesan tersebut kepada seluruh pendengar. Masyarakat lokal yang ikut dilibatkan dalam proses produksi ILM secara tidak langsung memperkaya nuansa budaya dalam komunikasi radio yang diproduksi oleh LPP RRI Ranai.

B. Penguatan Pesan Melalui *Sound Effect* (SFX) dan Elemen Audio

Temuan yang dimuat pada bagian kali ini menunjukkan bahwa elemen audio, khususnya music, efek suara (SFX), karakter vokal, dan proses teknis pendukung menduduki posisi paling strategis dalam produksi ILM di LPP RRI Ranai. Elemen audio tidak hanya dipandang sebagai komponen pelengkap, tetapi sebagai komponen yang secara langsung membentuk kekuatan pesan, membangun suasana, dan mempengaruhi pendengar dalam konten pesan yang dimuat dalam ILM. Wawancara mengungkap bahwa pengolahan audio dilakukan secara serius, mulai dari pemilihan suara hingga evaluasi yang berulang untuk memastikan kualitas ILM yang diproduksi memiliki hasil yang baik, baik itu kesesuaian antara pesan ILM maupun bentuk penyampaian konten ILM itu sendiri.

1. Fungsi SFX sebagai Elemen Penguat Pesan

Temuan dalam wawancara menunjukkan bahwa penggunaan SFX sebagai hal yang konsisten diterapkan dalam tiap produksi ILM. Bapak Saleh sebagai narasumber menyebutkan bahwa penggunaan SFX ditambahkan pada tahap akhir setelah rekaman kering dinyatakan layak oleh pengarah acara.

Saleh selaku staf senior di LPP RRI Ranai menjelaskan “... *selanjutnya adalah melakukan pengisian musik atau Sound effect (SFX) yang diperlukan...*” (Saleh, 29 Oktober 2025).

Penambahan SFX ini dipahami sebagai proses dalam upaya untuk memperjelas situasi komunikasi dalam ILM. Misalnya suara Langkah kaki, suara mesin kendaraan, atau efek suara lain yang dapat mendukung suasana dalam konten ILM yang digunakan untuk mempertegas konteks cerita dan membantu pendengar memvisualisasikan adegan. Temuan ini menunjukkan jika perencanaan tahapan produksi ILM ini tidak hanya sebatas aspek verbal, namun juga non-verbal melalui proses manipulasi suasana melalui penggunaan audio yang mendukung atmosfer dari pesan dalam ILM.

Dalam ILM radio yang berbasis pada narasi, keberhasilan penyampaian pesan sangat bergantung pada kemampuan pendengar dalam membangun gambaran mental terkait dengan situasi dalam pesan. SFX dalam produksi ILM dinilai sebagai “pemicu imajinasi” pendengar yang dapat membuat pesan lebih hidup dan lebih berkaitan dengan kondisi asli masyarakat Natuna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan dan pemanfaatan SFX menjadi bentuk komunikasi afektif yang mempercepat pemahaman dan meningkatkan kemampuan untuk mengingat isi pesan. Hal ini penting mengingat medium radio tidak memiliki dukungan visual.

2. Pemilihan Pengisi Suara yang Selaras dengan Karakter Pesan

Pada temuan wawancara, dijelaskan bahwa kualitas pengisi suara dinilai menjadi factor utama yang menentukan kekuatan isi pesan dalam ILM. Ibu Vespa sebagai narasumber menjelaskan bahwa pemilihan pengisi suara dilakukan secara selektif untuk memastikan kesesuaian karakter vokal dengan tema ILM. Vespa Krisnawathy berpendapat “*Pemilihan pengisi suara menjadi hal yang penting, karena karakter vokal harus selaras dengan peran yang dimainkan.*” (Vespa Krisnawathy, 20 Oktober 2025).

Pengisi suara dianggap sebagai “wajah audio” dari ILM sehingga pengisi suara harus mampu merepresentasikan emosi, intonasi, dan persona pada isi pesan. Temuan ini memperlihatkan bahwa tahapan produksi tidak hanya fokus pada isi pesan saja, tetapi juga *bagaimana* pesan dalam ILM itu dibawakan.

Pencarian pengisi suara yang tepat mungkin menjadi tantangan tersendiri bagi LPP RRI Ranai, mengingat masalah SDM yang dimiliki oleh LPP RRI

Ranai jumlahnya terbatas. Dalam kasus ideal, ILM yang bersifat dan memiliki isi pesan yang serius suaranya mungkin lebih tegas dan formal, sementara karakter vokal ILM edukatif yang diperuntukkan untuk remaja perlu suara yang lebih dinamis. Penyesuaian ini membantu mencocokkan karakteristik tone melalui jenis pesan yang diberikan dan target audiens tertentu agar penyampaian pesannya lebih efektif.

3. Rehearsal dan Koreksi Berulang dalam Menjamin Kualitas Audio

Dalam proses rekaman, pihak LPP RRI Ranai tidak melakukannya secara instan atau hanya dengan sekali proses rekaman saja. Dalam temuan, pihak LPP RRI Ranai melakukan proses rekaman rehearsal (rekaman kering tanpa efek suara) berkali-kali hingga disetujui oleh pengarah acara. Narasumber dalam hal ini adalah Bapak Saleh menuturkan bahwa rehearsal atau rekaman kering (tanpa musik) merupakan langkah penting dalam tahapan produksi sebelum finalisasi rekaman.

Lebih lanjut, Saleh menjelaskan “*Biasanya rehearsal ini langsung direkam tanpa musik. Model ini dikenal dengan istilah rekaman kering. Apabila hasilnya sudah baik sesuai kehendak Pengarah Acara, maka masuk ke tahap selanjutnya....*” (Saleh, 29 Oktober 2025)

Rehearsal dilakukan secara berulang-ulang, dan hasil rekaman keringnya dilakukan evaluasi, dengan membandingkan rekaman kering yang satu dengan yang lainnya, hingga akhirnya yang terbaik dipilih dan disetujui oleh Pengarah Acara dengan meminta pertimbangan anggota tim produksi lainnya. Proses ini dimaksudkan agar kualitas dari setiap elemen, baik itu vokal, intonasi, jeda suara, tekanan suara, dan kejelasan diksi hingga isi pesan sudah sesuai dengan tujuan dari pesan yang akan disampaikan.

Evaluasi yang dilakukan secara berulang mencerminkan bahwa standar kualitas di internal LPP RRI Ranai cukup tinggi sebagai lembaga penyiaran publik. Meskipun LPP RRI Ranai memiliki keterbatasan dari segi sumber daya, proses ini menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga agar ILM tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan secara audio dan memenuhi prinsip etika penyiaran.

4. Pembaruan Musik untuk Menjaga Relevansi Pesan

Selain dari penggunaan *sound effect* (SFX), penggunaan musik menjadi komponen penting dalam pembuatan ILM, terutama dalam aspek membentuk

suasana di dalam ILM. Bapak Saleh menuturkan bahwa tim produksi ILM secara aktif akan mencari musik-musik terbaru dari berbagai sumber sebagai pendukung suasana dalam ILM.

Saleh menuturkan “... mencari musik-musik terbaru yang lebih menarik dari berbagai sumber, termasuk harus membeli.” (Saleh, 29 Oktober 2025).

Pembaruan musik ini ditujukan agar ILM tetap terdengar modern, segar, dan relevan dengan preferensi dari pendengar saat ini. Musik dipilih tidak hanya sekedar sebagai pendukung estetika, tetapi juga untuk memperkuat suasana hati dalam pesan dan membantu menciptakan pengalaman mendengar yang menyentuh emosi.

Strategi pembaruan musik ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perubahan preferensi audiens. Musik yang “ketinggalan zaman” berpotensi membuat ILM terasa kurang menarik atau tidak sesuai dengan konteks sosial dan preferensi dari pendengar. Oleh karena itu, pencarian musik baru merupakan bentuk inovasi kreatif yang penting dalam menjaga kualitas produksi ILM.

C. SOP Sebagai Kerangka Pengatur Tahapan Produksi

Temuan ketiga kali ini menunjukkan bahwa LPP RRI Ranai memiliki prosedur baku berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berperan penting sebagai pengatur, menjaga konsistensi kualitas, serta efektivitas tahapan produksi dalam produksi ILM. SOP ini tidak hanya menjadi pedoman teknis, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang memastikan setiap elemen kreatif mulai dari penulisan naskah hingga penayangan berjalan sesuai standar lembaga penyiaran publik.

Struktur SOP yang sistematis memungkinkan tim kreatif mengelola proses produksi secara terarah, mengoptimalkan kolaborasi antar-divisi, serta menekan potensi kesalahan yang dapat mengurangi kualitas ILM. Temuan-temuan berikut merincikan bagaimana SOP tersebut diterapkan dalam praktik dalam tiap proses produksi ILM di LPP RRI Ranai.

1. Alur Produksi ILM berdasarkan SOP Resmi

Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan, diketahui bahwa proses produksi ILM di LPP RRI Ranai mengikuti standar operasional yang dimulai dari proses pencarian, pemesanan ILM, penulisan naskah, rehearsal (latihan), rekaman, evaluasi rekaman, hingga penayangan. SOP ini menjadi landasan bagi seluruh tim dalam bekerja secara terstruktur dan terkendali.

Berdasarkan dengan dokumen SOP yang didapat dari pihak LPU LPP RRI Ranai, setiap tahap memiliki alur tugas yang jelas dan telah disesuaikan dengan kapasitas produksi lembaga. Dokumen SOP dapat dilihat pada bagian lampiran. Keberadaan alur ini membantu memastikan bahwa setiap ILM yang diproduksi tidak hanya memenuhi permintaan pemesan, tetapi juga selaras dengan format siaran yang digunakan oleh LPP RRI Ranai.

Berdasarkan pada dokumen SOP LPP RRI Ranai yang dianalisis, proses produksi ILM di LPP RRI Ranai diawali dengan upaya aktif para pegawai LPP RRI Ranai dalam mencari dan memperoleh pesanan ILM dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Temuan ini menjadi bukti jika produksi ILM di LPP RRI Ranai tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab unit atau divisi tertentu, melainkan tugas yang melibatkan seluruh pegawai sebagai bagian dari strategi kelembagaan untuk menjaga keberlangsungan produksi ILM.



Gambar 3.2

Proses negosiasi dengan pihak PLN Ranai untuk mendapatkan ILM tentang penghematan listrik
(Sumber: Arsip LPP RRI Ranai, 2024)

Setelah pesanan ILM berhasil diperoleh, pegawai yang menerima pesanan kemudian menyerahkan pesanan ILM tersebut kepada bagian LPU LPP RRI Ranai yang selanjutnya akan diteruskan kepada tim kreatif LPP RRI Ranai. Pada tahap ini, SOP mengatur pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara bagian LPU dan tim kreatif produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum memasuki proses kreatif, ada tahapan administrasi yang memastikan setiap pesanan ILM diproses secara resmi dan terkoordinasi. Dengan demikian, strategikreatif tidak berjalan terpisah dengan sistem kerja lembaga.

Tahapan selanjutnya dalam proses produksi ILM adalah penulisan naskah yang dilakukan oleh kepala tim kreatif. Penulis naskah bertugas untuk menyusun

materi ILM sesuai dengan kebutuhan pemesan dan sekaligus menyesuaikannya dengan karakter siaran LPP RRI Ranai. Naskah yang telah disusun kemudian dikomunikasikan kepada pihak pemesan untuk mendapatkan persetujuan. Apabila naskah belum disetujui, maka akan dilakukan revisi pada naskah hingga mencapai persetujuan dari pihak pemesan. Temuan ini menunjukkan jika tahapan produksi dalam produksi ILM bersifat negosiatif dan adaptif, serta mengedepankan komunikasi dua arah antara pihak pemesan dengan pihak LPP RRI Ranai.

Pada SOP juga menjelaskan jika naskah sudah sesuai dengan keinginan pihak pemesan dan disetujui, maka selanjutnya ketua tim kreatif akan menunjuk seorang Pengarah Acara (PA) yang bertanggung jawab untuk mengawal keseluruhan dari proses produksi. PA kemudian juga memilih pembaca naskah (artis) yang dianggap sesuai dengan karakter dari pesan ILM. Tahapan ini menjadi gambaran bahwa aspek kreatif, seperti pemilihan pengisi suara menjadi bagian yang direncanakan secara matang dalam kerangka SOP. Dengan demikian, kreativitas tidak berjalan bebas tanpa arah, tetapi berada dalam struktur kerja yang terorganisir.

Selanjutnya, SOP juga mengatur proses rekaman yang diawali dengan latihan membaca naskah dan dilanjutkan dengan proses rekaman dibawah pengawasan PA. Rekaman dilakukan dengan melibatkan operator rekaman yang ditunjuk, dan hasil dari rekaman akan didengarkan secara berulang. Temuan ini menunjukkan jika SOP yang diterapkan memberikan ruang evaluasi internal sebagai bagian dari kontrol kualitas sebelum ILM disiarkan.

Pembuatan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara LPP RRI Ranai dan pihak pemesan adalah tahapan akhir dari SOP produksi ILM. PKS memuat kesepakatan tentang durasi ILM, jumlah penayangan, dan jumlah pembayaran. Setelah kedua belah pihak menandatangani PKS, ILM dimasukkan ke dalam Daftar Acara Siaran dan diputar sesuai jadwal yang disepakati. Hasil menunjukkan bahwa prosedur operasi standar (SOP) produksi ILM mengatur elemen kreatif dan memastikan keterpaduan antara proses produksi, elemen administratif, dan penayangan siaran.

2. Rapat Produksi dan *Briefing* Tim Kreatif

Dalam hasil wawancara, diketahui bahwa setelah proses pemesanan ILM, langkah selanjutnya yang dilakukan pihak LPP RRI Ranai adalah melakukan

rapat terkait dengan produksi serta *briefing* dari tim kreatif yang akan ditunjuk sebagai tim yang memproduksi ILM. Rapat ini difungsikan untuk menyamakan pemahaman seluruh tim kreatif terhadap naskah, kebutuhan teknis, karakter pesan, hingga gaya penyampaian yang diinginkan.

Saleh menjelaskan “... melaksanakan rapat produksi sekaligus mempelajari naskah produksi oleh artis atau pembawa naskah...” (Saleh, 29 Oktober 2025). Rapat ini juga menjadi ajang diskusi bagi tim kreatif untuk menyusun strategi penyampaian pesan agar ILM dapat terlaksana sesuai standar artistik dan teknis LPP RRI Ranai.



Gambar 3.3
Rapat produksi
(Sumber: Arsip LPP RRI Ranai, 2024)

3. Diskusi Teknis dengan Operator Studio

Setelah memahami naskah, tim kreatif mengoordinasikan detail teknis dengan operator studio. Diskusi ini krusial untuk menentukan persyaratan teknis seperti intensitas suara, teknik perekaman, pengaturan ruang audio, dan potensi penggunaan efek suara (SFX) atau musik untuk produksi akhir. Saleh melanjutkan “... lalu kemudian mendiskusikan naskah produksi dengan petugas operator rekaman.” (Saleh, 29 Oktober 2025). Keterlibatan operator sejak awal proses membantu mengurangi kesalahan teknis dan memastikan perekaman mengikuti arahan kreatif.

4. Proses Perekaman Utama

Langkah selanjutnya dalam SOP adalah mengatur proses perekaman. Perekaman dimulai dengan latihan, biasanya direkam langsung tanpa musik, yang dikenal sebagai rekaman kering. Pada tahap ini, perhatian difokuskan pada

intonasi, artikulasi, dan kesesuaian gaya penyampaian dengan pesan dalam ILM. Kemudian, Saleh menuturkan “*Rehearsal ini langsung direkam tanpa musik... Jika sudah sesuai kehendak Pengarah Acara, baru masuk ke tahap pengisian musik atau sound effect.*” (Saleh, 29 Oktober 2025). Rekaman utama kemudian dilanjutkan dengan tambahan efek suara atau musik sesuai dengan kebutuhan kreatif ILM.

5. Evaluasi Kualitas Rekaman

Pada SOP yang digunakan oleh LPP RRI Ranai, Tim kreatif diharuskan mendengarkan rekaman berulang kali untuk memastikan rekaman tersebut layak disiarkan. Evaluasi ini berfungsi sebagai filter terakhir sebelum ILM diajukan untuk penjadwalan siaran. Saleh menyebutkan “*Selanjutnya melakukan evaluasi hasil rekaman dengan cara mendengarkannya secara berulang-ulang.*” (Saleh, 29 Oktober 2025). Tahap evaluasi ini dilakukan untuk memastikan ILM yang telah diproduksi oleh tim bebas dari kesalahan dan gangguan seperti gangguan suara, kesalahan artikulasi, atau ketidaksesuaian dengan arahan dari pengarah acara.



Gambar 3.4
Evaluasi produksi ILM oleh tim kreatif
(Sumber: Arsip LPP RRI Ranai, 2024)

6. Penjadwalan ILM ke dalam Daftar Acara Siaran (DAS)

Setelah sebuah ILM yang diproduksi dianggap sesuai, maka akan dimasukkan ke dalam Daftar Acara Siaran (DAS). Penempatan jadwal juga didasarkan pada Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara pelanggan dan LPP RRI Ranai, yang mengatur durasi, jumlah siaran, dan slot waktu siaran.

Saleh menjelaskan “... maka ILM tersebut akan dimasukkan dalam Daftar Acara Siaran (DAS) pada slot waktu yang sudah disepakati dalam Perjanjian Kerja Sama (PKS)...” (Saleh, 29 Oktober 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa SOP tidak hanya mengatur aspek teknis produksi, tetapi juga memastikan kepatuhan administratif dan berdasarkan pada kontrak yang telah disepakati.

7. Penayangan ILM oleh Penyiar dan Operator

Tahap terakhir adalah penyiaran ILM, yang dilakukan oleh petugas atau penyiar. Penyiar bertanggung jawab untuk menayangkan ILM sesuai jadwal, sementara operator memastikan kelancaran operasional teknis selama siaran. Saleh menambahkan “... untuk disiarkan oleh petugas (Penyiar)” (Saleh, 29 Oktober 2025). Temuan ini menjadi bukti bahwa SOP mengatur struktur kewenangan dan pembagian tugas secara jelas dalam tahapan produksi ILM.

8. PKS sebagai Dasar Operasional Penjadwalan

Temuan ini menunjukkan jika dokumen PKS dokumen legal yang menjadi dasar penayangan ILM. PKS mengatur durasi, tarif, jumlah siaran, dan komitmen antara pemesan dan RRI Ranai (Dokumen PKS ini dapat dilihat di lampiran). Saleh menyebutkan “... sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam PKS (Perjanjian Kerja Sama)” (Saleh, 29 Oktober 2025)

Keberadaan PKS dalam proses produksi ILM ada untuk memastikan bahwa ketika ILM diproduksi dan ditayangkan secara profesional sesuai nilai kerja sama yang disepakati antara pihak pelanggan dengan pihak LPP RRI Ranai.

Tabel 3.1: SOP Produksi ILM di LPP RRI Ranai

NO	PELAKSANA	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Semua Pegawai LPP RRI	Diwajibkan menghubungi, mencari dan mendapatkan ILM dari Dinas, Instansi, Badan, Lembaga Pemerintah dan Swasta yang ada untuk dijadikan sebagai rekanan/mitra usaha, guna mendapatkan Pesanan (Order) pembuatan ILM untuk disiarkan di LPP RRI Ranai	Jumlah tidak terbatas
2	Pegawai yang mendapatkan Pesanan (Order)	Menyerahkan hasil pesanan (Order) Kepada Ketua TIM LPU untuk diserahkan kepada Ketu Tim Kreatif.	

3	Tim Kreatif	a. Ketua TIM Kreatif	Menunjuk Penulis Naskah	Naskah yang sudah ditulis/disusun, dikomunikasikan kepada pihak yang memberi pesanan. Bila disetujui maka akan dilanjutkan dengan proses rekaman, bila tidak disetujui, maka naskah harus ditulis ulang.
		b. Ketua Tim	Menunjuk salah satu dari anggota TIM Kreatif sebagai Pengarah Acara (PA). Biasanya Penulis Naskah sekaligus dipercayakan sebagai PA.	PA mempelajari Naskah.
		c. Pengarah Acara	Memilih Anggota Tim yang karakternya di anggap cocok dan layak dengan ide naskah, untuk dijadikan sebagai pembaca naskah (Artist), kemudian PA memberikan naskah kepada Pembaca Naskah yang sudah ditunjuk. Biasanya tidak memerlukan waktu yang terlalu lama.	Tahapan ini sekaligus dianggap sebagai tahapan Pertemuan Produksi (Meeting Production).
		d. Pembaca Naskah (Artist)	Mempelajari Naskah, dan membacanya secara berulang-ulang, sesuai arahan PA	Tahapan ini dianggap sebagai tahapan Rehearsal (Latihan) tahap awal.
		e. Pengarah Acara	Menghubungi Petugas Operator Rekaman, untuk melaksanakan rekaman.	Biasanya dipilih Operator Senior
		f. Seluruh Tim Kreatif yang terlibat dalam kegiatan produksi	Melakukan General Rehearsal dan dilanjutkan dengan proses Rekaman (Recording) dibawah arahan PA.	Kegiatan Rehearsal ini langsung direkam. Hasil rekaman didengar berulang-ulang. Apabila hasilnya sudah dianggap baik, maka proses rekaman lanjutan tidak dilaksanakan lagi.
		g. Pengarah Acara	Menyerahkan hasil rekaman kepada Katim	
		h. Katim	Menyerahkan hasil rekaman kepada Pegawai yang menerima pesanan, untuk dibawa kepada yang memberikann pesanan (Konsumen)	Bila disetujui, maka akan dilanjutkan dengan pembuatan Perjanjian Kerja sama (PKS)
		i. Petugas Pembuat PKS	Membuat Perjanjian Kerjasama, sesuai dengan keinginan Pemesan.	Dalam PKS tercantum antara lain: Durasi, Jumlah (x siar) serta Nominal yang harus

				dibayarkan. Bila PKS disepakati, maka akan dilanjutkan dengan penandatanganan PKS oleh para pihak
		j. Kepala LPP RRI (Pihak I) & Pemesan (Pihak II)	Melakukan penandatanganan PKS ditempatkan yang disepakati oleh para pihak	Bisanya di Kantor LPP RRI, namun bisa juga dilaksanakan di kantor Pihak II
4	Petugas Siaran		Memutar ILM yang disepakati, sesuai dengan PKS yang telah ditanda tangani.	

D. Temuan Observasi Terkait Ketidaksesuaian Praktik Produksi ILM

Selain temuan yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak LPP RRI Ranai, penelitian ini juga menghasilkan temuan tambahan yang bersumber dari pengamatan terhadap siaran ILM yang disiarkan oleh LPP RRI Ranai. Temuan ini diperoleh dari pengalaman mendengarkan siaran secara berkelanjutan serta pengamatan terhadap produk ILM yang telah ditayangkan. Temuan dari pengamatan ini tidak dimaksudkan untuk menyangkal pernyataan dari narasumber, melainkan untuk melengkapi gambaran praktik produksi ILM yang sesuai di lapangan.

Temuan yang dimuat pada bagian ini menunjukkan adanya beberapa kondisi di lapangan yang belum sepenuhnya selaras dengan tahapan produksi dan SOP yang dijelaskan oleh para narasumber dalam wawancara. Oleh karena itu, temuan ini diposisikan sebagai temuan pelengkap yang merefleksikan dinamika dan tantangan implementasi tahapan produksi dalam praktik siaran sehari-hari.

1. Inkonsistensi Penggunaan Bahasa dalam Produksi ILM

Hasil dari pengamatan terhadap siaran ILM di LPP RRI Ranai menunjukkan jika penggunaan bahasa Melayu Bunguran dalam beberapa ILM yang disiarkan LPP RRI Ranai kerap dicampur dengan bahasa Indonesia dalam satu naskah atau satu segmen siaran. Pencampuran bahasa ini dalam beberapa kasus menimbulkan ketidakutuhan struktur bahasa dan dapat mengganggu kejelasan pesan dalam ILM itu sendiri.

Temuan ini menunjukan bahwa meskipun penggunaan bahasa Melayu Bunguran dimaksudkan sebagai salah satu bagian dari perencanaan tahapan produksi dalam hal ini pendekatan budaya, dalam praktiknya penerapan bahasa

Melayu Bunguran tidak selalu konsisten. Hal ini berpotensi menimbulkan ambiguitas makna dalam pesan, terutama bagi pendengar yang terbiasa dengan struktur bahasa yang baku atau bagi pendengar yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Inkonsistensi ini bisa dikatakan jarang muncul dalam program siaran yang berbasis budaya seperti “Sari Serumpun” dan “Nuji Ami”, yang memang cenderung menggunakan bahasa Melayu Bunguran dengan lebih konsisten. Namun dalam beberapa siaran ILM, pencampuran bahasa terjadi sebagai bentuk kompromi antara bahasa daerah dan bahasa nasional, yang pada akhirnya dapat mengganggu efektivitas isi dari pesan.

2. Keterbatasan Produksi Musik dan *Sound Effect* (SFX)

Temuan dari observasi juga menemukan bahwa musik latar atau *sound effect* (SFX) yang digunakan oleh pihak LPP RRI Ranai dalam beberapa ILM masih bersumber dari materi audio yang diunduh dari luar dan bukan hasil produksi audio internal LPP RRI Ranai. Selain itu, beberapa SFX terdengar memiliki kualitas audio yang kurang optimal, seperti munculnya *noise* atau gangguan suara yang dapat mengganggu kenyamanan pendengar. Kemudian, musik-musik yang digunakan LPP RRI Ranai cenderung masih berupa musik-musik lama yang boleh dikatakan sudah tidak sesuai dengan napa yang menjadi minat pendengar.

Kondisi dalam temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan musik dan SFX telah menjadi bagian dari tahapan produksi ILM, proses produksinya masih menghadapi keterbatasan teknis. Idealnya, produksi musik dan SFX dilakukan secara mandiri untuk memastikan kualitas audio yang lebih stabil serta kesesuaian dengan karakter lokal masyarakat Natuna. Selain itu, dalam pencarian musik-musik pendukung idealnya LPP RRI Ranai juga dapat mengetahui dan mendapatkan musik-musik yang sesuai dengan selera masyarakat, terutama lagu-lagu yang sedang viral di masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Natuna.

Penggunaan materi audio dari luar tidak serta-merta menjadi kesalahan produksi dari pihak LPP RRI Ranai, namun temuan ini dapat menjadi peluang pengembangan lebih lanjut dalam aspek kreativitas dan kualitas teknis, khususnya menciptakan audio khusus yang khas dan sesuai dengan karakteristik ILM di LPP RRI Ranai.

3. Ketidaksesuaian Implementasi SOP dalam Praktik Produksi

Berdasarkan dari dokumen SOP produksi ILM LPP RRI Ranai, terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas antara pegawai, baik itu yang mencari pesanan, tim kreatif produksi, hingga petugas yang mengisi suara dan menyiarkan siaran ILM tersebut. Namun dalam hasil pengamatan menunjukkan bahwa, dalam praktiknya beberapa peran tersebut sering kali dilakukan oleh satu individu yang sama yang mana hal ini bisa disebut sebagai dengan pelanggaran dalam SOP produksi.

Sebagai contoh, pegawai yang sudah mencari dan berhasil mendapatkan pesanan ILM, sering kali masih ikut terlibat dalam produksi bahkan sering juga mengisi suara dalam ILM tersebut. Kondisi dari pengamatan ini menunjukkan bahwa adanya penyimpangan dari SOP yang telah ditetapkan. Meskipun begitu, hal ini dapat dipahami sebagai dari bentuk adaptasi terhadap kurangnya sumber daya manusia di LPP RRI Ranai dan juga kebutuhan efisiensi kerja.

Temuan ini tidak menunjukkan bahwa SOP diabaikan dan hanya sebatas formalitas, namun mengindikasikan adanya penyimpangan praktik dalam pelaksanaan di lapangan. Penyimpangan tersebut mencerminkan fleksibilitas operasional yang berpotensi memengaruhi konsistensi kualitas produksi serta prinsip pemisahan fungsi kerja sebagaimana dirumuskan dalam SOP.

4. Posisi Temuan Observasi dalam Penelitian

Temuan-temuan yang dibahas dalam bagian ini menunjukkan adanya jarak antara konsep, perencanaan dan implementasi dari tahapan produksi yang dijalankan oleh LPP RRI Ranai. Temuan-temuan ini sekali lagi tidak dimaksudkan sebagai kritik normative, tetapi sebagai refleksi dari dinamika produksi penyiaran dalam konteks lembaga penyiaran publik di daerah, terutama di daerah terluar yang memiliki sumber daya manusia yang terbatas.

Dengan memasukkan temuan observasional ini, penelitian menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya merekam praktik ideal berdasarkan wawancara, tetapi juga menangkap realitas implementasi tahapan produksi ILM dalam situasi operasional sehari-hari.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan disajikan terkait dengan pembahasan dari hasil temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti setelah memperoleh data dari LPP RRI Ranai baik melalui metode wawancara dengan kepala stasiun dan kepala Layanan dan Pengembangan Usaha (LPU) LPP RRI Ranai melalui media *Zoom Meeting*, maupun wawancara dengan kepala penyiaran dan staf senior dibidang LPU LPP RRI Ranai yang bertugas dalam produksi ILM melalui pihak ketiga sebagai perantara.

Temuan penelitian tentang tahapan produksi ILM di LPP RRI Ranai dibahas dalam bab ini. Teori produksi media radio dan fitur ILM berbasis radio digunakan untuk menganalisis tahapan ini. Pembahasan membahas temuan dari wawancara dan observasi dengan penerapan tahapan produksi, serta prosedur operasi standar (SOP) dalam praktik operasional organisasi.

Temuan penelitian dibagi menjadi tiga komponen utama berdasarkan tahapan produksi media menurut teori produksi media yaitu: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kerangka teoritis dan praktik nyata di dunia nyata, terutama dalam hal bagaimana implementasi produksi harus konsisten.

Oleh karena itu, pada pembahasan di bab ini tidak hanya mengaitkan temuan-temuan yang didapat dalam proses pengumpulan data dengan teori secara normative, tetapi juga menyoroti kesenjangan, dinamika, serta konteks-konteks implisit yang mempengaruhi bagaimana ILM diproduksi. Pendekatan ini memastikan bahwa pembahasan tidak hanya menjelaskan “apa yang sesuai dengan teori” tetapi juga menunjukkan “apa yang benar-benar terjadi” dalam produksi ILM di LPP RRI Ranai.

A. Tahap Pra-Produksi ILM di LPP RRI Ranai

Dalam produksi media radio, tahap pra-produksi merupakan tahapan awal yang berfungsi sebagai fondasi dalam keseluruhan proses produksi siaran. Menurut Junaedi (2025), tahapan pra-produksi mencakup proses perencanaan pesan, penyusunan naskah, penentuan konsep penyajian, serta koordinasi tim sebelum memasuki tahap produksi. Pada tahap ini, seluruh unsur produksi dipersiapkan agar

pelaksanaan siaran berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan temuan penelitian, proses pra-produksi ILM di LPP RRI Ranai dimulai dari perencanaan pesan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Natuna. Perencanaan ini tidak hanya diarahkan untuk mencapai kejelasan pesan, tetapi juga untuk menyesuaikan isi ILM dengan karakteristik pendengar sebagai audiens utama.

Temuan ini apabila dikaitkan dengan teori produksi media, penyesuaian bahasa dan budaya lokal ini sejalan dengan tahapan awal dari proses produksi yang terkait dengan pemahaman terhadap target pendengar serta lingkungan sosial budaya tempat pesan disampaikan. Junaedi (2025) menjelaskan bahwa tahapan pra-produksi yang terdiri dari identifikasi tema serta analisis khalayak serta tahapan-tahapan yang berada dalam lingkup pra-produksi menjadi dasar dari keseluruhan proses produksi. Temuan di LPP RRI Ranai ini menunjukkan bahwa pemahaman tersebut ditunjukkan melalui pemilihan bahasa, gaya tutur, serta representasi budaya Melayu Bunguran di Natuna dalam ILM.

Menurut Jaiz (dalam Anggapuspa, 2025), ILM harus edukatif dan persuasif tetapi metodenya akan lebih efektif jika digunakan dengan cara yang sesuai dengan budaya khalayak. Prinsip ini diterapkan oleh RRI Ranai dengan mengubah bentuk pesan agar tidak terkesan menggurui, tetapi mengajak secara halus dengan gaya bicara yang akrab. Lee dan Johnson menyatakan bahwa dalam teori ILM di radio, keberhasilan ILM bergantung pada orientasinya terhadap kesejahteraan publik dengan mempertahankan kedekatan budaya antara pesan dan pendengar. Pandangan ini menjadi cerminan oleh LPP RRI Ranai untuk menjadikan ILM sebagai sarana edukasi publik yang berpihak pada realitas yang ada di masyarakat Natuna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa penggunaan bahasa dalam ILM disesuaikan dengan jenis isu yang diangkat. Untuk isu-isu nasional, Bahasa Indonesia dipilih agar pesan memiliki keseragaman makna dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Sementara itu, untuk isu lokal, Bahasa Melayu Bunguran digunakan agar pesan terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan masyarakat Natuna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam produksi ILM di LPP RRI Ranai disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dibahas.

Selain pemilihan bahasa, penyesuaian budaya lokal juga diwujudkan melalui penggunaan gaya tutur khas Melayu Bunguran serta pelibatan unsur budaya setempat dalam ILM. Narasumber menyebutkan bahwa pantun, syair, atau intonasi khas Melayu sering digunakan untuk memperkuat karakter pesan dan menarik perhatian pendengar. Bahasa lokal digunakan untuk berkomunikasi dan menunjukkan identitas budaya lokal melalui penggabungan unsur-unsur Melayu seperti pantun, syair, dan gaya tutur lokal. Metode ini menunjukkan bahwa dari pandangan teoritis, pendekatan penggunaan Bahasa Melayu Bunguran dalam ILM dimaksudkan untuk menyesuaikan pesan dengan konteks sosial dan budaya dari pendengar.

Apabila dikaitkan dengan teori produksi media menurut Junaedi (2025), tahapan ini sejalan dengan prinsip bahwa perencanaan pesan harus didasarkan pada pemahaman terhadap karakter audiens dan lingkungan sosialnya. Dalam media radio, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai simbol kedekatan sosial yang mampu membangun kepercayaan pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, ILM yang diproduksi RRI Ranai sering menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana, intonasi penyiar yang hangat agar pendengar merasa kalimat tersebut benar-benar mendeskripsikan kehidupan sehari-hari mereka. Walaupun mungkin tidak selalu mempergunakan bahasa daerah secara eksplisit, bentuk penyesuaian ini bisa terlihat dari gaya tutur yang dipakai dan konteks sosial pesan yang menggambarkan kehidupan daerah pesisir dan perbatasan. Misalnya, terkait dengan ILM yang membahas tentang kesehatan atau lingkungan. Pesan yang disampaikan sering disesuaikan dengan isu yang ada di masyarakat setempat seperti kesehatan masyarakat, membayar pajak, dan isu-isu lain yang ada di Kabupaten Natuna.

Apabila dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan dalam hal ini teori produksi media, penggunaan bahasa lokal pada ILM dapat dipahami sebagai upaya awal dalam tahapan proses produksi menurut Junaedi (2025) yaitu analisis khalayak guna menentukan tujuan pesan. Dalam teori ini menekankan bahwa efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh faktor sejauh mana pesan tersebut relevan dengan konteks sosial dan budaya di lingkungannya. Dalam media radio, bahasa hadir tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, akan tetapi juga sebagai simbol kedekatan sosial yang mampu membangun kepercayaan pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

Tahap pra-produksi di LPP RRI Ranai juga mencakup pelaksanaan rapat produksi dan briefing internal sebelum proses rekaman dilakukan. Berdasarkan keterangan narasumber, tim yang terlibat dalam produksi ILM melakukan diskusi untuk menyamakan pemahaman mengenai isi naskah, gaya penyampaian, serta kebutuhan teknis yang diperlukan. Pada tahap ini pula dibahas kemungkinan penggunaan elemen pendukung seperti musik latar atau efek suara yang akan ditambahkan pada tahap produksi. Secara normatif, pelaksanaan pra-produksi mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di LPP RRI Ranai. SOP tersebut mengatur pembagian peran dan alur kerja dalam proses produksi siaran, termasuk dalam produksi ILM. Keberadaan SOP berfungsi sebagai pedoman agar setiap tahapan berjalan sesuai standar lembaga penyiaran publik.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan yang telah dirumuskan pada tahap pra-produksi belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten pada tahap berikutnya. Dalam beberapa siaran ILM yang diamati, penggunaan Bahasa Melayu Bunguran dan Bahasa Indonesia sering muncul secara bergantian dalam satu siaran tanpa perencanaan yang jelas sebagaimana disampaikan dalam wawancara. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara perencanaan awal dan implementasi di lapangan.

Adanya variasi dalam penerapan penyesuaian bahasa dan budaya lokal menunjukkan jika adanya fleksibilitas dalam praktik produksi ILM di LPP RRI Ranai. Dengan adanya fleksibilitas ini memungkinkan ILM tetap dapat diproduksi dan disiarkan sesuai dengan kebutuhan penyiaran harian yang sudah ditetapkan. Namun di sisi lain, hal semacam ini dapat mempengaruhi kualitas siaran terutama dalam aspek konsistensi identitas lokal yang ingin dibangun melalui ILM. Tidak adanya unsur budaya lokal secara berulang dalam siaran ILM dapat menyebabkan pesan di ILM kehilangan ciri khas yang membedakannya dengan ILM lain serta dapat merusak makna dan struktur bahasa Melayu Bunguran itu sendiri karena akan menyebabkan ambiguitas makna dalam pesan yang disampaikan dalam ILM.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia turut memengaruhi pelaksanaan tahap pra-produksi. Beberapa peran yang seharusnya dibagi sesuai dengan ketentuan SOP terkadang dirangkap oleh individu yang sama. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas koordinasi dan pengawasan sebelum memasuki tahap produksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap pra-produksi ILM di LPP RRI Ranai secara konseptual telah mencakup unsur perencanaan yang

sistematis, seperti penentuan tema, penyusunan naskah, pemilihan bahasa, serta koordinasi internal. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi implementasi serta pembagian peran sesuai dengan SOP yang berlaku.

B. Tahap Produksi ILM di LPP RRI Ranai

Tahap produksi merupakan fase pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun pada tahap pra-produksi. Dalam konteks produksi media radio, tahap ini meliputi proses rekaman suara, pengarahan pengisi suara, pengolahan elemen audio, serta koordinasi teknis antara tim produksi dan operator siaran. Pada tahap ini, naskah yang telah dirancang sebelumnya mulai diwujudkan dalam bentuk audio yang siap untuk diproses lebih lanjut.

Merujuk pada landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, produksi komunikasi radio mencakup pengolahan unsur verbal dan non-verbal secara terpadu. Unsur non-verbal berupa SFX, musik latar, intonasi, tempo bicara, dan karakter vokal menurut Rhenald Kasali (1992) memiliki peran penting dalam menciptakan suasana, memperjelas konteks pesan, serta membantu pendengar membangun gambaran mental terhadap isi pesan yang disampaikan. Dalam produksi ILM, elemen audio dipahami sebagai pemicu imajinasi yang mampu meningkatkan daya tarik pesan dan memperkuat ingatan audiens terhadap isi pesan.

Dalam teori juga menjelaskan bahwa penggunaan elemen audio dalam radio idealnya dirancang melalui tahapan produksi yang sistematis menurut Santika, Nasution, Susanto, Luthfiyyahningtyas, & Daulay (2024), mulai dari perencanaan naskah, rehearsal atau rekaman kering, penambahan SFX dan musik latar, hingga evaluasi hasil akhir. Proses tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen audio yang digunakan selaras dengan tujuan pesan dan karakter audiens yang dituju. Dengan demikian, tahapan produksi audio tidak bersifat spontan, melainkan merupakan hasil perencanaan dan pertimbangan yang matang.

Berdasarkan hasil wawancara, proses produksi ILM di LPP RRI Ranai diawali dengan pembacaan naskah oleh pengisi suara melalui tahapan rehearsal atau rekaman kering. Rekaman kering dilakukan tanpa penambahan musik latar maupun efek suara. Tahapan ini berfungsi sebagai evaluasi awal terhadap kualitas pembacaan naskah, kejelasan artikulasi, intonasi, serta kesesuaian penyampaian pesan dengan konsep yang telah direncanakan. Setelah tahap rehearsal dinilai sesuai, proses dilanjutkan dengan penambahan elemen audio seperti sound effect (SFX) dan musik

latar. Dalam media radio yang sepenuhnya bergantung pada unsur auditif, penggunaan elemen audio memiliki peran penting dalam membangun suasana, memperjelas konteks pesan, serta membantu pendengar membentuk imajinasi terhadap isi ILM. Oleh karena itu, tahap produksi tidak hanya berfokus pada pembacaan naskah, tetapi juga pada pengolahan unsur suara secara menyeluruh.

Berdasarkan keterangan narasumber, penggunaan SFX dan musik latar dilakukan untuk menghindari kesan monoton dalam siaran serta meningkatkan daya tarik pesan. Elemen-elemen tersebut ditambahkan sesuai dengan kebutuhan tema ILM yang sedang diproduksi. Selain itu, operator siaran turut terlibat dalam proses produksi untuk memastikan kualitas audio tetap terjaga, baik dari segi intensitas suara, kejernihan rekaman, maupun keseimbangan antara suara utama dan elemen pendukung.

Temuan yang didapat dari jawaban narasumber menunjukkan bahwa tahapan produksi audio di LPP RRI Ranai tidak bersifat statis, melainkan berupaya menyesuaikan diri dengan selera pendengar dan perkembangan tren audio. Dalam perspektif teori produksi media komunikasi radio, penggunaan SFX dan musik latar berfungsi untuk meningkatkan perhatian audiens dan memperjelas pesan melalui penciptaan suasana dan imajinasi. Dengan demikian, elemen audio dapat dipahami sebagai bagian dari upaya kreatif untuk memaksimalkan karakteristik radio sebagai media penyampai pesan publik. Dari jawaban narasumber tersebut juga dapat diartikan jika penambahan elemen-elemen musik dan SFX pada ILM merupakan salah satu bagian penting dalam memproduksi ILM terutama dalam memperkuat imajinasi pendengar dalam memahami pesan. Metode ini menunjukkan bahwa LPP RRI Ranai berusaha mengelola elemen audio selama tahapan produksi ILM dengan mempertimbangkan keseimbangan antara daya tarik penyajian dan kejelasan pesan yang disampaikan.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman normatif mengenai proses produksi dengan praktik di lapangan. Elemen audio seperti SFX dan musik latar sebagian besar masih diperoleh dari sumber eksternal melalui pengunduhan, bukan hasil produksi mandiri. Selain itu, musik yang digunakan cenderung merupakan materi lama yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan perkembangan selera pendengar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam tahap produksi terdapat keterbatasan teknis dan sumber daya manusia yang memengaruhi kualitas

pelaksanaan. Ketergantungan pada materi audio dari luar berpotensi mengurangi pembentukan identitas audio yang khas dalam ILM LPP RRI Ranai. Selain itu, keterbatasan jumlah personel juga menyebabkan terjadinya perangkapan peran dalam proses produksi, sehingga kontrol terhadap detail teknis dan kreatif menjadi kurang optimal. Temuan lain menunjukkan bahwa karakteristik suara dalam beberapa ILM relatif seragam, meskipun tema dan karakter yang disampaikan berbeda. Dalam konteks produksi radio, perbedaan karakter suara berfungsi untuk membantu pendengar membedakan tokoh maupun situasi dalam pesan yang disampaikan. Ketika karakter suara tidak dikelola secara variatif, terdapat potensi terjadinya ambiguitas dalam pemaknaan pesan oleh pendengar.

Menurut teori produksi media Junaedi (2025) dan teori ILM berbasis radio oleh Rhenald Kasali (1992), efek suara (SFX) dan komponen audio non-verbal lainnya memainkan peran penting dalam menentukan makna pesan yang disampaikan dalam produksi radio. Radio, sebagai media auditif, sepenuhnya bergantung pada suara. Akibatnya, pengolahan elemen audio pada tahap produksi ILM mencakup penyusunan naskah serta pengaturan musik latar, efek suara, intonasi, dan karakter vokal. Element-elemen ini menguatkan pesan, membantu pendengar lebih memahami konteks, suasana, dan tujuan komunikasi.

Dalam teori produksi media menurut Junaedi (2025) serta pendapat dari Rhenald Kasali (1992) dalam bukunya terkait dengan periklanan, elemen audio ditempatkan sebagai dari upaya untuk menarik perhatian (*attention*) dari pendengar serta mempertahankan keterlibatan dan minat pendengar dalam proses komunikasi. Penggunaan efek suara yang tepat dapat memperjelas pesan, menghindari kejenuhan, serta meningkatkan daya ingat masyarakat terhadap isi pesan di ILM. Maka dari itu, penggunaan efek suara tidak hanya dipandang sebagai pendukung aspek teknis semata, akan tetapi juga menjadi komponen penting dalam peningkatan efektivitas komunikasi publik melalui media radio. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan temuan penelitian, peran strategis dari SFX tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara optimal. Maka secara teoritis penggunaan elemen audio telah tepat, namun secara praktik masih mengalami keterbatasan dan kendala dalam penerapannya.

Dari hasil temuan baik melalui wawancara maupun temuan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa adanya perbedaan tentang konsep pengelolaan elemen audio dalam produksi ILM dengan praktiknya di lapangan. Secara konseptual, narasumber mengakui bahwa elemen audio dan SFX sangat penting untuk

memperkuat pesan dan membangun imajinasi pendengar. Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan elemen audio tersebut belum sepenuhnya memenuhi langkah-langkah yang direncanakan secara menyeluruh dalam proses produksi. Ketergantungan pada sumber audio eksternal dan penggunaan musik lama menunjukkan bahwa pengelolaan audio dalam produksi ILM belum sepenuhnya berkelanjutan. Hal ini berpotensi memengaruhi efektivitas pesan, mengingat dalam teori produksi radio, kekuatan pesan ditentukan oleh kesesuaian elemen audio dengan karakteristik dan preferensi pendengar.

Jika dianalisis berdasarkan teori produksi media, tahap produksi idealnya dilaksanakan secara terstruktur dengan pembagian peran yang jelas antara penulis naskah, pengarah acara, pengisi suara, dan teknisi audio. Pembagian peran ini bertujuan untuk menjaga kualitas teknis dan memastikan bahwa setiap aspek produksi mendapatkan perhatian yang memadai. Namun dalam praktik di LPP RRI Ranai, keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan beberapa fungsi tersebut dijalankan oleh individu yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap produksi ILM di LPP RRI Ranai telah mengikuti tahapan umum produksi radio, yaitu rekaman kering, evaluasi, penambahan elemen audio, dan koordinasi teknis. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, ketergantungan pada materi audio eksternal, serta belum optimalnya variasi karakter suara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar produksi yang diharapkan dan praktik operasional sehari-hari.

C. Tahap Pasca-Produksi dan Evaluasi ILM di LPP RRI Ranai

Tahap pasca-produksi merupakan fase akhir dalam proses produksi media radio yang berfungsi untuk menyempurnakan hasil rekaman sebelum disiarkan kepada publik. Dalam produksi ILM radio, tahap ini meliputi proses editing akhir, penyempurnaan kualitas audio, pengecekan teknis, serta evaluasi terhadap kesesuaian pesan dengan tujuan komunikasi. Tahap pasca-produksi menjadi penting karena menentukan kualitas akhir siaran yang akan diterima oleh pendengar.

Berdasarkan temuan penelitian, setelah proses rekaman dan penambahan elemen audio dilakukan, hasil produksi ILM melalui proses evaluasi internal sebelum dijadwalkan untuk siaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan telah sesuai dengan naskah, tidak terdapat kesalahan teknis, serta kualitas suara berada dalam standar yang layak siar.

Secara normatif, tahapan pasca-produksi di LPP RRI Ranai mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. SOP tersebut mengatur alur kerja mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir produksi. Dalam ketentuannya, pembagian peran produksi telah diatur secara jelas, termasuk penulis naskah, pengarah acara, pengisi suara, dan teknisi audio. Pembagian ini dimaksudkan agar setiap tahap dapat dikontrol secara optimal dan hasil akhir produksi memiliki kualitas yang konsisten.

Dalam proses produksi ILM, SOP berperan sebagai kerangka kerja yang mengatur seluruh tahapan produksi agar tetap sesuai dengan arahan dan tetap sistematis. Menurut Santika, Nasution, Susanto, Luthfiyyahningtyas, & Daulay (2024), tahapan produksi ini terdiri dari tahapan penulisan naskah, proses perekaman suara, proses editing, hingga menuju tahap evaluasi hasil siaran. Keberadaan dari SOP sendiri bertujuan agar menjaga konsistensi kualitas produk siaran dan memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan komunikasi yang telah ditetapkan. Junaedi (2025) juga berpendapat bahwa dalam konteks produksi terutama dalam media modern, ILM melewati tiga tahap produksi yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi.

Teori produksi media Junaedi (2025) menyatakan bahwa SOP dalam proses produksi berfungsi sebagai pedoman kerja yang mengatur setiap tahapan proses secara sistematis. Dalam konteks media radio, tahapan produksi yang baik memerlukan struktur kerja yang jelas agar proses berjalan secara efisien dan mengurangi kesalahan teknis. SOP produksi ILM berfungsi sebagai dasar untuk mengatur alur kerja dan pembagian tugas untuk memastikan hasil produksi yang konsisten dan berkualitas.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan SOP pada tahap pasca-produksi belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan ketentuan yang tertulis. Keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan beberapa tahapan evaluasi dilakukan secara terbatas, bahkan dalam beberapa kasus satu individu menjalankan beberapa peran sekaligus. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas proses kontrol kualitas sebelum siaran dilakukan.

Temuan lain menunjukkan bahwa konsistensi karakter suara dalam beberapa ILM belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Penggunaan karakter suara yang relatif sama pada tema yang berbeda berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam

pemaknaan pesan oleh pendengar. Dalam konteks pasca-produksi, variasi karakter suara seharusnya menjadi bagian dari evaluasi untuk memastikan bahwa setiap ILM memiliki identitas yang jelas dan mudah dikenali.

Menurut Junaedi (2025), dalam teori produksi media, Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah kerangka kerja yang berfungsi untuk mengatur proses produksi agar berjalan secara sistematis dan konsisten. Spesifikasi prosedur (SOP) memastikan bahwa setiap tahapan proses produksi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dilakukan secara terstruktur sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Untuk menjaga kualitas produksi dan memastikan bahwa setiap tahapan produksi ILM berjalan dengan efektif dan terkoordinasi, SOP menetapkan pembagian peran dan alur kerja yang jelas.

Selain itu, ketergantungan pada materi audio eksternal seperti musik latar dan sound effect juga memengaruhi kualitas akhir produksi. Materi audio yang kurang relevan dengan perkembangan selera pendengar dapat mengurangi daya tarik siaran. Dalam tahap pasca-produksi, seharusnya terdapat proses seleksi dan penyempurnaan elemen audio agar hasil akhir lebih sesuai dengan karakteristik audiens. Apabila dianalisis berdasarkan teori produksi media, tahap pasca-produksi idealnya berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang memastikan bahwa setiap unsur produksi telah memenuhi standar teknis dan komunikatif. Evaluasi tidak hanya mencakup aspek teknis seperti kejernihan suara dan keseimbangan audio, tetapi juga aspek substansi pesan dan konsistensi penyajian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap pasca-produksi ILM di LPP RRI Ranai secara normatif telah memiliki pedoman yang jelas melalui SOP yang berlaku. Akan tetapi, dalam praktik operasional sehari-hari masih terdapat kendala dalam penerapan pembagian peran dan pengelolaan kualitas secara menyeluruh. Keterbatasan sumber daya manusia serta belum optimalnya pengelolaan identitas audio menjadi faktor yang memengaruhi kualitas akhir siaran ILM.

Pembahasan dalam bab ini menunjukkan bahwa produksi ILM di LPP RRI Ranai dapat dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada **tahap pra-produksi**, proses perencanaan pesan, penyusunan naskah, serta penyesuaian bahasa dan budaya lokal Natuna menjadi bagian penting dalam menyesuaikan isi ILM dengan karakteristik pendengar yang mayoritas

merupakan masyarakat Kabupaten Natuna. Secara konseptual, tahap ini telah dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa lokal ketika memasuki tahap produksi.

Pada **tahap produksi**, pelaksanaan rekaman, pengarahan pengisi suara, serta penambahan elemen audio seperti musik latar dan sound effect (SFX) menjadi fokus utama dalam mewujudkan naskah ke dalam bentuk audio. Elemen-elemen tersebut berfungsi untuk memperjelas pesan dan membangun imajinasi pendengar sebagai karakter utama media radio. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat kendala, terutama pada keterbatasan sumber daya manusia dan ketergantungan terhadap materi audio dari luar, sehingga pengelolaan identitas suara ILM belum sepenuhnya optimal. Selanjutnya, pada **tahap pasca-produksi**, proses evaluasi dan kontrol kualitas dilakukan dengan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Secara normatif, LPP RRI Ranai telah memiliki kerangka kerja produksi yang jelas. Namun karena keterbatasan jumlah personel, beberapa peran dalam tahapan produksi sering kali dirangkap oleh individu yang sama. Kondisi ini menyebabkan penerapan SOP belum sepenuhnya konsisten, sehingga proses evaluasi dan penyempurnaan hasil produksi belum berjalan secara maksimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara kerangka teoritis tahapan produksi media dengan praktik operasional yang berlangsung di lapangan. Permasalahan utama bukan terletak pada ketiadaan perencanaan atau standar produksi, melainkan pada konsistensi implementasi serta kemampuan organisasi dalam menjalankan setiap tahapan produksi secara berkelanjutan. Dengan demikian, keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap tahapan produksi menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas akhir ILM yang dihasilkan oleh LPP RRI Ranai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang tahapan produksi Iklan Layanan Masyarakat (ILM) di LPP RRI Ranai menghasilkan beberapa kesimpulan berikut.

Pertama, pada tahap pra-produksi, LPP RRI Ranai telah melakukan perencanaan produksi dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Natuna. Penyesuaian bahasa, baik penggunaan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Melayu Bunguran, menjadi bagian dari penyusunan naskah agar pesan sesuai dengan karakteristik pendengar. Selain itu, rapat produksi dan koordinasi internal dilakukan sebagai bentuk persiapan sebelum proses rekaman. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan ketidakkonsistenan antara perencanaan penggunaan bahasa lokal dengan praktik produksi di lapangan.

Kedua, pada tahap produksi, proses rekaman dilakukan melalui tahapan rehearsal atau rekaman kering sebelum penambahan elemen audio seperti musik latar dan sound effect (SFX). Elemen audio tersebut berfungsi untuk memperjelas penyampaian pesan dan membangun imajinasi pendengar sebagai karakteristik utama media radio yang bersifat auditif. Meskipun secara konseptual pemanfaatan elemen audio telah dipahami sebagai bagian penting dalam produksi ILM, penelitian ini menemukan adanya keterbatasan dalam pengelolaan dan produksi audio secara mandiri. Ketergantungan terhadap materi audio dari luar serta keterbatasan sumber daya manusia berdampak pada belum optimalnya pembentukan identitas audio yang konsisten.

Ketiga, pada tahap pasca-produksi, evaluasi dan kontrol kualitas dilakukan dengan mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku di LPP RRI Ranai. Secara normatif, lembaga telah memiliki kerangka kerja produksi yang jelas dengan pembagian tugas yang terstruktur. Namun, dalam praktiknya keterbatasan jumlah personel menyebabkan terjadinya perangkapan peran dalam beberapa tahapan produksi, sehingga penerapan SOP belum berjalan secara optimal. Kondisi ini berpengaruh terhadap konsistensi pelaksanaan tahapan produksi dan kualitas akhir ILM yang dihasilkan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai prosedur dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi penelitian dan kedalaman hasil yang diperoleh. Keterbatasan ini mencakup aspek teknis, metodologis, serta konseptual yang perlu disadari agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional.

Pertama, keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan **lokasi penelitian** yang berada di Kota Ranai, Kabupaten Natuna, sementara peneliti berdomisili di Sleman, Yogyakarta. Kondisi tersebut memengaruhi metode pengumpulan data yang sebagian besar dilakukan secara daring melalui Zoom serta dalam beberapa kesempatan melibatkan perantara. Akibatnya, observasi langsung terhadap proses produksi ILM tidak dapat dilakukan secara berkelanjutan, sehingga pemahaman praktik produksi lebih banyak diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang tersedia.

Kedua, keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan **proses wawancara**. Narasumber meminta daftar pertanyaan sebelum pelaksanaan wawancara, sehingga sesi wawancara berlangsung secara formal dan terstruktur. Kondisi tersebut membatasi fleksibilitas peneliti dalam menggali informasi secara spontan, karena narasumber cenderung berfokus pada pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Akibatnya, kedalaman eksplorasi data yang diperoleh menjadi kurang maksimal.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam **aspek dokumentasi**. Peneliti mengalami kesulitan memperoleh arsip visual terbaru yang secara langsung menunjukkan proses produksi ILM di LPP RRI Ranai. Dokumentasi yang tersedia sebagian besar berupa rapat koordinasi dan evaluasi, bukan tahapan produksi yang sedang berlangsung. Kondisi ini membatasi penguatan data observasi dan penyajian gambaran empiris mengenai praktik produksi ILM.

Keempat, keterbatasan penelitian juga berkaitan dengan **waktu pelaksanaan penelitian**. Pada periode Oktober hingga Desember 2025, LPP RRI Ranai tidak sedang melakukan produksi ILM secara aktif. Arsip yang diperoleh sebagian besar berasal dari produksi tahun sebelumnya, sehingga peneliti tidak dapat mengamati tahapan produksi yang sedang berlangsung secara langsung, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Akibatnya, pemahaman mengenai praktik produksi ILM lebih

banyak didasarkan pada penjelasan narasumber dan dokumentasi arsip, bukan observasi langsung terhadap proses produksi aktual.

Kelima, penelitian ini memiliki **keterbatasan konseptual** karena berfokus pada analisis tahapan produksi ILM dari perspektif internal LPP RRI Ranai di Kabupaten Natuna. Oleh karena itu, temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh LPP RRI di wilayah lain maupun pada media penyiaran selain radio. Selain itu, penelitian ini tidak menganalisis respons pendengar secara langsung, sehingga kualitas produksi dipahami dari sudut pandang proses dan praktik internal, bukan dari pengukuran dampak audiens secara kuantitatif.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai tahapan produksi ILM di LPP RRI Ranai, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, pada tahap pra-produksi, LPP RRI Ranai disarankan untuk meningkatkan konsistensi dalam perencanaan bahasa yang digunakan dalam penyusunan naskah ILM, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Melayu Bunguran. Konsistensi penerapan bahasa sesuai dengan konsep yang telah direncanakan dapat memperkuat identitas produksi serta meminimalkan ketidaksesuaian antara tahap perencanaan dan pelaksanaan produksi.

Kedua, pada tahap produksi dan pasca-produksi, pengelolaan elemen audio seperti efek suara (SFX), musik latar, serta pengaturan karakter suara perlu direncanakan dan dikembangkan secara lebih sistematis. Penguatan kemampuan produksi audio secara mandiri serta pembaruan materi audio yang relevan dengan karakter pendengar dapat mendukung pembentukan identitas audio yang lebih konsisten dan meningkatkan kualitas hasil produksi ILM.

Ketiga, optimalisasi penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) perlu dilakukan dengan menyesuaikan kondisi sumber daya manusia yang tersedia. Penguatan pembagian peran produksi, peningkatan kapasitas melalui pelatihan teknis, serta pengelolaan arsip produksi secara terstruktur dapat mendukung pelaksanaan tahapan produksi yang lebih sistematis, efisien, dan berkelanjutan.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas perspektif analisis dengan melibatkan respons pendengar guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil produksi ILM. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan

pada lembaga penyiaran publik di wilayah lain untuk memperkaya kajian mengenai praktik produksi ILM dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisdayanti, C. (2021, Desember 2). Analisis Gaya Bahasa pada Iklan Layanan Masyarakat Di Instagram pada Masa Pandemi Covid-19. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 39-45.
- Aula, M., & Sutamaji. (2024, November 30). Transformasi Iklan Radio Dalam Menselaraskan Promosi dan Layanan Masyarakat. *Communicator: Journal of Communication*, 45-47.
- Azrial, M. G. (2024). *Strategi Kreatif Erigo Dalam Produksi Konten Audiovisual di Tiktok*. 2024: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Cangara, H. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Darmawan, A. D. (2024, Oktober 10). *Data 2024: Jumlah Penduduk Kabupaten Natuna 84.017 Jiwa*. Retrieved from [databoks.katadata.co.id: https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/b2231a2e0d12c19/data-2024-jumlah-penduduk-kabupaten-natuna-84-017-jiwa](https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/b2231a2e0d12c19/data-2024-jumlah-penduduk-kabupaten-natuna-84-017-jiwa)
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., . . . Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Ifroh, R. H., Anggraeni, I., Fahmi, R. N., Sari, I. W., & Yuniar, D. (2020). Produksi dan Pemutaran Iklan Layanan Masyarakat Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19. *Logista: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4, 197-203.
- Inderasari, E., Hapsari, D. A., Rosita, F. Y., & Ulya, C. (2021, Oktober 2). Analisis penggunaan gaya bahasa iklan layanan masyarakat bijak bersosial media di radio Kota Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7, 508-528.
- Junaedi, R. A. (2025). *Manajemen Produksi Iklan: Dari Pra Produksi Hingga Pasca Produksi*. (S. Alhusaini, Ed.) Solok, Sumatra Barat, Indonesia: PT MAfy Media Literasi Indonesia.

- Kasali, R. (1992). *Manajemen Periklanan*. Jakarta, Indonesia: Pusat Antar Universitas, Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kurnia, A., Saragih, R. P., & Jessica, M. (2025, Januari 16). Merancang Strategi Kreatif Produksi Iklan Layanan Masyarakat dalam Menyampaikan Pesan Sosia. *Indonesian Journal for Social Responsibility (IJSR)*, 7, 73-76.
- Maulana, F., & Adhi, A. K. (2025, Juni). Peran Cameraman Dalam Memproduksi Foto dan Video di Production House Buka Project. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 272-281.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 4445-4451.
- Naufaldhi, M. R. (2024). *Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Natuna. (n.d.). *Kondisi Geografis Kabupaten Natuna*. Retrieved Maret 13, 2025, from natunakab.go.id: <https://natunakab.go.id/ekonomi-daerah-di-kabupaten-natuna/kondisi-geografis-kabupaten-natuna/>
- Pemerintah Kabupaten Natuna. (n.d.). *Selayang Pandang Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau*. Retrieved from natunakab.go.id: <https://natunakab.go.id/selayang-pandang-kabupaten-natuna-provinsi-kepulauan-riau/#:~:text=Luasnya%20mencapai%20141.901%2C20%20Km2,Subi%20Besar%20dan%20Subi%20Kecil.>
- PPID RRI. (n.d.). *Profil RRI*. Retrieved Maret 13, 2025, from ppid.rri.go.id: <https://ppid.rri.go.id/profil-rri>
- Pratiwi, T. E., Darmayanti, I. A., & Indriani, M. S. (2023, September 30). Analisis Makna Kontekstual Iklan Layanan Masyarakat Dalam Kanal Kemenkes RI dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Iklan Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undikhsa*, 199.
- Priyono, E. F. (2024). Analisis Produksi Iklan "Obat Herbal Habutop" di Radio Citra Amelia Kabupaten Brebes. *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 16-28.

- Putra, G. B. (2021). Analisis Strategi Kreatif Pada Iklan Bank BJB Versi "Anti Panik Dengan BJB Digi". *AMARASI: Jurnal Desain Komunikasi Visual*.
- Raharjo, A., Pane, I. A., Sapitri, J. E., & Mutiah, T. (2021, Februari). Analisa Proses Produksi program Berita Saat Kebijakan Work From Home (WFH). *Global Komunika*, 4, 21-30.
- Raharjo, A., Pane, I. A., Sapitri, J. E., & Mutiah, T. (2021). Analisa Proses Produksi Program Berita Saat Kebijakan Work From Home (WFH). *Global Komunika*, 21-30.
- Rahmadani, A. P., & Na'iem, I. Q. (2021, Oktober 2). Strategi Kreatif Program Siaran Radio Prambors Makassar Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi*, 14.
- Ramaputra Muhammad Atha, & Afifi, S. (2021, Desember 1). Analisis Strategi Kreatif Konten Promosi Usaha Foodies Melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Informasi dan Komunikasi*, 5, 73-79.
- Santika, M. F., Nasution, N. C., Susanto, N. P., Luthfiyyahningtyas, S., & Daulay, M. A. (2024). Tahapan Produksi Iklan Layanan Masyarakat dan Filler dalam Radio Republik Indonesia (RRI) Medan. *Karya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4, 97-101.
- Sari, Y. (2025, Januari 1). Pengaruh Promosi Produk Layanan Terhadap Kepuasan Pendengar pada Radio Republik Indonesia (RRI) Bandar Lampung. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 6.
- Tata Usaha LPP RRI Ranai. (1997). *Arsip Data sejarah dan profil kelembagaan LPP RRI Ranai (Dokumen Internal Tidak Dipublikasikan)*. Ranai: LPP RRI Ranai.
- Wahidah, Mulya, F. R., Asniwaty, & Indriaty, L. (2025, Januari 1). Transparansi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Pada Radio Republik Indonesia (RRI) Merauke. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 202.

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Surat Izin Pengambilan Data)



FAKULTAS
ILMU SOSIAL BUDAYA

Gedung Dr. Soetrisno Wijayandjaya
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55588
T. (0274) 898444 ext. 2100
F. (0274) 898444 ext. 2100
E. fihendi@uii.ac.id
W. fihendi.ac.id

Tanggal : 26/09/2025
Nomor : 1940/Dek/10/DURT/SKA/IX/2025
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi/Tugas Akhir

Kepada :
Yth. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Bidang Ideologi, Wawasan, Kebangsaan dan Ketahanan
Ekonomi, Sosial, Budaya, Agama

Assalamualaikum Wr. Wb,

Dengan hormat,
Kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
dengan identitas sebagai berikut,

Nama Mahasiswa	: Wan Keinan Ahmeth Sazzali
Nomor Induk Mahasiswa	: 22321109
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Pembimbing	: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
Judul Skripsi	: Strategi Kreatif dan Pengembangan Pesan Iklan Layanan Masyarakat Oleh RRI Ranai

sedang dalam proses penyusunan Skripsi/Tugas Akhir dan memerlukan data/informasi dari instansi Bapak/Ibu/Saudara/i. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenannya untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna keperluan penyusunan Skripsi/Tugas Akhir yang sedang ditempuh.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si.
NIP. 043310104

Lampiran 2 (Surat Rekomendasi Penelitian)



PEMERINTAH KABUPATEN NATUNA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Komplek Natuna Gerbang Utara, Masjid Agung Natuna, Gedung Diklat I Lantai 2
Natuna, Kepulauan Riau 29711
Laman kesbangpol.natunakab.go.id, Pos-el bakesbangpol.natuna@gmail.com

REKOMENDASI
Nomor : 000.9.2/124/Bakesbang.UP2/IX/2025

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Nomor : 1940/Dek/10/DURT/SKA/IX/2025, Tanggal 26 September 2025, Perihal Permohonan Izin Pengambilan Data Skripsi/Tugas Akhir, dengan ini disampaikan bahwa :

Nama : WAN KEINAN AHMETH SAZZALI
Nim : 22321109
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : "Strategi Kreatif dan Pengembangan Pesan Iklan Layanan Masyarakat Oleh RRI Ranai."

Akan mengadakan penelitian tersebut di atas dan rekomendasi penelitian dapat diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan penelitian yang menyimpang dari ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika/kode etik penelitian pendidikan;
2. Sebelum melakukan penelitian agar melapor kepada Dinas/Instansi yang terkait;
3. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan, terhitung sejak tanggal rekomendasi dikeluarkan;
4. Rekomendasi penelitian ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan/aturan dan kearifan lokal yang berlaku;
5. Melaporkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Bupati Natuna Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Natuna, setelah kegiatan penelitian selesai dilaksanakan.

Demikian Surat Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Ranai
Pada tanggal : 29 September 2025

a.n. BUPATI NATUNA
KEPALA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
SEKRETARIS



ASMARA JUANA SUHARDI
Pembina Tk. I
19680917 200212 1 004

Tembusan Yth:

1. Bupati Natuna sebagai laporan;
2. Wakil Bupati Natuna sebagai laporan;
- ③ 3. Camat Bunguran Timur;
4. Kepala RRI Ranai;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip.

Lampiran 3 (Transkrip Wawancara)

Transkrip Wawancara (Lampiran 1)

Narasumber 1: Bu Vespa

Jabatan: Kepala Stasiun LPP RRI Ranai

Waktu pelaksanaan wawancara: Senin/20 Oktober 2025, pukul 10.00 WIB

NO	URAIAN
1	T. Bagaimana proses awal perencanaan yang dilakukan LPP RRI Ranai untuk memproduksi ILM?
	J. Jadi pada tahap awal perencanaan ILM, prosesnya bergantung pada sumber permintaan iklan tersebut. Jika ILM berasal dari instansi eksternal, seperti Dinas Kesehatan, maka tahapan yang dilalui relatif singkat. Prosedur dimulai dengan koordinasi awal antara instansi terkait dan bagian Layanan Pengembangan Usaha (LPU) RRI. Setelah materi ILM dikirimkan dan melalui proses peninjauan oleh pihak LPU, serta dinyatakan layak untuk disiarkan, maka iklan dapat segera ditayangkan. Sementara itu, apabila ILM merupakan arahan dari RRI Pusat, maka diperlukan waktu tambahan untuk proses produksi, yaitu sekitar dua hingga tiga hari, hingga iklan tersebut siap untuk ditayangkan.
2	T. Bagaimana kebijakan internal LPP RRI Ranai sendiri dalam menentukan tema ILM agar sejalan dengan fungsi LPP RRI Ranai sebagai lembaga penyiaran publik?
	J. Pemilihan tema atau isu utama dalam ILM di LPP RRI Ranai disesuaikan dengan jenis iklannya. Untuk iklan komersial, tema biasanya ditentukan berdasarkan permintaan dari pihak pengiklan. Sementara itu, untuk ILM non-komersil, isu yang diangkat umumnya berkaitan dengan program Asta Cita Nasional atau menyesuaikan dengan isu-isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat. Narasumber menambahkan bahwa topik ILM bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial pada setiap periodenya.
3	T. Usaha seperti apa yang biasa dilakukan oleh LPP RRI Ranai dalam pembuatan pesan pada ILM?

	J. Jenis usaha yang dapat ditetapkan dalam pembuatan perusahaan ILM mencakup seluruh bentuk usaha, selama tidak bertentangan dengan peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku.
4	T. Bagaimana tim kreatif dari RRI untuk merancang gaya bahasa dan penyampaian agar sesuai dengan budaya masyarakat di Natuna?
	J. Tim kreatif RRI pada umumnya menyesuaikan materi iklan dengan karakteristik masyarakat Natuna. Untuk iklan komersial, materi biasanya berasal dari klien terkait. Selama pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar, maka materi tersebut akan dipersiapkan untuk disiarkan. Sementara itu, untuk Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang berkaitan dengan Asta Cita Nasional, iklan disusun menggunakan bahasa Indonesia. Namun, apabila tema iklan berkaitan dengan isu yang sedang berkembang di wilayah Natuna, penyesuaiannya akan dilakukan agar lebih relevan dengan konteks lokal.
5	T. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses produksi ILM di LPP RRI Ranai? Mulai dari tahap penulisan hingga penyiaran.
	J. Tim yang terlibat dalam proses penulisan naskah ILM merupakan bagian dari tim kreatif. Tim ini terdiri atas penulis naskah, sutradara, para pemeran, serta tim teknik yang bertugas dalam proses perekaman dan penyuntingan. Setelah seluruh tahapan produksi selesai, ILM akan disiarkan oleh petugas dinas siaran atau penyiar yang bertanggung jawab pada jadwal tersebut. Dengan demikian, terdapat pembagian tugas yang jelas dalam setiap proses produksi ILM. Jadi tiap tim yang terlibat semuanya sudah memiliki divisi masing-masing.
6	T. Apa saja tantangan yang sering dihadapi oleh pihak LPP RRI Ranai dalam menyusun dan menyampaikan ILM terutama di wilayah perbatasan seperti di Natuna sendiri?
	J. Tantangan utama dalam proses produksi ILM adalah menemukan pemeran suara yang sesuai dengan karakter yang ingin ditampilkan, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Pemilihan pengisi suara menjadi hal yang penting, karena karakter vokal harus selaras dengan peran yang dimainkan. Misalnya, suara dengan nada berat tentu tidak selalu cocok untuk peran tertentu. Oleh karena itu, di RRI setiap pengisi suara dipandang

	memiliki kualitas tersendiri dan dapat berperan sebagai aktor suara sesuai kebutuhan naskah iklan yang diproduksi.
7	T. Seberapa besar peran teknologi dan media digital dalam mendukung pihak LPP RRI Ranai dalam penyebaran ILM selain penggunaan media radio?
	J. Perkembangan media digital memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan penyiaran. Oleh karena itu, RRI Ranai berupaya untuk mengkolaborasikan antara penyiaran terrestrial dengan berbagai platform media sosial yang tersedia saat ini. Integrasi tersebut menjadi langkah penting dalam memperluas jangkauan siaran dan menyesuaikan diri dengan dinamika media digital yang terus berkembang.
8	T. Bagaimana pihak LPP RRI Ranai dalam mengevaluasi kinerja dan efektivitas dari kegiatan penyiaran ILM?
	J. LPP RRI Ranai biasanya mengevaluasi kinerja dan efektivitas penyiaran ILM dengan cara yaitu mendengar <i>feedback</i> dari pendengar secara langsung dan mengadakan survei.
9	T. Dari Platform mana LPP RRI Ranai biasanya memperoleh <i>feedback</i> atau masukan dari para pendengar? Apakah ada kolom atau sarana khusus untuk menyampaikan saran?
	J. Tidak ada sarana khusus untuk menampung umpan balik pendengar. Biasanya masukan diperoleh melalui percakapan langsung antara penyiar dan pendengar, baik melalui telepon maupun interaksi langsung di masyarakat. Jadi, survei formal atau pengumpulan data terstruktur memang belum dilakukan. Umpan balik lebih sering diterima secara spontan melalui komunikasi langsung antara penyiar dan pendengar.
10	T. Apakah pihak LPP RRI Ranai melibatkan masyarakat atau lembaga lokal dalam proses pembuatan ILM?
	J. Pernah, pihak LPP RRI Ranai beberapa kali melibatkan masyarakat, khususnya sebagai pengisi suara dalam produksi ILM.

11	T. Jadi keterlibatan masyarakat lebih pada peran sebagai pengisi suara, ya, Ibu. Kalau untuk lembaga lokal sendiri, apakah pernah dilibatkan?
	J. Untuk lembaga lokal, sejauh ini belum pernah dilibatkan dalam proses produksi ILM di LPP RRI Ranai.
12	T. Apa faktor penting yang diyakini oleh pihak LPP RRI Ranai sebagai salah satu faktor yang membuat pesan dalam ILM itu berhasil dan menjangkau berlaku masyarakat?
	J. Faktor penting yang menentukan keberhasilan pesan dalam ILM adalah pemilihan isu yang relevan dan sedang berkembang di tengah masyarakat, karena hal tersebut dapat menarik perhatian pendengar. Selain itu, penggunaan daring yang sederhana dan mudah dipahami juga berperan besar agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas. Secara keseluruhan, ILM berfungsi sebagai media yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menghibur dan mengedukasi masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar pesan yang disampaikan melalui ILM dapat memberikan dampak positif bagi pendengar.
13	T. Apakah di LPP RRI Ranai terdapat panduan atau instruksi khusus dari RRI Pusat terkait format dan strategi penyiaran ILM?
	J. Ya, terdapat panduan dan instruksi khusus dari RRI Pusat yang menjadi acuan dalam penyiaran ILM. Biasanya, RRI Pusat memberikan arahan mengenai tema yang akan diproduksi serta format penyiaran yang harus diikuti. Bagian Layanan Pengembangan Usaha (LPU) di setiap stasiun RRI, termasuk RRI Ranai, wajib mematuhi panduan tersebut. Setiap produksi ILM di lingkungan RRI harus merujuk pada pedoman dari pusat dan tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
14	T. Jadi tidak boleh ada perbedaan, Ibu? Bahkan untuk ILM komersil yang digunakan sebagai sumber PNB?
	J. Betul, apalagi untuk ILM berbayar. Semua tetap harus mengikuti ketentuan yang berlaku dari RRI Pusat, termasuk dalam hal tarif dan pedoman pelaksanaan.
15	T. Jadi seluruh prosesnya tetap mengacu pada ketentuan RRI Pusat, ya, Ibu?

	J. Ya, benar. Semua pelaksanaan tetap disesuaikan dengan panduan dan aturan dari RRI Pusat
16	T. Bagaimana pihak LPP RRI Ranai menyesuaikan strategi kreatif dalam produksi ILM dengan budaya lokal masyarakat Natuna?
	J. LPP RRI Ranai menyesuaikan strategi kreatifnya dengan karakteristik masyarakat Natuna melalui penetapan isu yang relevan dan menarik bagi masyarakat setempat. Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat juga menjadi pertimbangan penting. Penyesuaian ini dilakukan agar pesan yang disampaikan melalui ILM dapat diterima dengan baik. Misalnya, penggunaan bahasa daerah atau gaya komunikasi lokal lebih efektif dibandingkan jika menggunakan gaya bahasa yang terlalu formal atau khas daerah lain, seperti Jakarta.
17	T. Bagaimana proses kolaborasi antara pimpinan, tim kreatif, dan bagian teknis lainnya dalam penyusunan konsep ILM?
	J. Untuk iklan komersial, prosesnya diawali oleh bagian Layanan Pengembangan Usaha (LPU) yang menerbitkan jadwal pemutaran iklan yang telah disetujui. Secara berurutan, arahan mengenai isu atau tema biasanya berasal dari pimpinan, kemudian diteruskan ke LPU, dan selanjutnya dikerjakan oleh tim kreatif. Tim kreatif akan berkoordinasi dengan bagian siaran serta tim teknik yang bertanggung jawab atas proses perekaman. Setelah seluruh proses produksi selesai dan disetujui, materi iklan diserahkan ke studio untuk diputar oleh penyiar dan operator yang bertugas pada waktu siaran.
18	T. Baik, Ibu. Sejauh mana ILM yang diproduksi oleh RRI Ranai dapat berkontribusi terhadap PNBPN?
	J. Saat ini, sumber utama PNBPN RRI Ranai berasal dari iklan komersial. Oleh karena itu, produksi dan penayangan iklan komersial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan PNBPN RRI Ranai.
19	T. Jadi, untuk iklan komersial ini termasuk juga iklan yang berasal dari instansi seperti Dinas Kesehatan atau dinas-dinas lain yang ingin memproduksi iklan, ya, Ibu?

	J. Betul. Iklan dari instansi pemerintah, seperti dinas-dinas tersebut, juga menjadi salah satu sumber PNBPN bagi RRI Ranai. Berbeda dengan beberapa satuan kerja RRI lain yang memperoleh PNBPN dari aset, seperti penyewaan lahan, menara, atau auditorium, RRI Ranai tidak memiliki sumber PNBPN dari aset, sehingga kontribusi utama berasal dari iklan komersial.
20	T. Apakah terdapat upaya tertentu dari RRI Ranai untuk menyeimbangkan antara tujuan sosial dari Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dengan target Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) lembaga?
	J. Ya, upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan visi RRI secara optimal dan penuh tanggung jawab. Selain itu, RRI Ranai juga berupaya meningkatkan kemitraan strategis dengan berbagai instansi pemerintah maupun pihak swasta yang ada di Natuna, sehingga keseimbangan antara fungsi sosial dan aspek ekonomi dapat tercapai.
21	T. Jadi, tetap berpedoman pada visi RRI sekaligus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di Natuna, kemudian dari situ RRI menjalankan tujuan dari ILM itu sendiri, ya, Ibu?
	J. Betul. Prinsipnya, RRI Ranai selalu berusaha menjaga kerja sama dengan mitra-mitra kerjanya agar pelaksanaan ILM dapat berjalan selaras dengan visi lembaga dan kebutuhan masyarakat.
22	T. Baik Ibu, bagaimana kerja sama RRI Ranai dengan instansi pemerintah atau pihak lain dalam memproduksi dan mendistribusikan ILM?
	J. Saat ini RRI Ranai mendistribusikan ILM melalui platform yang dimiliki, yaitu siaran terrestrial dan media sosial. Untuk kerja sama, RRI Ranai juga pernah bekerja sama dengan Diskominfo Natuna terkait pemutaran iklan di videotron di wilayah kota Ranai.
23	T. Apakah bentuk kerja sama tersebut termasuk kerja sama komersial?
	J. Ya, benar.
24	T. Oke, selanjutnya, Bu, dari RRI Ranai sendiri, apakah memiliki mekanisme evaluasi rutin terhadap ILM, baik dari sisi sosial maupun finansialnya?

	J. Ya, kalau untuk evaluasi, itu dilakukan melalui feedback dari pendengar.
25	T. Jadi begitu, evaluasinya berdasarkan hasil feedback pendengar, ya, Bu. Berarti survei itu dilakukan berapa kali dalam satu tahun?
	J. Dilaksanakan satu kali dalam setahun
26	T. Kapan dilaksanakannya? Dalam artian, dalam bulan apa biasanya evaluasi dilakukan?
	J. Untuk evaluasi, biasanya dilakukan pada akhir tahun.
27	T. Selanjutnya, apakah saat ini terdapat inovasi yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas dan daya jangkau ILM di masa mendatang?
	J. Ya, saat ini dari pusat sering diadakan pelatihan melalui platform Zoom. Hal tersebut dilakukan agar seluruh satuan kerja RRI tetap mengikuti pedoman yang berlaku dan tidak menyimpang dari ketentuan. Dari LPU Pusat juga rutin menyelenggarakan kegiatan Zoom tersebut. Selain itu, area siaran RRI Ranai juga tengah melakukan pemindahan pemancar ke lokasi yang lebih strategis, dengan tujuan untuk meningkatkan daya jangkau siaran.
28	T. Berarti materi dalam pelatihan melalui Zoom itu juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas penyiaran, ya Bu? Selain itu, tampaknya RRI juga memiliki kesadaran untuk memperluas jangkauan siarannya.
	J. Betul. RRI memang sangat memperhatikan aspek jangkauan siaran. Sebagai apa pun program yang dimiliki, apabila jangkauannya terbatas dan kualitas sinyal pemancar kurang baik, maka pesan tidak akan tersampaikan secara optimal kepada masyarakat.
29	T. Baik, Bu. Terakhir, apa harapan Ibu terhadap LPP RRI Ranai di masa mendatang, baik dalam mendukung fungsi sosial RRI maupun dalam upaya meningkatkan pendapatan lembaga?
	J. Harapannya, semoga ILM yang diproduksi dan disiarkan oleh LPP RRI Ranai dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat serta bagi pihak-pihak yang bekerja sama dengan RRI Ranai.

Narasumber 2: Pak Saleh

Jabatan: Staf Senior bagian Layanan Pengembangan Usaha (LPU) LPP RRI Ranai

Waktu pelaksanaan wawancara: Rabu/29 Oktober 2025, pukul 09.30 WIB

TNO	URAIAN
1	T. Bagaimana Bapak mendefinisikan peran PNBP di lingkungan LPP RRI Ranai?
	J. PNBP merupakan penerimaan negara yang dikelola oleh LPP RRI Ranai yang berasal dari individu ataupun lembaga lainnya, ataupun badan usaha milik negara untuk mendapatkan manfaat keuangan langsung maupun tidak langsung diluar pajak, selain pendapatan pemerintah lainnya seperti hibah, dana bagi hasil dari usaha pertambangan, hasil usaha, dan lain-lain.
2	T. sejauh ini sumber-sumber apa saja yang menjadi kontribusi utama terhadap PNBP di LPP RRI Ranai?
	J. Untuk sumber yang menjadi kontribusi utama PNBP pada LPP RRI Ranai, yaitu PNBP fungsional, seperti layanan dan jasa siaran, kerja sama siaran, sponsor program dan penyiaran iklan. Selain itu, yang juga ikut berkontribusi pada PNBP LPP RRI Ranai, yaitu PNBP umum seperti barang milik negara, penyewaan aset, jasa Pendidikan dan Latihan. Namun PNBP fungsional cenderung lebih mendominasi pendapatan PNBP pada LPP RRI Ranai. Contoh: penyewaan aset yang pernah terjadi di LPP RRI Ranai, berupa penyewaan Tower untuk jaringan telekomunikasi, dan penyewaan gedung untuk kegiatan debat politik oleh KPU.
3	T. Se jauh mana ILM berperan dalam mendukung pendapatan non pajak tersebut?
	J. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa PNBP yang bersumber dari ILM yang disebut dengan PNBP Fungsional lebih dominan dari PNBP Umum. Namun harus diakui bahwa untuk tahun ini pendapatan PNBP dari sektor ILM jauh menurun disebabkan oleh kebijakan efisiensi pemerintah secara menyeluruh.
4	T. Bisa dijelaskan bagaimana tahapan produksi ILM di LPP RRI Ranai dilakukan, mulai dari perencanaan pesan hingga penayangan (penyiarannya)?

	J. Adapun tahapan produksi ILM LPP RRI Ranai dari tahapan perencanaan hingga penayangan secara umum meliputi: Merencanakan naskah produksi, melaksanakan rapat produksi sekaligus mempelajari naskah produksi oleh artis atau pembawa naskah yang sudah ditunjuk atau dipilih, lalu kemudian mendiskusikan naskah produksi dengan petugas operator rekaman. Selanjutnya melakukan rehearsal atau latihan. Biasanya rehearsal ini langsung direkam tanpa musik. Model ini dikenal dengan istilah rekaman kering Apabila hasilnya sudah baik sesuai kehendak Pengarah Acara, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan pengisian music atau Saound effect (SFX) yang diperlukan sesuai kehendak Pengarah Acara. Selanjutnya melakukan evaluasi hasil rekaman dengan cara mendengarkannya secara berulang-ulang. Apabila hasilnya dinilai sudah sesuai dengan kehendak Pengarah Acara, maka ILM tersebut akan dimasukkan dalam Daftar Acara Siaran DAS pada slot waktu yang sudah disepakati dalam Perjanjian Kerja Sama (PKS) untuk disiarkan oleh petugas (Penyiar)
5	T. Dalam Proses Produksi ILM, sejauh mana aspek finansial atau potensi PNBP mempengaruhi konsep kreatif dan strategi penyiarannya?
	J. Aspek finansial sangat besar pengaruhnya konsep kreatif dan strategi penyiaran. Karena semakin besar nilai finansial yang didapatkan dari sebuah ILM, maka para pegawai akan lebih bersemangat dalam memproduksi ILM tersebut. Para pegawai yang ditunjuk untuk melakukan produksi ILM tersebut akan terpacu semangatnya untuk lebih kreatif dan lebih bersemangat mencari berbagai elemen pendukung agar hasil produksi ILM lebih menarik. Misalnya dengan membayar artis-artis ternama, yang akan dijadikan sebagai pengisi suara pada ILM tersseut. Atau juga mencari musik-musik terbaru yang lebih menarik dari berbagai sumber, termasuk harus membeli. Hal ini disebabkan karena tim produksi yang terlibat dalam proses produksi ILM tersebut akan mendapatkan bagian dari biaya produksi yang telah ditetapkan. Untuk strategi penyiarannnya, tentu petugas akan memilih slot waktu penyiaran unggulan (Peak Time/Prime time). Kemudian menempatkan jam siaran ILM tersebut dengan jangkauan siaran yang lebih luas. Selain disiarkan melalui kanal Pro 1 dan Pro 2 (terestorial), ILM

	tersebut juga disiarkan atau ditayangkan melalui kanal RRI Net, Media sosial yang dimiliki oleh LPP RRI Ranai, hingga jangkauannya mencakup dunia luar, tidak terbatas hanya untuk didengar oleh masyarakat Kabupaten Natuna saja tetapi melainkan dapat didengar oleh masyarakat yang daerah lain di seluruh Indonesia bahkan masyarakat dunia. Sebaliknya jika anggaran atau finansial tersebut kecil maka secara otomatis akan menurunkan tensi semangat berinovasi dan kreativitas dari tim produksi.
6	T. Bagaimana proses kerja sama ILM berbayar dilakukan, mulai dari negosiasi, hingga pelaporan keuangannya?
	J. Semua kegiatan kerja sama, mulai dari negosiasi hingga pelaporan keuangan dilakukan secara terstruktur mengikuti ketentuan dan aturan perundang-undangan yang berlaku, baik di LPP RRI maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia. Semuanya memiliki juklak dan juknis standar yang berlaku pada semua LPP RRI di seluruh Indonesia. Jadi tidak ada satu proses pun yang boleh menyimpang dari ketentuan yang sudah ada. Apabila terjadi penyimpangan maka itu akan menjadi sebuah pelanggaran yang memiliki konsekuensi hukum.
7	T. Apakah ada perbedaan mekanisme antara ILM berbayar dan ILM non berbayar, baik dari sisi produksi maupun administrasi?
	J. Dari sisi produksi tidak ada perbedaan, namun dari sisi administrasi jelas ada perbedaan. Contoh, yang berbayar harus dilengkapi dengan pelaporan keuangan, sedangkan yang non berbayar, hanya memerlukan pelaporan jam penayangan saja, dan tanpa dilengkapi dengan Perjanjian Kerja Sama. Bahkan kecenderungan produksi ILM non berbayar diproduksi oleh LPP RRI sendiri, baik LPP RRI pusat maupun LPP RRI di daerah, termasuk LPP RRI Ranai. Tujuannya untuk mengubah perilaku masyarakat dalam hal-hal tertentu, misalnya ajakan kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan guna menghindari wabah demam berdarah, membiasakan anak-anak mencuci tangan sebelum makan, dan lain sebagainya. Selain itu, ILM non berbayar, langsung dikelola oleh Seksi Siaran tanpa melibatkan dengan Seksi LPU (Layanan dan Pengembangan Usaha)

8	T. Bagaimana koordinasi antara tim produksi dan Seksi Layanan dan Pengembangan Usaha (LPU) dalam memastikan ILM yang diproduksi tercatat sebagai PNBPN resmi?
	J. Koordinasi antara tim produksi dengan seksi Layanan Pengembangan Usaha tentu harus dilakukan dengan baik secara terus-menerus guna memastikan penanyangan ILM yang telah disepakati dengan mitra usaha, akan dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam PKS (Perjanjian Kerja Sama)
9	T. Apakah ada indikator atau target tertentu yang digunakan untuk menilai keberhasilan ILM dalam meningkatkan PNBPN?
	J. Jelas ada. Karena target PNBPN yang harus dicapai oleh LPP RRI Ranai telah ditentukan oleh RRI Pusat dalam bentuk angka dalam rupiah. Namun penetapan tersebut ditentukan oleh kesanggupan LPP RRI Ranai itu sendiri dalam mencapai target. Penetapan target tersebut ditentukan melalui Rakor (Rapat Koordinasi) Kepala Stasiun RRI di seluruh Indonesia yang dilakukan setiap akhir tahun. LPP RRI Pusat memberi ancap-ancang target, sedangkan LPP RRI daerah menyesuaikan target dengan kemampuan daerah. Dalam rakor tersebut juga dilaksanakan evaluasi capaian kinerja target.
10	T. Sejauh mana kontribusi ILM terhadap PNBPN mempengaruhi operasional dan keberlanjutan LPP RRI Ranai?
	J. Secara umum, operasional LPP RRI tidak terlalu berpengaruh oleh besar dan kecilnya PNBPN dari ILM, karena biaya operasional LPP RRI, dibebankan sepenuhnya pada APBN (dibiayai oleh APBN). Namun keberaan ILM berbayar sangat berpengaruh pada pendapatan pegawai RRI secara keseluruhan. Karena semakin besar pendapatan PNBPN melalui ILM yang didapati oleh LPP RRI Ranai yang disetor pada kas negara, maka akan semakin besar pula kemungkinan para pegawai akan mendapatkan penambahan insentif dalam bentuk tunjangan kinerja (Tukin). Ketika PNBPN meningkat, maka pendapatan negara akan meningkat. Selain Tukin, juga akan terjadi penambahan fasilitas produksi sebagai reward bagi LPP RRI yang berhasil meningkatkan PNBPN.

11	T. Apakah peningkatan PNBP dari ILM juga berdampak pada pengembangan program siaran atau peningkatan fasilitas produksi?
	J. Tentu sangat berdampak. Karena, seperti yang telah disampaikan tadi bahwa ketika PNBP meningkat, maka LPP RRI Ranai akan mendapatkan penambahan peralatan produksi sebagai reward atas keberhasilan tersebut, yang lanjutnya tentu akan berdampak positif pula pada peningkatan program siaran.
12	T. Menurut Bapak apa nilai strategis dari ILM sebagai sumber pendapatan dibandingkan sumber PNBP lain seperti sewa aset atau kerja sama komersial?
	J. ILM lebih strategis bila dibandingkan dengan PNBP Umum, seperti penyewaan aset atau peralatan lainnya, karena permintaan terhadap penayangan ILM lebih sering dilakukan oleh mitra kerja sama bila dibandingkan dengan penyewaan aset. Pertimbangannya tentu pertama, ILM biayanya jauh lebih murah, dampak jangkauannya lebih luas, dan banyak peminatnya. Sedangkan penyewaan aset hanya terjadi sekali-sekali atau tidak terus menerus. Selain mahal, jumlah mitra kerja sama yang akan menggunakan jasa aset di Natuna, sangat terbatas.
13	T. Apa tantangan utama yang dihadapi LPP RRI Ranai dalam mengoptimalkan PNBP dari ILM?
	J. Tantangan yang pertama yang sering dihadapi adalah, sulitnya mendapatkan mitra kerja sama. Karena LPP RRI Ranai, hanya mengandalkan Pemerintah daerah sebagai calon mitra kerja sama. Sedangkan pihak swasta jumlahnya sangat terbatas, bahkan boleh dikatakan tidak ada. Makanya ketika adanya kebijakan efisiensi anggaran oleh pemerintah pusat, maka pendapatan PNBP LPP RRI Ranai yang bersumber dari ILM menjadi turun secara drastis.
14	T. Apakah pernah ada kendala administratif, regulasi atau sumber daya manusia dalam pelaporan PNBP dari ILM?
	J. Tidak pernah ada, karena semuanya sudah terstruktur dan SDMnya semua sudah terlatih.
15	T. Menurut pengalaman Bapak, apakah tekanan untuk meningkatkan PNBP pernah mempengaruhi idealisme atau pesan sosial dari ILM?

	J. Tidak pernah berpengaruh. Tekanan untuk meningkatkan PNBP tidak memengaruhi idealisme maupun pesan sosial dalam setiap ILM yang diproduksi, karena RRI tetap berpegang pada fungsi utamanya sebagai lembaga penyiaran publik yang mengedepankan kepentingan masyarakat.
16	T. Bagaimana strategi lembaga untuk menjaga keseimbangan antara fungsi sosial ILM (Pelayanan Publik) dan fungsi ekonominya (PNBP)?
	J. Tidak terlalu sulit, karena selain ILM berbayar, LPP RRI Ranai juga memberikan ruang dan porsi yang sama kepada ILM non berbayar. Dan bahkan bila dihitung persentasenya, jauh lebih tinggi ILM Non Berbayar bila dibandingkan dengan ILM Berbayar.
17	T. Menurut Bapak, apa langkah atau inovasi yang bisa dilakukan agar ILM kedepan lebih produktif dan berkontribusi terhadap keuangan lembaga, tanpa kehilangan fungsi sosialnya?
	J. LPP RRI Ranai, telah menyediakan dua tipe ILM, yaitu, ILM Berbayar, dan Non Berbayar. Kedua-duanya diberikan slot waktu yang sama dan setara. Bahkan ILM Non berbayar jumlah jauh lebih banyak, karena ILM non berbayar banyak diproduksi oleh RRI pusat, dan LPP RRI Ranai wajib menyiarkannya. Sedangkan untuk meningkatkan pendapatan melalui ILM Berbayar, tentu, LPP RRI Ranai harus meningkatkan kualitas SDM nya, baik dari sisi pemasaran atau penawaran jasa ILM kepada calon mitra kerja sama, maupun dari sisi kualitas produksi dan kreativitas, melalui berbagai pola pelatihan yang memang sering diselenggarakan oleh LPP RRI secara terpusat, baik melalui jalur daring maupun luring.
18	T. Bagaimana harapan Bapak terhadap keberlanjutan program ILM di LPP RRI Ranai dalam mendukung pendapatan negara bukan pajak sekaligus menjaga identitas LPP RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik?
	J. Harapannya kedua-duanya dapat berjalan seimbang, hingga peran RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik tetap dapat dipertahankan.

Narasumber 3: Pak Asparizan

Jabatan: Kepala Bagian Penyiaran LPP RRI Ranai

Waktu pelaksanaan wawancara: Rabu/29 Oktober 2025, pukul 08.30 WIB

TNO	URAIAN
1	T. Bagaimana LPP RRI Ranai menentukan format program siarannya, khususnya untuk Pro 1 dan Pro 2?
	J. Untuk menentukan format siaran, baik Pro 1 maupun Pro 2, kita lebih mengedepankan pada unsur-unsur lokal, baik mengenai format acaranya siarannya maupun waktu siarannya. Namun memang ada beberapa program acara yang mengacu pada format program siaran yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Program dan Produksi LPP RRI. Seperti Jaringan berita nasional, siaran berjaringan, siaran langsung acara kenegaraan dan beberapa program lainnya.
2	T. Apa pertimbangan utama dalam memilih format “Informasi dan Hiburan” untuk Pro 1 dan “Musik & Lifestyle” untuk Pro 2?
	J. Sesuai Segmentasi pendengar untuk Pro 1 dimana pendengarnya utamanya masyarakat secara umum dengan umur rata-rata 30-50 tahun, sajian informasi dan hiburan menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh mereka, untuk itu maka kita memilih format “Informasi dan Hiburan” untuk mereka (pendengar Pro 1). Sedangkan untuk Pro 2, pendengar utamanya adalah kaula muda, yang rata-rata umurnya antara 12 sampai 24 tahun, maka kita memilih format “Musik dan Lifestyle”. Karena musik dan gaya hidup merupakan sesuatu yang sedangkan oleh anak-anak muda.
3	T. Sejauh mana format siaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masyarakat Natuna?
	J. Jelas, format siaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masyarakat. Sebab apabila tidak sesuai maka program siaran akan menjadi sia-sia. Misal penyiaran Warta Berita Daerah, harus menggunakan format <i>straight news</i> dengan menggunakan kata-kata sederhana, singkat, padat dan mudah dimengerti, sereta waktu penyiarannya dipilih jam 06.00 pagi, karena diperkirakan waktu itu, masyarakat masih ada dirumah dan belum disibukkan dengan aktivitas hariannya. Selanjutnya karena masyarakat Natuna mayoritas

	adalah petani dan nelayan, maka acara pilihan pendengar atau pilihan lagu-lagu, dipilih waktu siang, dan malam hari, karena waktu tersebut dipastikan pendengar sedang istirahat dirumah, setelah bekerja seharian penuh di kebun, atau mereka sedang istirahat siang sebelum turun kelaut.
4	T. Bagaimana proses penentuan sigmentasi pendengar dilakukan di LPP RRI Ranai. Apakah pernah mengadakan survey atau riset audiens?
	J. Dalam menentukan segmatasi pendengar dari kedua programa itu, pertama dilakukan dengan metode riset pendengar (<i>Audience Research</i>). Survei dilakukan terhadap 100 masyarakat yang dilakukan secara random atau secara acak. Dari sana kita dapat mengetahui, siapa pendengar dan berapa persen pendengar kita. Dan yang kedua, kita melakukan pemantauan melalui DAS (Daftar Acara Siaran). Dari respon pendengar terhadap aara yang disiarkan itu, kita akan tahu, berapa banyak pendengar kita, dan siapa saja pendengar kita.
5	T. Dalam praktiknya bagaimana tim penyiaran menyesuaikan konten agar sesuai dengan karakter pendengar utama, dimasing-masing programa?
	J. Agar konten sesuai dengan karakter pendengar utama, maka secara berkala dalam satu tahun kita pasti mengadakan kegiatan monitoring dan evaluasi siaran. Dalam kegiatan tersebut akan dibahas semuanya dengan mendengarkan masukan baik dari internal maupun eksternal LPP RRI Ranai. Dari pembahasan tersebut maka kita akan dapat mengambil Kesimpulan, program mana saja yang harus dipertahankan dan program mana pula yang harus diganti sesuai dengan keinginan pendengar. Termasuk jam penyirannya akan dievaluasi.
6	T. Dari segi klasifikasi dan persentase siaran, apakah pembagian waktu antara informasi, hiburan, pendidikan dan iklan bersifat tetap atau fleksibel?
	J. Untuk klasifikasi dan persentase antara informasi, hiburan, Pendidikan dan iklan bersifat fleksibel. Terkadang harus menyesuaikan dengan program-program yang direncanakan oleh LPP RRI Pusat. Jadi program acara LPP RRI daerah harus disesuaikan dengan program yang telah disusun oleh LPP RRI Pusat.
7	T. Siapa yang memiliki kewenangan untuk menentukan atau menyesuaikan poforsi siaran tersebut, RRI Pusat atau LPP RRI Ranai secara lokal?

	J. Dalam menentukan proporsinya, selama ini kita mengacu kepada arahan dari Direktorat Program dan Produksi LPP RRI Pusat. Yang lebih berwenang adalah mereka. Namun daerah tetap diberikan porsi yang cukup sesuai dengan karakter daerah masing-masing.
8	T. Bagaimana LPP RRI Ranai menjaga keseimbangan antara konten edukatif, hiburan dan berita agar tetap menarik bagi semua segmen pendengar?
	J. Untuk tetap menjaga keseimbangan tersebut, dalam waktu yang tidak terjadwal kita selalu mengadakan evaluasi output siaran agar tetap mendapat tempat dihati pendengarnya, termasuk siaran yang kita mainkan di kanal Multiplatform seperti Youtube, Tiktok, Instagram dan media sosial lainnya. Jadi, saat ini, LPP RRI Ranai selain memiliki sarana produksi Audio (Suara), kita juga sudah dilengkapi dengan sarana produksi audio visual, untuk keperluan siaran RRI Net, dan juga media sosial kita. Cuma bedanya dengan televisi, produk video kita statis alias tidak terlalu banyak movingnya, hingga hasilnya pasti berbeda dengan sajian televisi.
9	T. Dalam hal komposisi musik, bagaimana proses pemilihan lagu dilakukan untuk menjaga keberagaman antara lagu daerah, nasional dan mancanegara?
	J. Kita berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan sajian yang sama kepada semua golongan, suku dan ras yang ada di daerah ini, khususnya melalui Pro 1. Karena memang untuk Pro 1 ini segmentasinya adalah masyarakat umum, atau dalam istilah lain, kami mengenalnya dengan istilah “Pasar Swalayan” atau “Toko Serba Ada”. Jadi apapun yang dicari atau apa yang diinginkan oleh masyarakat harus tersaji disana. Untuk keperluan ini, maka kami mengaplikasikannya melalui berbagai program acara, misalnya program acara Pesona Tembang Persada yang menyajikan lagu-lagu daerah untuk semua suku yang ada di daerah ini. Lalu kemudian karena Natuna merupakan Daerah Melayu, maka kita menghadirkan siaran khusus bahasa melayu yang kita dengan sebutan program acara Sari Serumpun, yaitu sebuah program acara yang menggunakan bahasa melayu, dengan segala pernik budaya melayunya, seperti berpantun, atau juga mungkin bersyair dan lain-lain. Untuk hiburan musiknya khusus lagu-lagu melayu. Lalu karena Melayu di Natuna, khususnya di Pulau Bunguran, memiliki bahasa sendiri, maka kami menghadirkan program acara

	Nujiarni (terserah kami), yaitu sebuah program acara pilihan pendengar yang menggunakan bahasa daerah Melayu Bunguran Timur, dengan sajian musik lagu-lagu daerah, hasil karya putra daerah. Semuanya ini untuk porsi daerah. Lalu di Natuna masyarakatnya sekarang sudah sangat heterogen, maka kita memberikan porsi hiburan yang cukup kepada masyarakat Indonesia secara umum, dengan menghadirkan lagu-lagu pop Indonesia, Dangdut dan juga lagu-lagu mancanegara.
10	T. Apakah ada kebijakan khusus untuk mempertahankan identitas lokal melalui pemutaran lagu daerah atau budaya Natuna?
	J. Selalu ada kebijakan untuk itu. Misalnya kita sering melaksanakan kegiatan dialog-dialog budaya dengan menghadirkan unsur-unsur budayawan sebagai narasumber, misalnya seperti Lembaga Adat Melayu Kabupaten Natuna dan unsur-unsur budaya lainnya yang berkompeten yang diselingi dengan lagu-lagu daerah. Selain itu kita juga memproduksi video budaya daerah yang kita secara nasional melalui RRI Net, dan juga kanal Youtube dan media sosial lainnya yang kami miliki.
11	T. Bisa dijelaskan, bagaimana penerapan pola siaran seperti “Pola Blok dan Kapsul” di Pro 1, dan “ <i>Narrowcasting Segmented</i> ” di Pro 2?
	J. Kalau itu sudah merupakan ketentuan dari Direktorat Program dan Produksi LPP RRI Pusat. Penjelasan sederhananya adalah ruang waktu yang sudah diblok atau diperuntukkan untuk menyajikan informasi dan hiburan kepada pendengar. Jadi siapapun dia pendengarnya, tetap tidak memiliki pilihan lain, kecuali harus menikmati program acara yang sudah dipersiapkan itu. Misal, dalam acara Sari Serumpun, masyarakat pendengar tidak akan pernah bisa meminta diputarkan lagu pop Indonesia, meskipun ada ruang untuk memilih lagu melalui telepon. Maka dari itu, Pro 1, berusaha meramu pola acara yang lebih beragam, guna memenuhi selera pendengar yang sangat heterogen. Lalu kalau <i>Narrowcasting</i> , untuk Pro 2, memang disasar pada segmen pendengar yang lebih sempit, karena memang pendengarnya homogen, yaitu kalangan anak muda 12 – 24 tahun, dan mereka boleh saja meminta sajian musik sesuai kehendak mereka. Sajian lagu-lagunya juga diarahkan pada golongan kaum muda saja.

12	T. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam mengelola dua program dengan karakter pendengar yang berbeda?
	J. Mengelola dua program hampir tidak ada tantangan, karena sudah memiliki porsi dan karakter pendengar masing-masing. Namun tantangan kami yang terbesar adalah konvergensi media saat ini, dimana pendengar Pro 2 yang pendengar utamanya adalah usia remaja. Kita tahu bahwa remaja Indonesia saat ini lebih riuh dan bersemangat bermain dengan gawai mereka. Hampir tidak ada waktu yang tersisa tanpa gawai (gadget). Mereka asik dengan gawai, hingga waktu mendengar radio, khususnya Pro 2 LPP RRI Ranai, hampir tidak ada. Kalaupun ada, jumlahnya sangat sedikit. Dari survey yang pernah kami lakukan, dari 100 orang sampel responden yang dilakukan secara acak, hanya 1 yang menjawab mereka mendengarkan Pro 2 RRI Ranai. Maka pernah ada usulan agar Pro 2 LPP RRI Ranai, digrounded atau dihentikan saja, namun kebijakan atasan, masih tetap akan melanjutkan siaran Pro 2 tersebut. Sedangkan untuk Pro 1 sampai saat ini belum pernah adalah masalah, pendengarnya masih solid, dan setia kepada LPP RRI Ranai.
13	T. Bagaimana cara LPP RRI Ranai menyesuaikan diri dengan perubahan perilaku pendengar, terutama di era digital dan media sosial?
	J. Mau tidak mau ataupun suka tidak suka, LPP RRI Ranai, harus berusaha untuk dapat menyesuaikan diri bila tidak ingin ditinggalkan oleh pendengarnya. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa saat ini, LPP RRI Ranai tidak hanya bermain di kanal terestrial melalui pemancar FM, MW dan SW, tetapi juga bermain di kanal Multiplatform, hingga pendengar dapat mengakses siaran kami melalui gawanya juga.
14	T. Apa indikator atau tolak ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah program siaran di LPP RRI Ranai?
	J. Bila siaran kami melalui kanal terestrial, maka kami dapat mengukurnya melalui respon pendengar terhadap satu program acara siaran, baik respon secara langsung misalnya melalui telepon ketika acara sedang berlangsung maupun respon tidak langsung, misalnya melalui surat. Sedangkan bila siaran kami yang

	kami tayangkan melalui kanal Multiflatform, maka kami dapat mengukurnya melalui Jumlah Viewer atau atau bahkan Follower kami.
15	T. Kedepan, apakah ada rencana pengembangan atau inovasi format siaran agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat? J. Selalu akan ada inovasi dan RRI dituntut untuk hal itu. meskipun kami sangat yakin dengan keunggulan siaran Radio, yaitu murah, mudah dibawa kemana-mana dan dapat dinikmati sambil melaksanakan pekerjaan apapun. Tapi kita tetap harus selalu waspada, bila tidak ingin ditinggalkan oleh pendengar kami. Makanya semboyan kami “Sekali Di Udara Tetap Di Udara”.

Keterangan:

T: Tanya/Pertanyaan/Pewawancara

J: Jawab/Jawaban/Narasumber

Lampiran 4 (Transkrip Naskah ILM)

A. Iklan Motor Bodong (SAMSAT Natuna)

a. Karakter:

i. Bang Mail (Voice Over 1)

ii. Madi (Voice Over 2)

Karakter	Dialog
Bang Mail	<i>Ndek beli, bini mipek kali jek. Dibeli, motor ni ndek isek surat. Tapi kali ku nong motor ni, mang lawa pulak.</i> (Engga beli, istri berisik. Dibeli, motor ini tidak punya surat. Tapi kalau dilihat motor ini, memang bagus).
Madi	<i>Mbe hal bang Mail? Lah macam orang ilang ingatan jek. Cakap pun saye nong lah surang.</i> (Kenapa bang Mail? Sudah seperti orang yang hilang ingatan. Ngomong sendiri juga kalau kulihat).
Bang Mail	<i>Ni Madi. Makcik au, bin suruh beli motor. Tapi, duitku ni cuma tige juta. Makeu e ku nong, motor ni lawa pulak. Tapi....</i> (Ini Madi. Tantemu, dia menyuruhku untuk membeli motor. Tapi uangku ini hanya tiga juta. Tapi kalau dilihat, motor ini memang bagus).
Madi	<i>Ha! Ndok deh. Bile agek? Beli jek lah.</i> (Nah, itu dia. Kapan lagi? Beli saja).
Bang Mail	<i>Iye Madi. Tapi motor ni ndek sek surat lalu, alias bodong.</i> (Iya Madi. Tapi motor ini tidak punya surat saam sekali, alias bodong).
Madi	<i>Ndek hal bang Mail. Yang penting, menang gaya jek.</i> (Engga apa lah bang Mail. Yang penting, menang gaya aja).
Bang Mail	<i>Aih Madi. Au nak nyuruh aku celake ke? Sembat kene tangkap, unyai aku.</i> (Aih Madi. Kamu mau aku celaka ya? Kalau kena tangkap, habis aku).
Madi	<i>Iye ke, bang Mail?</i> (Iya kah, bang Mail?).
Bang Mail	<i>Iye Madi. Setauku, kalau kite nak beli kendaraan, baik motor maupun mobil, kan harus lengkap dengan surat-menyurat e. Kalau ndek, bisa-bisa kenak pidana tukang tadah kite. Ape agek lah surat Ranai ni. Kan nyaman kite ngurus pajak e.</i> (Iya Madi. Setauku, kalau kita mau beli kendaraan, baik itu motor ataupun mobil, kan harus lengkap dengan surat-suratnya. Kalau tidak, bisa-bisa kita terkena pidana tukang

tadah. Apalagi surat di Ranai ini, kan mudah kita untuk mengurus pajaknya).

Madi *Hadoh bang Mail. Lah pajak ulak? Hari ni maseh mikir pajak? Kan kite lah same-same menikmati fasilitas pembangunan daerah? (Haduh bang Mail. Pajak lagi? Hari ini masih mikirin pajak? Kan kita udah sama-sama menikmati fasilitas pembangunan daerah).*

Bang Mail *Madi... Madi... Dikabo ndek sekolah, au ni lah sekolah tinggi. Cube au dengo, ye. Pajak yang kite bayar tu untuk membangun daerah kite ni. Karena pajak yang terkumpul ade bagi hasil buat daerah. Selain ndok, ade juga manfaat untuk melindungi diri kite ni. (Madi... Madi... Dibilang ga sekolah, kamu ini udah sekolah tinggi. Coba kamu dengar ya. Pajak yang kita bayar ini untuk membangun daerah kita. Karena pajak yang terkumpul itu ada bagi hasil buat daerah. Selain itu, ada juga manfaat untuk melindungi diri kita ini).*

Madi *Macem mane lak ade manfaat undok melindungi diri kite, bang Mail? Bang Mail sah nak pandei. (Gimana pula ada manfaat untuk melindungi diri kita, bang Mail? Bang Mail jangan sok tau).*

Bang Mail *Ndok lah au. Di samping bayar pajak, kite juga membayar yang namenye Sumbangan Wajib Dana Kecelakaan Lalu Lintas Jalan, atau bahasa elitnye SWDKLLJ. Gune e, apebile ade keluarga kite yang kecelakaan lalu lintas, ade santunan die. Kalau lah ndek isek surat, macam mane nak diberi santunan? (Itulah kamu. Di samping bayar pajak, kita juga membayar yang namanya itu Sumbangan Wajib Dana Kecelakaan Lalu Lintas Jalan, atau bahasa elitnya SWDKLLJ. Gunanya, apabila ada keluarga kita yang kecelakaan lalu lintas, ada santunannya. Kalau ga ada surat, gimana mau diberi santunan?).*

Madi *Iye lah bang Mail. Bang Mail ni mang buleh lah. (Iya deh bang Mail. Bang Mail ini memang pahamlah).*

Bang Mail *Lah lah Madi. Au sah nak miseng. Aku agik peneng mikir makcik au ni. Bisa-bisa kena camek pulak aku belek ni, gara-gara nak meli motor ni. (Udah udah Madi. Kau jagan berisik. Aku lagi pusing mikirin tantemu itu. Bisa-bisa kena marah pula aku abis ini gara-gara mau beli motor ini).*

Narator Stop membeli kendaraan tanpa surat-surat. Belilah kendaraan, motor dan mobil, dengan surat STNK dan BPKB. Karena dengan surat itu, anda bisa membayar pajak. Dengan pajak itu, anda turut serta membangun daerah ini dan melindungi diri anda.
Pesan ini disampaikan oleh SAMSAT Natuna.

B. Iklan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang)

a. Karakter:

- i. Voice Over 1 (PLKB)
- ii. Voice Over 2
- iii. *Announcer* (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Natuna)

Karakter	Dialog
Voice Over 1	<i>Yau, yau, Awan nak kemane?</i> (hei, hei. Kamu mau kemana?).
Voice Over 2	<i>Antar bini Awan suntik KB, yau!</i> (Antar istriku suntik KB).
Voice Over 1	<i>Mantap, salut kawan dengan awak. Sayang dan perhatian dengan bini. Kalau Awan boleh tanya, KB mbe yau?</i> (Mantap, salut aku denganmu. Sayang dan perhatian dengan istri. Kalau aku boelh tau, KB apa?).
Voice Over 2	<i>Awan lah kabo dengan awak suntik KB, tanya KB mbelak, emang KB banyak model.</i> (Aku udah bilang denganmu suntik KB, tanya KB apa, memangnya KB ada banyak model?).
Voice Over 1	<i>Hahaha, ndok lah awak. Sekarang zaman moderen, KB lah moderen, yau.</i> (Hahaha, itulah kamu. Sekarang zaman modern, KB juga modern).
Voice Over 2	<i>Mbelak tukoh moderen e yau?</i> (Moderen seperti apa?).
Voice Over 1	<i>Awan cite dengan awak, awak mati lok Honda awak noh. Nama die MKJP, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.</i> (Aku kasih tau kamu,

kamu matikan dulu motormu itu. Namanya itu MKJP, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang).

Voice Over 2 *Mbelak tukoh panjang, yau? (Panjang seperti apa?)*

Voice Over 1 *Jangka pemakaian die lama, yau. Implan 3 tahun, ade yang bisa 5-10 tahun. Dan bini awak tak sibuk nak sontek sebulan atau 3 bulan sekali. Dan MKJP ni, yau, baik untuk kesehatan, ndek mengandung hormon macam pil. Jarak kelahiran pun aman. (Jangka pemakaianmya lama, implant 3 tahun, ada juga yang bisa 5-10 tahun. Dan istrimu tidak perlu repot untuk suntik sebulan sekali. Dan MKJP ini, baik untuk kesehatan, tidak mengandung hormon seperti pil. Jarak kelahiranpun aman).*

Voice Over 2 *Awak faham nu lah, yau, macam dokter. (Kamu paham sekali, seperti dokter).*

Voice Over 1 *Bukan. Awan ni, yau, PLKB, Petugas Lapangan Keluarga Berencana. (Bukan, aku ini, PLKB, Petugas Lapangan Keluarga Berencana).*

Announcer Ayo sayangi istri beralih ke KB MKJP, berencana itu keren. Pesan ini dipersembahkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Natuna.